



UNIVERSITAS INDONESIA

**MODAL SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PENAWARAN TENAGA KERJA DI INDONESIA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains**

**AGUSTIN WAHYU SETYAWATI
0806447772**

**PROGRAM PASCA SARJANA
KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAAN KERJA
DEPOK
JULI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Agustin Wahyu Setyawati

NPM : 0806447772

Tanda Tangan : 

Tanggal : 05 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Agustin Wahyu Setyawati
NPM : 0806447772
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagaan Kerja
Judul Tesis : Modal Sosial dan Pengaruhnya Terhadap
Penawaran Tenaga Kerja di Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagaan Kerja, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Jossy P. Moeis, Ph.D

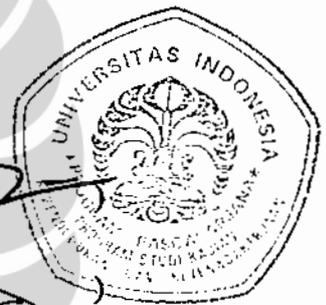
Pembimbing I : N. Haidy A. Pasay, Ph.D

Pembimbing II : Dr. Edy Priyono, ME

Penguji : Dr. Indra Murty Surbakti, SE., MA

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 05 Juli 2010



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan izin dan pertolongan dari-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat waktu. Semua tidak akan terjadi kecuali karena kuasa-Nya.

Ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga ingin penulis nyatakan dalam kesempatan ini kepada berbagai pihak yang telah berperan membantu dan membimbing penulis dari semenjak masa perkuliahan hingga terselesaikannya penulisan tesis ini. Ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak N. Haidy A. Pasay, Ph.D selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar selalu memberikan arahan atas kesulitan penulis dalam memahami konsep penawaran tenaga kerja dan teknik estimasinya. Mengingat topik tesis yang ditulis agak menyeberang dari demografi formal, ilmu yang penulis tekuni khususnya selama dua semester terakhir. Terima kasih atas perhatian, waktu, tenaga, dan pikiran yang Bapak curahkan untuk penulis;
2. Bapak Dr. Edy Priyono, ME. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan arahan, motivasi, dan membuka wawasan kepada penulis tentang bagaimana trik menarik kesimpulan dan membuat rekomendasi yang baik. Terima kasih atas perhatian dan bimbingannya;
3. Bapak Jossy P. Moeis, Ph.D selaku ketua penguji, terima kasih atas kesediaannya menjadi penguji dan terima kasih atas masukan yang diberikan bagi hasil yang lebih baik;
4. Bapak Dr. Indra Murty Surbakti, SE., MA, terima kasih atas saran dan waktu yang diluangkan untuk hadir sebagai penguji;
5. Seluruh dosen yang telah mentransfer ilmunya melalui materi-materi kuliah sehingga ilmu yang diberikan dapat membuka wawasan berfikir dan menginspirasi penulis;
6. BPS, institusi penulis yang telah memberikan kesempatan dan beasiswa kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2;
7. Direktur Diseminasi Statistik BPS, Bapak Drs. Abdul Rachman, SE., yang telah menindaklanjuti izin melanjutkan sekolah penulis.

8. Teman-teman di BPS Provinsi Lampung, Mbak Indah, Sis, Mbak Santi, Radika dan teman-teman yang lain yang tidak bisa penulis sebut satu per satu di sini, terima kasih atas kebersamaan kalian sampai sebelum kepindahan penulis ke Jakarta. Penulis akan selalu merindukan masa-masa itu;
9. Kasubdit penulis, Bapak Ghofar serta teman-teman di Subdit Rujukan Statistik, Nana, Bu Panti, Pak Yakob, Mbak Nur, Pak Bawor, Pak Ulah, Pak Budi yang telah sudi menerima penulis yang “datang dan pergi”.
10. Suami tercinta, Agung dan ananda tersayang, Ayu. Terima kasih atas kesabaran, pengertian, dan dukungannya selama ibu belajar. Maaf, bila selama ibu menyusun tesis ini kalian agak terabaikan.
11. Orang tua penulis di Madiun, terima kasih banyak atas semangat dan do’a yang tiada putusnya dipanjatkan untuk penulis, khususnya ibu tercinta. Mama, terima kasih atas dukungannya. Mas Hari, Citra, Mas Hambar, Lilis, dan Deddy, terima kasih do’a dan dukungannya.
12. Teman-teman seperjuangan mahasiswa S2 Kependudukan dan Ketenagaan Kerja UI, khususnya Acul dan Nanik, terima kasih telah menjadi guru yang baik. Temen-temen belajar kelompok, Edy, Mas Taufik, Jeng Idha, Opi, Ninik, Mas Amin, Mas Joko, Sinang, Esti dan temen2 lain, terima kasih atas kebersamaan, dukungan dan semangatnya. *I'll miss you all*;
13. Pak Slamet dan Bu Ratih atas bantuannya selama ini di perpustakaan LDFEUI; Mas Hendro dan Mbak Nia atas bantuan administrasi, dukungan dan segala perhatian kepada penulis dalam masa perkuliahan hingga pada akhir penyusunan tesis ini;
14. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak memungkinkan untuk penulis sebutkan satu per satu. Semoga kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin.

Depok, 05 Juli 2010

Agustin Wahyu Setyawati

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustin Wahyu Setyawati
NPM : 0806447772
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagaan Kerja
Departemen : -
Fakultas : Pasca Sarjana
Jenis Karya : ~~Skripsi~~/Tesis/Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**MODAL SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENAWARAN
TENAGA KERJA DI INDONESIA**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 05 Juli 2010
Yang menyatakan



(Agustin Wahyu Setyawati)

ABSTRAK

Nama : Agustin Wahyu Setyawati
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagaan Kerja
Judul : Modal Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Penawaran Tenaga Kerja di Indonesia

Dalam penelitian ini ingin diketahui apakah stok modal sosial individu mampu memengaruhi status bekerja seseorang dalam pasar kerja. Secara khusus, penelitian ini ingin mempelajari pengaruh modal sosial, yaitu *network* dan *trust*, terhadap partisipasi bekerja dengan upah, terhadap besaran upah, dan terhadap jam kerja. Data yang digunakan adalah data Susenas kor-modul tahun 2006. Variabel *network* dan *trust* dari data ini dibentuk melalui analisis faktor. Analisis dilakukan dengan tiga model. Dua model dijalankan dalam satu prosedur *two-step Heckman*. Kedua model ini adalah model partisipasi bekerja dengan upah melalui analisis probit dan model besaran upah melalui analisis regresi berganda dengan metode OLS. Model ketiga, yaitu model jam kerja, dibangun melalui model Tobit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *network* memengaruhi partisipasi individu untuk bekerja dengan upah, memengaruhi besaran upah, dan memengaruhi jam kerja baik di desa maupun di kota. Variabel *trust* memengaruhi besaran upah, tetapi pengaruhnya tidak signifikan terhadap partisipasi bekerja dengan upah dan terhadap jam kerja.

Kata kunci:

network, *trust*, modal sosial, partisipasi bekerja dengan upah, upah, jam kerja

ABSTRACT

Name : Agustin Wahyu Setyawati
Study Program : Post Graduate Studies Demography and Manpower
Title : The effect of Social Capital on Labor Supply in Indonesia

The objective of this research is to study whether an individual stock of social capital affects an individual's working status in the labor market. Specifically, this study assesses the effect of social capital on whether or not an individual is working for wage, on the amount of wages and on working hours. The data used is 2006 SUSENAS core-module data. Network and trust variables from this data are constructed by factor analysis.

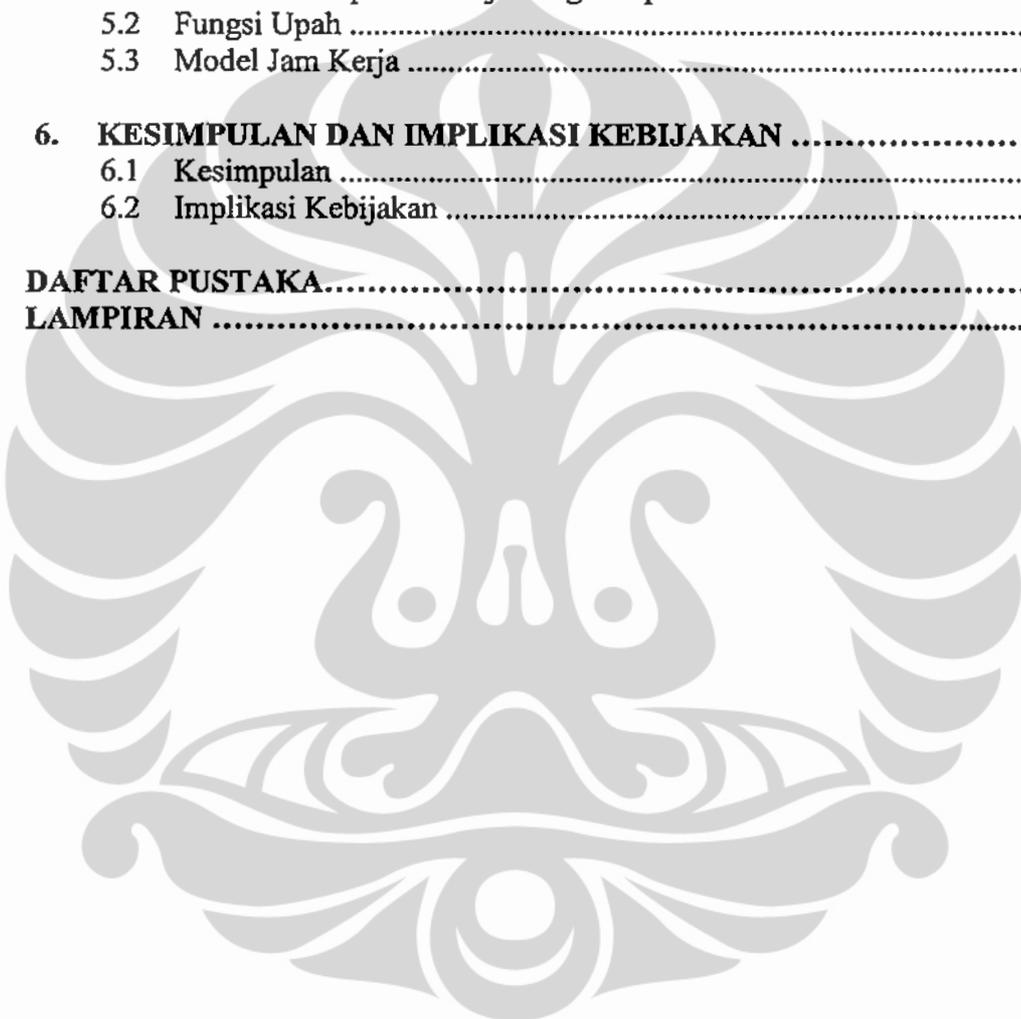
The analysis is conducted with three models. Two models were estimated in one procedure of two-step Heckman. These two models are working with wage participation model using probit analysis and the wage model using multiple regression analysis by OLS method. The third model, working hour model, is a Tobit model. The results show that network influences the participation of individuals to work for wages, influences the amount of wages, and influences working hours either in rural or urban. The variable trust only affects the amount of labor wage but it has no effect on working for wage participation and working hour.

Key words: network, trust, working for wage participation, wage, working hour

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH..... | vi |
| ABSTRAK/ <i>ABSTRACT</i> | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| | |
| 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Pertanyaan Penelitian | 4 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 5 |
| 1.6 Keterbatasan Penelitian | 5 |
| | |
| 2. TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| 2.1 Konsep Modal Sosial | 6 |
| 2.1.1 Konsep Modal Sosial yang Digunakan Badan Pusat Statistik (BPS) | 8 |
| 2.1.2 Modal Sosial dalam Penawaran Tenaga Kerja | 9 |
| 2.1.3 Modal Sosial dan Status Angkatan Kerja | 11 |
| 2.1.4 Dampak Pasar Kerja Terhadap Modal Sosial | 12 |
| 2.2 Studi Empiris | 13 |
| 2.2.1 Modal Sosial | 13 |
| 2.2.2 Partisipasi Bekerja dan Fungsi Upah | 15 |
| | |
| 3. METODOLOGI PENELITIAN | 17 |
| 3.1 Kerangka Pikir Analisis | 17 |
| 3.2 Sumber Data | 19 |
| 3.3 Metode Pengumpulan Data dan Rancangan Sampel Susenas | 19 |
| 3.4 Unit Analisis | 20 |
| 3.5 Konsep dan Pengukuran | 21 |
| 3.6 Pembentukan Variabel dan Definisi Operasional | 24 |
| 3.6.1 Pembentukan Variabel Modal Sosial | 24 |
| 3.6.2 Pembentukan Variabel Bebas dan Terikat | 28 |
| 3.7 Metode Analisis | 33 |
| 3.7.1 Model Peluang Partisipasi Bekerja dengan Upah dan Estimasi Upah | 33 |
| 3.7.2 Model Estimasi Jam Kerja dengan Tobit | 36 |
| 3.8 Model Penelitian | 38 |
| 3.9 Hipotesis | 40 |

| | |
|---|------------|
| 4. ANALISIS DESKRIPTIF | 42 |
| 4.1 Gambaran Umum Sampel | 42 |
| 4.2 Status Bekerja dengan Upah Menurut Karakteristik Sampel | 46 |
| 4.3 Besaran Upah Menurut Karakteristik Sampel | 51 |
| 4.4 Jam Kerja Menurut Karakteristik Sampel | 53 |
| 5. ANALISIS INFERENSIAL | 58 |
| 5.1 Model Partisipasi Bekerja dengan Upah | 58 |
| 5.2 Fungsi Upah | 71 |
| 5.3 Model Jam Kerja | 81 |
| 6. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN | 91 |
| 6.1 Kesimpulan | 91 |
| 6.2 Implikasi Kebijakan | 95 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 98 |
| LAMPIRAN | 101 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|---|----|
| Gambar 2 | Model Peran Modal Sosial dalam Penentuan Upah | 13 |
| Gambar 3.1 | Kerangka Pikir untuk Menganalisis Fungsi Penawaran Tenaga Kerja | 18 |
| Gambar 3.2 | Alur Pemilihan Sampel Angkatan Kerja | 21 |
| Gambar 5.1 | Pola Partisipasi Bekerja Dengan Upah Menurut Umur | 63 |
| Gambar 5.2 | Pola Partisipasi Bekerja Dengan Upah Menurut Lama Sekolah dan Daerah Tempat Tinggal | 64 |
| Gambar 5.3 | Pola Partisipasi Bekerja Menurut Indeks <i>Network</i> dan Daerah Tempat Tinggal | 67 |
| Gambar 5.4 | Pola Partisipasi Bekerja Menurut Indeks <i>Network</i> dan Pendidikan di Perkotaan | 68 |
| Gambar 5.5 | Pola Partisipasi Bekerja Menurut Indeks <i>Network</i> dan Pendidikan di Perdesaan | 70 |
| Gambar 5.6 | Pola Estimasi Upah Menurut Lama Sekolah, Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal | 74 |
| Gambar 5.7 | Pola Estimasi Upah Menurut Umur dan Lama Sekolah | 75 |
| Gambar 5.8 | Pola Estimasi Upah Menurut Indeks <i>Network</i> dan Tempat Tinggal | 79 |
| Gambar 5.9 | Pola Estimasi Upah Menurut Indeks <i>Network</i> dan Pendidikan .. | 80 |
| Gambar 5.10 | Pola Estimasi Upah Menurut Indeks <i>Trust</i> dan Pendidikan | 81 |
| Gambar 5.11 | Estimasi Jam Kerja Menurut Jumlah Balita, Status Perkawinan dan Jenis Kelamin | 86 |
| Gambar 5.12 | Kurva Penawaran Tenaga Kerja | 87 |
| Gambar 5.13 | Pola Jam Kerja Menurut Indeks <i>Network</i> , Tempat Tinggal dan Status Kesehatan | 88 |
| Gambar 5.14 | Pola Jam Kerja Menurut Indeks <i>Network</i> dan Tingkat Upah di Perkotaan | 88 |
| Gambar 5.15 | Pola Jam Kerja Menurut Indeks <i>Network</i> dan Tingkat Upah di Perdesaan | 90 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 1.1 | Persentase Rumah Tangga Miskin Menurut Sumber Penghasilan Utama Rumah Tangga dan Daerah Tempat Tinggal, Tahun 2005 | 1 |
| Tabel 1.2 | Persentase Penduduk Miskin dan Upah Buruh Per Bulan, 2000-2006 | 2 |
| Tabel 3 | Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Skala Pengukuran..... | 32 |
| Tabel 4.1 | Deskripsi Sampel Penelitian..... | 43 |
| Tabel 4.2 | Distribusi Frekuensi dan Persentase Sampel Menurut Karakteristik Sosial Demografi..... | 44 |
| Tabel 4.3 | Rata-rata Indeks <i>Network</i> dan <i>Trust</i> Menurut Lama Sekolah dan Daerah Tempat Tinggal..... | 46 |
| Tabel 4.4 | Distribusi Frekuensi dan Persentase Sampel Menurut Partisipasi Bekerja dengan Upah dan Karakteristik Sosial Demografi..... | 48 |
| Tabel 4.5 | Distribusi Frekuensi dan Persentase Sampel Menurut Partisipasi Bekerja dengan Upah, Tempat Tinggal, dan Tingkat <i>Trust</i> | 50 |
| Tabel 4.6 | Distribusi Frekuensi dan Persentase Sampel Menurut Partisipasi Bekerja dengan Upah, Tempat Tinggal, dan Tingkat <i>Network</i> | 51 |
| Tabel 4.7 | Rata-rata Penghasilan Sebulan dan Jam Kerja Seminggu yang Lalu Pekerja Menurut Karakteristik Sosial Demografi..... | 52 |
| Tabel 4.8 | Distribusi Frekuensi dan Persentase Sampel Menurut Kelompok Penghasilan, Kategori <i>Network</i> , dan Kategori <i>Trust</i> | 56 |
| Tabel 4.9 | Distribusi Frekuensi dan Persentase Sampel Menurut Kelompok Jam Kerja, Kategori <i>Network</i> , dan Kategori <i>Trust</i> | 57 |
| Tabel 5.1 | Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja..... | 60 |
| Tabel 5.2 | Estimasi Peluang Bekerja dengan Upah Menurut Karakteristik Individu..... | 66 |
| Tabel 5.3 | Estimasi Peluang Bekerja dengan Upah Menurut <i>Network</i> dan Pendidikan di Perkotaan..... | 69 |
| Tabel 5.4 | Model Upah..... | 71 |
| Tabel 5.5 | Estimasi Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Menurut Tahun Bersekolah, Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin..... | 77 |
| Tabel 5.6 | Hasil Estimasi Model Jam Kerja..... | 82 |
| Tabel 5.7 | Estimasi Jam Kerja Maksimum dan Umur Saat Mencapainya Menurut Karakteristik Individu..... | 84 |

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Status bekerja seseorang, yaitu bekerja dibayar atau tidak, akan berimplikasi terhadap kesejahteraannya sendiri maupun keluarganya, terlebih bila upah/gaji yang diperoleh dari pekerjaannya adalah sumber utama pendapatan rumah tangga. Minimnya upah/gaji yang diterima seringkali tak setara dengan pengeluaran dalam suatu rumah tangga, sehingga memunculkan masalah kemiskinan. Data tahun 2005 menunjukkan kemiskinan paling besar terjadi pada orang yang bekerja bukan pada orang yang tidak bekerja/menganggur seperti terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Persentase rumah tangga miskin menurut sumber penghasilan utama rumah tangga dan daerah tempat tinggal, Tahun 2005.

| Tempat tinggal | Tidak bekerja | Pertanian | Industri | Lainnya |
|----------------|---------------|-----------|----------|---------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Perkotaan (K) | 14,61 | 31,47 | 10,89 | 43,03 |
| Perdesaan (D) | 8,82 | 69,71 | 6,57 | 14,91 |
| Total | 10,64 | 57,7 | 7,92 | 23,74 |

Sumber: BPS, Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2005

Wajar saja terjadi karena orang yang merasa “kurang” harus bekerja keras untuk menyisihkan uang membayar sekolah anak-anaknya, misalnya. Dapat dikatakan justru karena “kekurangannya” itulah mereka harus bekerja keras. Dilihat dari distribusi kepala rumah tangga miskin, ada 57,7 persen yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utamanya. Sementara dari keseluruhan rumah tangga miskin hanya 10,64 persen saja yang tidak bekerja. Menurut beberapa penelitian, memang sektor pertanian memberikan upah yang paling rendah dibandingkan sektor usaha yang lain. Hal ini menandakan bekerja saja tidak cukup tapi bekerja dengan mendapat upah yang layak sangat diperlukan untuk menghindarkan seseorang dari kemiskinan.

Perubahan nilai upah buruh merupakan indikator yang baik untuk melihat perubahan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan menurun secara perlahan seiring dengan meningkatnya upah buruh di berbagai sektor usaha. Oleh karena itu peningkatan upah pekerja secara umum dapat memperkecil tingkat kemiskinan. Perbandingan antara tingkat kemiskinan dan upah buruh dapat dilihat dari Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Persentase Penduduk Miskin dan Upah Buruh per Bulan, 2000-2006

| Tahun | % Penduduk miskin | Industri | | Hotel | | Pertambangan | |
|-------|-------------------|-----------------|--------------------|-----------------|--------------------|-----------------|--------------------|
| | | Upah riil (000) | Upah nominal (000) | Upah riil (000) | Upah nominal (000) | Upah riil (000) | Upah nominal (000) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 2000 | 19,14 | 193,0 | 427,3 | 206,8 | 457,7 | 433,3 | 959,1 |
| 2001 | 18,41 | 220,0 | 556,3 | 211,5 | 527,1 | 433,2 | 1079,6 |
| 2002 | 18,20 | 244,8 | 671,2 | 213,7 | 585,7 | 613,9 | 1683,0 |
| 2003 | 17,42 | 260,1 | 749,0 | 235,9 | 679,3 | 720,8 | 2075,8 |
| 2004 | 16,66 | 279,2 | 855,5 | 261,5 | 801,3 | 446,4 | 1368,0 |
| 2005 | 15,97 | 259,3 | 930,7 | 217,1 | 779,2 | 598,7 | 2149,0 |
| 2006 | 17,75 | 250,3 | 957,4 | 254,4 | 973,2 | 749,3 | 2886,4 |

Sumber : BPS, Perkembangan Beberapa Indikator Sosial Ekonomi Indonesia, Maret 2009

Dalam studi penawaran tenaga kerja, dipelajari hubungan persentase jumlah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja dan jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh tenaga kerja yang dipengaruhi oleh upah di pasar kerja. Pekerja dianggap memiliki pilihan berapa jam kerja yang ia tawarkan. Pekerja menghadapi *trade off* antara utilitas yang diperoleh dari waktu luang (*leisure time*) jika ia tidak bekerja dan utilitas dari barang dan jasa yang dapat dikonsumsi jika ia memperoleh penghasilan dengan bekerja. Seseorang bersedia bekerja pada tingkat upah tertentu, artinya jika upah naik ia akan menambah jam kerja, namun seiring dengan kenaikan pendapatan ia akan cenderung mengurangi jam kerjanya di pasar kerja dan mengalokasikan waktunya untuk *leisure*.

Hubungan individu dengan keluarga, teman dan tetangga dapat berdampak pada peluang mereka menjadi pekerja dibayar dan jumlah jam kerja mereka. Narayan (1999) memberi catatan bahwa untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih baik tidak cukup dari diri sendiri, tetapi hubungan sosial juga penting.

Selain itu Grootaert (1999) berargumen bahwa modal sosial adalah modalnya orang miskin. Lebih lanjut dikatakan sebagai modal sosial, hubungan sosial dapat mempermudah akses kredit dan mempunyai kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan orang miskin.

Selama ini, penelitian-penelitian mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan individu untuk bekerja atau tidak dan keputusan mengenai berapa banyak waktu yang dialokasikan di pasar kerja jika individu tersebut memutuskan untuk bekerja, serta upah yang diinginkan lebih difokuskan kepada faktor modal manusia seperti ketrampilan dan pendidikan sebagai penyebab, selain dari karakteristik sosial demografi individu yang selama ini sering diteliti. Belum ada penelitian empiris di Indonesia mengenai penawaran tenaga kerja dengan melibatkan pengaruh modal sosial.

Dalam masyarakat, modal sosial merefleksikan kemampuan anggota masyarakat untuk berpartisipasi, bekerja sama, berorganisasi, dan berinteraksi (Putnam, 2000). Becker (1981) mengatakan bahwa dalam menganalisis teori ekonomi, interaksi manusia dengan karakteristik berbeda-beda sering diabaikan. Padahal interaksi dalam masyarakat ini oleh Rangkuti (2009) diduga juga akan memberi pengaruh pada status bekerja dengan upah dan tingkat upah, namun karena keterbatasan data, pengaruh ini tidak dimasukkan ke dalam model yang dibentuk dalam penelitiannya. Beberapa penelitian tentang modal sosial mengatakan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat berkorelasi positif dengan kesejahteraan mereka. Pendapat serupa dijelaskan Abidin (2008), dengan membuktikan bahwa ada hubungan antara modal sosial terhadap keuntungan Usaha Mikro Kecil (UMK) di PIK Pulogadung. Pengusaha UMK di sana mendapatkan keuntungan dan kemudahan berusaha karena hubungan yang baik dengan keluarga, dengan sesama pengusaha dan dengan pemilik order atau pemesan produk jasa.

Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah memang partisipasi di masyarakat memengaruhi peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan dengan tujuan mendapatkan upah yang layak.

1.2. Perumusan Masalah

Upah/gaji bisa dikatakan sebagai sumber pendapatan utama bagi sebagian pekerja. Sehingga orang miskin yang biasa kita lihat di sekitar kita identik dengan penghasilan yang rendah. Rata-rata mereka bekerja sebagai buruh/pekerja di sektor yang memberikan upah rendah. Tingkat upah berpengaruh pada kesediaan seseorang mengalokasikan waktunya untuk bekerja. Untuk memenuhi kebutuhan minimum hidupnya, seseorang harus mendapatkan upah yang layak. Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai faktor apa saja yang memengaruhi upah seseorang, dan faktor apa saja yang bisa diintervensi agar upah seseorang meningkat.

Selama ini telah banyak penelitian yang meneliti upah dengan variabel-variabel sosial ekonomi dan demografi sebagai pengaruhnya. Faktor modal sosial yang dianggap *untangible* atau *tidak nyata* seringkali diabaikan dalam menganalisis teori ekonomi termasuk menganalisis upah. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui pengaruh modal sosial terhadap peluang seseorang untuk bekerja dan menerima upah, terhadap besaran upahnya serta terhadap alokasi waktu untuk bekerja.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi partisipasi bekerja dari angkatan kerja?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi upah tenaga kerja?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi jam kerja tenaga kerja?
4. Apakah modal sosial memengaruhi partisipasi bekerja dengan upah?
5. Apakah modal sosial memengaruhi upah tenaga kerja?
6. Apakah modal sosial memengaruhi penentuan jam kerja tenaga kerja?
7. Rekomendasi apa yang dapat diberikan kepada pengambil kebijakan terkait dengan masalah modal sosial?

1.4. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ingin mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi penawaran tenaga kerja seseorang. Selain itu diharapkan penelitian ini juga memberikan kontribusi positif bagi keilmuan dan bagi para pengambil kebijakan.

Adapun tujuan secara khusus, penelitian ini adalah :

1. Mempelajari dampak modal sosial terhadap partisipasi bekerja dengan upah
2. Mempelajari dampak modal sosial terhadap upah
3. Mempelajari dampak modal sosial terhadap jumlah jam kerja

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi masyarakat mengenai peran modal sosial dalam meningkatkan peluang partisipasi bekerja. Penulis juga mengharapkan dengan masih terbatasnya penelitian mengenai modal sosial, maka penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya penelitian yang serupa. Manfaat lain yang ingin dicapai oleh penulis adalah hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada para pengambil kebijakan dalam menyikapi masalah ketenagakerjaan.

1.6. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah mengasumsikan tingkat modal sosial anggota rumah tangga dalam satu rumah tangga yang sama tidak berbeda. Keterbatasan ini disebabkan oleh keterbatasan data. Keterangan modal sosial yang disediakan oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2006 sebagai data yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterangan rumah tangga bukan keterangan individu sehingga kepemilikan modal sosial anggota rumah tangga dalam satu rumah tangga dianggap sama. Oleh karena itu pertanyaan modal sosial yang dimaksud dalam susenas juga mengacu kepada komunitas bukan individu.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Modal Sosial

Istilah “modal sosial” telah banyak digunakan peneliti dalam tulisan mereka dengan pengukuran yang disesuaikan dengan apa yang diteliti. Modal sosial dapat didefinisikan sebagai jaringan hubungan sosial yang dicirikan oleh norma kepercayaan (*trust*) dan resiprositas. Resiprositas, dijelaskan oleh Robert Putnam dan ABS dalam Buku Pedoman Pencacahan Modul Modal Sosial Budaya dan Pendidikan 2009, adalah hubungan antara dua pihak (individu/kelompok) dimana terjadi tindakan saling memberi dan saling menerima atas dasar kesukarelaan dalam bentuk uang, natura atau jasa pertolongan maupun ide (yang memberi jalan keluar terhadap persoalan yang dihadapi pihak lain). Kejadian memberi dan menerima tidak harus dalam waktu bersamaan.

Istilah “modal sosial” pertama kali diperkenalkan oleh Bourdieu dan Coleman pada tahun 1980an. Menurut sosiolog James Coleman, modal sosial mengacu kepada kemampuan seseorang untuk bekerja sama dalam satu kelompok. Modal sosial adalah fenomena “*bottom-up*”. Modal sosial bermula dari sekelompok orang yang membentuk koneksi dan jaringan sosial berdasarkan prinsip kepercayaan, resiprositas yang saling menguntungkan, dan norma-norma.

Pengertian yang agak luas mengenai modal sosial digunakan setelah Robert Putnam memublikasikan tulisannya *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* di tahun 1993. Putnam mengemukakan bahwa modal sosial mirip dengan gagasan modal manusia dan modal fisik. Modal sosial mengacu pada ciri-ciri organisasi sosial seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang meningkatkan produktifitas masyarakat. Fokus utamanya adalah pada hubungan “horisontal” dimana anggota kelompok berhubungan satu sama lain berdasarkan kesamaan karakteristik, tetapi Coleman (1988, 1990) mendebat bahwa modal sosial juga termasuk hubungan “vertikal” yang dicirikan oleh hubungan antar anggota yang mempunyai kekuasaan berbeda-beda.

Dalam teori modal sosial, struktur jaringan penting, yaitu meliputi keluasan jaringan, kedekatan ikatan sosial dalam jaringan, dan keragaman latar

belakang dan keadaan sosial anggota jaringan. Derajat kedekatan ikatan dalam jaringan memengaruhi kualitas hubungan antar anggota dan produktivitas mereka (Coleman, 1988). Mengenal satu sama lain dalam anggota jaringan adalah ukuran derajat kedekatan. Kedekatan ikatan dalam jaringan akan lebih mempermudah anggota jaringan untuk patuh pada norma dan sanksi yang berlaku dalam grup. Sementara heterogenitas atau keragaman latar belakang anggota jaringan diduga memengaruhi derajat kepercayaan dalam jaringan. Latar belakang yang berbeda dalam anggota jaringan mengharuskan mereka percaya kepada 'orang asing'. Heterogenitas dapat mendorong terciptanya jaringan dengan jangkauan yang lebih luas lagi dan oleh karenanya akan mengakibatkan akses kesempatan yang lebih luas (Grootaert, 1998). Tetapi di sisi lain, heterogenitas dalam ikatan sosial akan membatasi derajat hubungan sosial yang dicirikan oleh level *trust* dan resiprositas yang rendah (Stolle, 1998 dalam Stone et al, 2003). Ukuran luas atau tidaknya suatu jaringan sosial dapat memengaruhi keseluruhan 'stock' modal sosial. Individu dengan lebih banyak relasi akan mempunyai level modal sosial *bonding*, *bridging* dan *linking* yang lebih tinggi. Sementara mereka dengan relasi yang lebih sedikit akan mempunyai lebih sedikit akses atau kesempatan untuk menginvestasikan modal sosial.

Perbedaan pola karakteristik jaringan yang dimiliki individu/kelompok akan berdampak pada karakter modal sosialnya. Terdapat tiga tipe modal sosial yaitu *bonding*, *bridging*, dan *linking* (Narayan, 1999; Woolcock, 2000). Modal sosial *bonding* berada di jaringan yang dekat (interaksi antar anggota keluarga, tetangga, sahabat dekat, komunitas, dan rekan kerja) dan membantu mereka yang hidupnya "pas-pasan" dalam kehidupan sehari-hari. Modal sosial *bridging* mempunyai ciri *overlapping network* yaitu interaksi antar satu anggota jaringan dengan anggota jaringan yang lain dimana kesempatan makin mudah didapat. Keragaman anggota jaringan akan meningkatkan kapabilitas modal sosial *bridging*. Tipe modal sosial ini bermanfaat membantu individu untuk maju. Modal sosial *linking* meliputi hubungan sosial dengan mereka yang mempunyai kekuasaan dan tipe modal sosial ini bermanfaat dalam menghimpun sumber daya.

2.1.1 Konsep Modal Sosial yang Digunakan Badan Pusat Statistik (BPS)

Dalam buku pedoman pencacahan modul sosial budaya dan pendidikan tahun 2009, BPS menjelaskan konsep modal sosial yang dipakai dalam kuesioner disesuaikan dengan konteks Indonesia. Modal sosial didefinisikan sebagai kecenderungan kelompok dan segala hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa unsur-unsur utama modal sosial adalah kepercayaan, keimbalbalikan (*resiprositas*), dan aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat. Modal sosial dibedakan menjadi dua jenis, yaitu yang melekat pada individu dan yang melekat pada komunitas. Unsur-unsur yang melekat pada individu yaitu (1) sikap percaya dan toleransi (*trust and tolerance*), dan (2) kelompok dan jejaring (*groups and networks*). Dijelaskan lebih lanjut bahwa individu seharusnya bisa memanfaatkan semua unsur-unsur tersebut untuk kepentingan produktif dan mencapai kesejahteraan. Dalam penelitian ini kepentingan produktif yang dimaksud adalah meningkatkan partisipasi bekerja dengan upah, meningkatkan upah dan meningkatkan jam kerja. Sementara modal sosial yang melekat pada komunitas meliputi institusi, hubungan sosial, dan kebiasaan umum yang mendorong interaksi antar individu untuk berkontribusi positif terhadap pembangunan masyarakat.

Interaksi sosial dalam modal sosial dapat dilakukan secara internal kelompok oleh beberapa individu yang memiliki kesamaan karakteristik yaitu antar anggota keluarga, tetangga, sahabat dekat, komunitas, dan rekan kerja (*bonding*). Selain itu dalam bentuk horisontal oleh individu/kelompok lain di luar lingkup komunitas (*bridging*) dan antara individu atau masyarakat berinteraksi secara vertikal dengan pihak lain yang memiliki otoritas yang lebih tinggi misalnya pemerintah, organisasi formal kemasyarakatan/politik, institusi bisnis, dan sebagainya (*linking*).

Secara garis besar Susenas membagi modal sosial dalam dua bagian utama, yaitu sikap percaya dan toleransi serta kelompok dan jejaring. BPS (2009) mengacu pada pernyataan Fukuyama (2002) dan konsep yang digunakan oleh *Australian Bureau of Statistics* (2004) dan *General Social Survey* (2003)

mendefinisikan sikap percaya (*trust*) sebagai sebuah hubungan saling ketergantungan dimana pihak yang dipercaya dapat memenuhi apa yang sebelumnya dijanjikan dan dapat merupakan sebuah ukuran keyakinan atas kejujuran, sikap kebaikan, dan kemampuan yang melekat pada pihak yang dipercaya. Sikap percaya juga mengacu pada keyakinan bahwa individu, kelompok, lembaga/institusi yang dipercaya tersebut akan bertindak seperti yang diidealkan atau diharapkan memberi kebaikan dan senantiasa mengacu pada kepentingan pihak lain. Sementara kelompok dan jejaring adalah bagian yang paling sering dikaitkan dengan modal sosial. Modal sosial dalam jejaring bekerja melalui informasi yang didapatkan dari partisipasi individu pada berbagai jenis organisasi/institusi dan jejaring sosial baik formal maupun informal.

2.1.2 Modal Sosial dan Penawaran Tenaga Kerja

Status angkatan kerja secara umum dapat dibagi ke dalam dua status, yaitu status bekerja dan mencari pekerjaan (menganggur). Mengkonsepkan suatu hubungan sosial sebagai modal sosial menimbulkan pertanyaan hubungan sosial seperti apa yang mempunyai korelasi dengan status angkatan kerja. Secara tidak sadar, konsep hubungan sosial ini sebenarnya telah termasuk ke dalam model mikroekonomi status angkatan kerja dalam kehidupan nyata, bahwa keputusan untuk bekerja atau menjadi pengangguran dipengaruhi oleh hubungan sosial yang telah melekat dalam diri individu.

Pendekatan ini dibangun oleh Coleman (1988, 1990) yang berpandangan bahwa individu akan mengejar tujuannya dipengaruhi oleh sebuah jaringan sosial yang dimilikinya dan perubahannya dimana jaringan sosial tersebut akan diperlakukan dan dianalisis seperti jenis modal yang lain seperti modal ekonomi dan modal manusia. Interpretasi ini berdasarkan pada ide bahwa jenis dan kualitas hubungan sosial tertentu dapat mengarahkan individu pada keuntungan-keuntungan. Untuk menjelaskan lewat jalur mana jaringan sosial dapat berdampak kepada status angkatan kerja maka penjelasan ini akan dimulai dari model penawaran tenaga kerja mikroekonomi konvensional.

Menurut analisis neo klasik, status angkatan kerja ditentukan dalam proses dua tahap. Tahap pertama, individu memutuskan apakah dia akan menawarkan

tenaga kerjanya di pasar atau tidak. Tahap kedua, seorang individu memutuskan untuk bekerja atau tidak ditentukan oleh kombinasi faktor-faktor yang termasuk dalam permintaan tenaga kerja, upah yang ditawarkan dan jenis pekerjaan yang ditawarkan.

Dalam model neo klasik, individu memutuskan menawarkan tenaga kerjanya dengan memaksimalkan fungsi utilitas yang ditujukan ke kesejahteraan dan keterbatasan *budget*. Keputusan individu untuk berpartisipasi dalam pasar kerja (dan bekerja dengan jam kerja yang diinginkan) dapat dijelaskan seperti berikut : jika diasumsikan ada dua barang yang membuat orang bahagia yaitu waktu santai dan barang-barang yang bisa dibeli dengan sejumlah uang, maka satu dengan lainnya dapat saling mensubstitusi untuk menimbulkan tingkat kepuasan atau utilitas. Jika seseorang ingin membelanjakan lebih banyak uang untuk membeli barang maka ia harus menambah jam kerja untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi hasratnya tersebut. Namun di sisi lain dia harus mengorbankan utilitasnya untuk *leisure*, artinya untuk menambah jam kerja maka ia harus rela mengurangi waktu untuk *leisure*. Demikian juga sebaliknya, jika seseorang lebih senang untuk *leisure* maka ia harus mengorbankan keinginannya untuk belanja barang karena penghasilan yang ia dapatkan berkurang seiring dengan berkurangnya jam kerja. Keputusan untuk bekerja atau tidak bekerja tergantung dari upah yang bisa diperoleh di pasar dan *reservation wage* mereka (Blundell and MaCurdy, 1999).

Penjelasan model neo klasik sederhana yang dijelaskan di atas agak kurang memuaskan karena peran dari keluarga terbatas. Untuk mengakomodir keterbatasan tersebut maka Blundell and MaCurdy (1999) mengembangkan model penawaran tenaga kerja keluarga. Dalam model ini, keluarga bertujuan memaksimalkan utilitas total keluarga yang diasumsikan tergantung dari konsumsi total keluarga dan *leisure* masing-masing anggota keluarga. Sebuah keluarga diasumsikan menggabungkan semua upah anggota keluarga dan secara tersirat pengeluaran konsumsi, oleh karena itu yang dimaksud dengan memaksimalkan utilitas adalah diarahkan pada keterbatasan *budget* keluarga.

2.1.3. Modal Sosial dan Status Angkatan Kerja

Dalam kaitannya dengan status angkatan kerja, penulis menghipotesiskan hubungan sosial kemungkinan berdampak pada status angkatan kerja dalam beberapa cara. Pertama, jaringan yang dimiliki seseorang mungkin berdampak pada nilai waktu seseorang di rumah dibandingkan dengan nilai waktu di pasar kerja. Di dalam rumah tangga, pilihan dan kebutuhan individu untuk bekerja akan tergantung dari kebutuhan anggota rumah tangganya dan tergantung dari sejauh mana jaringan sosial yang dimiliki dapat membantu mencapai kebutuhan tersebut. Tersedianya tempat perawatan balita dan orang tua, misalnya, akan berdampak nyata pada individu, khususnya perempuan, untuk melibatkan diri untuk bekerja memperoleh upah di pasar kerja. Demikian juga dengan kemungkinan dia untuk bekerja *full-time* atau *part-time* akan tergantung dari dukungan *network* di sekitarnya. Dalam diri individu telah dilekati oleh jaringan keluarga, teman, masyarakat dan ikatan institusi yang mendukung aspek normatif pekerjaan. Jaringan-jaringan tersebut memperkuat nilai pekerjaan seseorang dengan cara bertindak meningkatkan kemungkinan seseorang untuk berstatus bekerja. Beberapa penulis menyatakan kemungkinan konsekuensi negatif dari beberapa tipe modal sosial. Dalam hubungan informal, misalnya dicirikan oleh hubungan yang tidak mengandung etos kerja.

Stone et all (2003) menyatakan dari sisi permintaan, jaringan dan tipe hubungan sosial yang dimiliki seorang pekerja potensial menjadi daya tarik tersendiri untuk pengusaha yang kemudian akan dapat meningkatkan kemungkinan individu untuk bekerja. Seseorang dengan modal sosial yang tinggi akan meningkatkan produktivitas di tempat kerja yang kemudian akan memberikan nilai kepada yang mempekerjakannya. Sedangkan untuk pengangguran, modal sosial yang tinggi lebih cenderung membuat mereka mampu untuk mendapatkan pekerjaan.

Peran modal sosial dalam mempengaruhi status angkatan kerja terlihat paling nyata dari pengaruhnya terhadap efisiensi dan efektifitas dalam mencari kerja. Salah satu tugas utama pasar adalah kerja adalah mengkordinir informasi atau sinyal antara pengusaha dan tenaga kerja potensial (Ehrenberg and Smith, 2000). Mempertemukan pekerja dan pengusaha adalah tugas yang tidak mudah

karena pekerja mempunyai berbagai variasi ketrampilan dan pilihan untuk bekerja serta pekerjaan berbeda-beda menurut permintaan. Karena informasi mengenai kesempatan kerja dan karakteristik pekerja tidak sempurna, maka proses pencarian kerja membutuhkan waktu, usaha, dan biaya. Proses menemukan kesesuaian antara pekerja-pengusaha dapat dipermudah oleh perilaku tenaga kerja dalam mencari kerja, prosedur rekrutmen, dan sistem institusional untuk mengkoordinir sinyal masing-masing pihak. Salah satu perilaku dalam mencari kerja adalah dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki tenaga kerja.

Jaringan sosial termasuk modal sosial karena jaringan sosial adalah alat dalam mencapai tujuan, misalnya dalam mendapatkan pekerjaan. Modal sosial dihasilkan dari jumlah jaringan, struktur jaringan, investasi anggota jaringan, dan sumber daya dari anggota jaringan. Secara sederhana, dalam mencari pekerjaan, seseorang mempunyai dua alternatif yaitu melalui jalur formal saja atau juga melalui jalur informal. Diasumsikan biaya langsung pencarian kerja lewat jalur informal sangat murah tetapi ada biaya imbal baliknya. Maksudnya dengan cara meminta tolong kepada seseorang dalam mendapatkan pekerjaan, mereka berhutang untuk 'membayar kembali' kebaikan seseorang tersebut dalam bentuk pelayanan di kemudian hari. Pencari kerja akan lebih berani mencari kerja lewat jalur informal jika mereka punya modal sosial.

2.1.4 Dampak Pasar Kerja Terhadap Modal Sosial

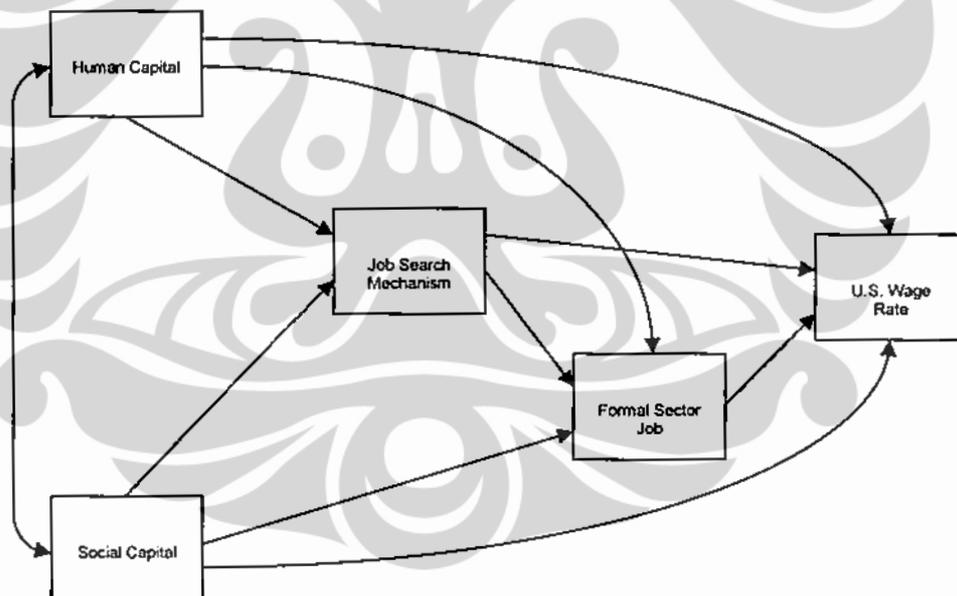
Jaringan sosial dapat memengaruhi status tenaga kerja di pasar kerja. Namun demikian harus diakui bahwa sebaliknya, status tenaga kerja memungkinkan juga untuk memengaruhi modal sosial seseorang. Pada kenyataannya seseorang yang berstatus bekerja dengan upah dapat meningkatkan modal sosial. Hal ini masuk akal, misalnya, dengan menjadi karyawan/pegawai akan memungkinkan mereka untuk memperluas pergaulan dan koneksi, termasuk memperlancar koneksi dengan komunitas diluar tempat kerjanya, dan dengan individu/institusi yang mempunyai kekuasaan. Namun demikian hubungan timbal balik antara jaringan sosial dan status tenaga kerja di pasar kerja tidak diteliti secara khusus dalam penelitian ini.

Menganggur dalam waktu yang cukup lama akan menurunkan jaringan sosial yang mereka miliki, karena tanpa penghasilan penganggur tidak lagi dapat berpartisipasi dalam aktivitas sosial dengan keluarga dan teman dan tidak mampu 'memberi' seperti biasa mereka lakukan pada saat masih berpenghasilan (Paugam and Russell, 2000)

2.2 Studi Empiris

2.2.1 Modal Sosial

Dalam penelitiannya tentang modal sosial dan upah migran di Amerika, Aguilera and Massey (2003) menghipotesiskan modal sosial berpengaruh terhadap upah secara langsung maupun tidak langsung. Ikatan pertemanan dan relasi yang tinggal di US dengan pengalaman migrasi dihipotesiskan secara langsung memengaruhi upah.



Gambar 2. Model Peran Modal Sosial dalam Penentuan Upah

Sumber: Aguilera, Michael B. and Massey, Douglas S. (2003)

Ikatan pertemanan juga memengaruhi upah secara tidak langsung yaitu melalui teman atau relasi yang membantu migran mendapatkan jenis pekerjaan yang baik yaitu di sektor formal. Modal sosial lebih memengaruhi upah pada mereka yang statusnya tidak tetap di US, yaitu migran ilegal. Migran yang secara sosial mempunyai hubungan dengan migran sebelumnya akan menerima upah

lebih besar. Karena hubungan tersebut menyediakan informasi tentang pasar kerja di US yang bisa menghubungkan migran dengan perusahaan yang mau membayar mahal.

Sementara kondisi sosial ekonomi yang berbeda menyebabkan dampak modal sosial di Jepang dan di AS berbeda pula. Di Jepang, modal sosial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan upah pekerja imigran, sementara di AS tidak (Valdez, et all, 2002). Lebih lanjut dijelaskan karena Jepang sebagai negara yang relatif baru menangani pekerja imigran dibandingkan AS. Imigran di Jepang sebagian besar dipekerjakan secara tidak permanen dan tidak punya skill sehingga jaringan sosial dengan sesama imigran lebih sering digunakan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Jaringan informal dan formal penting dimiliki dalam menunjang keberhasilan mendapatkan pekerjaan (Stone, et all, 2003). Beberapa hasil dari studinya adalah : satu unit kenaikan proporsi teman yang bekerja akan mengurangi peluang tidak bekerja sebesar 33,1 persen poin dan meningkatkan peluang menjadi pekerja *full time* (> 30 jam seminggu) sebesar 32 persen poin. Satu unit kenaikan level *trust* dan *reciprocity* di jaringan informal diperkirakan menurunkan peluang menjadi tidak bekerja sebesar 2,4 persen poin dan menaikkan peluang bekerja *part-time* dan *full-time* berturut-turut sebesar 1,7 persen poin dan 0,7 persen poin. Sementara kenaikan indeks persepsi *reciprocity* akan mengurangi peluang menjadi pekerja *part-time* dan *full-time*, sebaliknya meningkatkan peluang menjadi tidak bekerja. Hasil studi ini agak ganjil. Variabel persepsi resiprositas tersebut diwakili oleh pertanyaan seberapa setujuakah mereka dengan pernyataan “Warga di sekitar sini saling tolong-menolong”. Sehingga alasan sederhana peneliti adalah mereka yang dapat menjawab dengan “baik” pertanyaan ini adalah mereka yang lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekitar mereka sehingga dapat memperhatikan sejauh mana orang-orang di lingkungan mereka saling tolong-menolong. Secara ringkas, “baiknya” pengetahuan tentang keadaan sekitar mereka adalah cerminan dari status bekerja mereka.

2.2.2 Partisipasi Bekerja dan Fungsi Upah

Dalam penawaran tenaga kerja jangka pendek, ada dua hal yang diputuskan individu yaitu, pertama, keputusan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja, apakah bekerja atau tidak. Kedua, keputusan berapa banyak waktu yang dialokasikan (jam kerja) di pasar kerja apabila berpartisipasi di pasar kerja.

Keputusan partisipasi bekerja individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Partisipasi bekerja akan berbeda menurut jenis kelamin. Hal ini terkait dengan peranan laki-laki yang diharapkan menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Partisipasi bekerja bagi yang berstatus kawin berbeda dengan dengan yang berstatus tidak kawin. Bagi laki-laki yang menikah, partisipasi bekerja terkait dengan bertambahnya tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Tetapi untuk perempuan yang berstatus menikah justru akan menurunkan partisipasi bekerjanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Asiati (2004). Hasil penelitian Handayani (2006) juga menunjukkan bahwa peluang laki-laki berstatus kawin untuk bekerja dengan upah lebih besar dibandingkan dengan peluang perempuan kawin dalam kondisi variabel yang lain sama.

Tugas perempuan (terutama yang berstatus menikah) sebagai *homemaker* adalah mengasuh anak. Asiati (2004) dalam penelitiannya mengestimasi bahwa keberadaan balita berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja perempuan. Apabila perempuan menikah dan memiliki balita, bekerja, maka ia akan memilih pekerjaan yang jam kerjanya fleksibel untuk mengurus anak seperti yang dijelaskan dalam penjelasan teori tentang segregasi jenis kelamin dalam pekerjaan (Adioetomo, 2010).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap partisipasi bekerja adalah kesehatan. Hasil penelitian Rangkuti (2009) menunjukkan bahwa peluang bekerja akan lebih besar bagi mereka yang sehat daripada yang sakit. Kesehatan merupakan salah satu dari bentuk investasi masa depan. Hasil temuan yang lain adalah mereka yang tinggal di perkotaan mempunyai partisipasi bekerja yang lebih tinggi daripada mereka yang tinggal di perdesaan. Jumlah anggota rumah tangga menurut hasil penelitian Rangkuti juga berpengaruh positif terhadap partisipasi bekerja dengan upah.

Psacharopoulos (1985) menemukan bahwa pendapatan memiliki korelasi yang tinggi dalam pendidikan, yaitu pada setiap usia mereka yang lebih berpendidikan memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang pendidikannya lebih rendah. Ia juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tertunda usia saat ia mencapai puncak penghasilan. Peningkatan pendidikan bagi perempuan akan mendorong serta meningkatkan peluang perempuan untuk memasuki pasar kerja. Tetapi keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh peran domestiknya dalam keluarga antara lain apakah ia memiliki anak terutama balita, pendapatan suaminya serta kekayaan lain yang dimilikinya.

Menurut aliran neo-klasik bahwa pekerja dan *employers* itu rasional dan pasar kerja berfungsi secara efisien. Pekerja akan mencari pekerjaan yang terbaik berdasarkan upah dan sesuai dengan pendidikan, pengalaman, keterbatasan, preferensi terhadap jenis dan karakteristik pekerjaan tertentu. Sementara *employer* akan memaksimalkan keuntungan melalui maksimalisasi produktivitas dan *cost*. *Employer* akan membayar upah pekerja berdasarkan marginal produk.

Upah yang tinggi akan menarik individu untuk semakin berpartisipasi dalam bekerja (menambah jam kerja). Ketika upah yang ditawarkan tinggi maka partisipasi akan meningkat. Upah dan umur membentuk hubungan seperti huruf U terbalik. Mula-mula upah meningkat seiring dengan bertambahnya umur, namun setelah mencapai umur tertentu maka secara perlahan upah akan menurun. Sejalan dengan upah yang menurun tersebut, maka partisipasi bekerja juga akan menurun (Sapsford, 1993).

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Pikir Analisis

Dilihat dari sisi *labor supply*, individu memutuskan untuk bekerja atau tidak bekerja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Apabila seseorang memutuskan untuk terjun ke pasar kerja maka ia akan mencari pekerjaan berdasarkan upah yang diinginkan. Dengan upah yang diinginkan tersebut, maka individu akan bersedia menawarkan tenaganya dalam jumlah waktu tertentu.

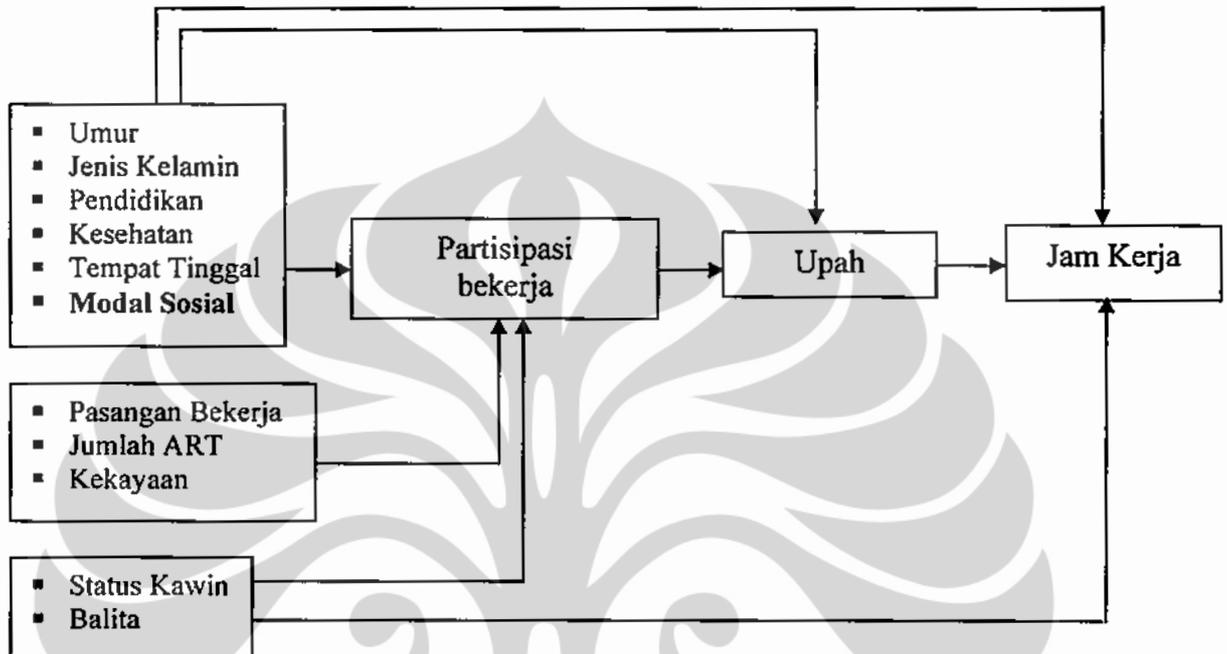
Faktor-faktor yang memengaruhi seseorang untuk berpartisipasi dalam pasar kerja antara lain umur, jenis kelamin, pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, ada tidaknya suami/istri yang bekerja, jumlah tanggungan dalam rumah tangga, kepemilikan aset, status perkawinan, dan ada tidaknya balita dalam rumah tangga.

Sejauh mana seseorang akan berpartisipasi bekerja dapat dilihat dari waktu yang bersedia dia tawarkan dalam pasar kerja. Berapa waktu yang bersedia ditawarkan juga tergantung dari faktor upah. Jam kerja yang ditawarkan seseorang akan meningkat ketika upah naik sepanjang upah tersebut rendah. Pada upah yang lebih tinggi, peningkatannya mengakibatkan pengurangan jam kerja. Hubungan ini akan membentuk kurva yang oleh para ekonom disebut dengan kurva *backward bending*.

Sementara tingkat upah sendiri berbeda-beda untuk setiap individu, tergantung berbagai faktor seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, kesehatan dan tempat tinggal.

Dalam banyak penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja, perhatian paling banyak ditujukan kepada faktor karakteristik individu seperti modal manusia, misalnya pendidikan, pengalaman, dan ketrampilan. Dalam penelitian ini penulis memperluas analisis dengan meneliti apakah “stock” modal sosial berhubungan dengan status bekerja, upah dan jam kerja individu. Modal sosial dalam tulisan ini diukur dengan dua variabel komposit. Pertama, variabel *trust* yang menyatakan sikap percaya dan kedua, variabel *network* yang didalamnya mengandung pertanyaan-pertanyaan tentang hubungan sosial atau *network*. Secara rinci pembentukan variabel modal sosial

dijelaskan dalam sub bab berikutnya. Skema kerangka berpikir untuk menganalisis penawaran tenaga kerja digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Kerangka Pikir untuk Menganalisis Fungsi Penawaran Tenaga Kerja

Faktor-faktor ketenagakerjaan seperti status pekerjaan, jenis pekerjaan dan lapangan usaha tempat individu ingin bekerja pada dasarnya juga akan memengaruhi tingkat upah yang diinginkan dan jam kerja yang ditawarkan tenaga kerja. Namun demikian dalam penelitian ini variabel-variabel tersebut diabaikan karena terkait dengan teknis pengolahan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam konsep penawaran tenaga kerja dengan analisis tobit mensyaratkan observasi semua orang baik bekerja maupun tidak dimasukkan dalam analisis. Dalam analisis tobit disertakan pula variabel upah sebagai salah satu variabel bebas yang akan memengaruhi jumlah jam kerja yang ditawarkan. Prosedur *two step* Heckman yang akan digunakan penulis untuk mengestimasi upah angkatan kerja, tidak akan memprediksi upah orang yang tidak bekerja jika memasukkan karakteristik yang hanya dimiliki oleh orang yang bekerja saja, seperti lapangan usaha, jenis pekerjaan, dan status pekerjaan dalam fungsi upah. Akibatnya

observasi yang diikutkan dalam analisis tobit hanya observasi orang yang bekerja saja.

3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2006, kor dan modul. Susenas merupakan survei yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial kependudukan antara lain menyangkut pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan, sosial ekonomi lainnya, kegiatan sosial budaya, konsumsi/pengeluaran dan pendapatan rumah tangga, perjalanan, dan pendapat masyarakat mengenai kesejahteraan rumah tangganya. Informasi-informasi yang dikumpulkan setiap tahun dinamakan Kor (data pokok) dan yang dikumpulkan tiga tahun sekali secara bergiliran dinamakan Modul. Modul-modul dikelompokkan dalam tiga paket, yaitu (1) Modul Konsumsi/Pengeluaran dan Pendapatan Rumah Tangga, (2) Modul Sosial Budaya dan Pendidikan, serta (3) Modul Kesehatan dan Perumahan. Modul untuk tahun 2006 adalah Sosial Budaya dan Pendidikan.

Pelaksanaan Susenas 2006 mencakup 278.352 rumah tangga sampel yang tersebar di seluruh wilayah geografis Indonesia, dengan rincian 68.800 rumah tangga sampel Kor-Modul dan 209.552 rumah tangga sampel Kor (tanpa modul).

Alasan digunakannya Susenas 2006 sebagai sumber data penelitian ini adalah karena keterangan modal sosial yang menjadi fokus penelitian ini ada dalam Modul Sosial Budaya dan Pendidikan. Sebenarnya ada data terbaru yang mencakup keterangan modal sosial yaitu Susenas 2009, akan tetapi dalam Susenas 2009 informasi mengenai upah, salah satu variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini, tidak ditemui.

3.3 Metode Pengumpulan Data dan Rancangan Sampel Susenas

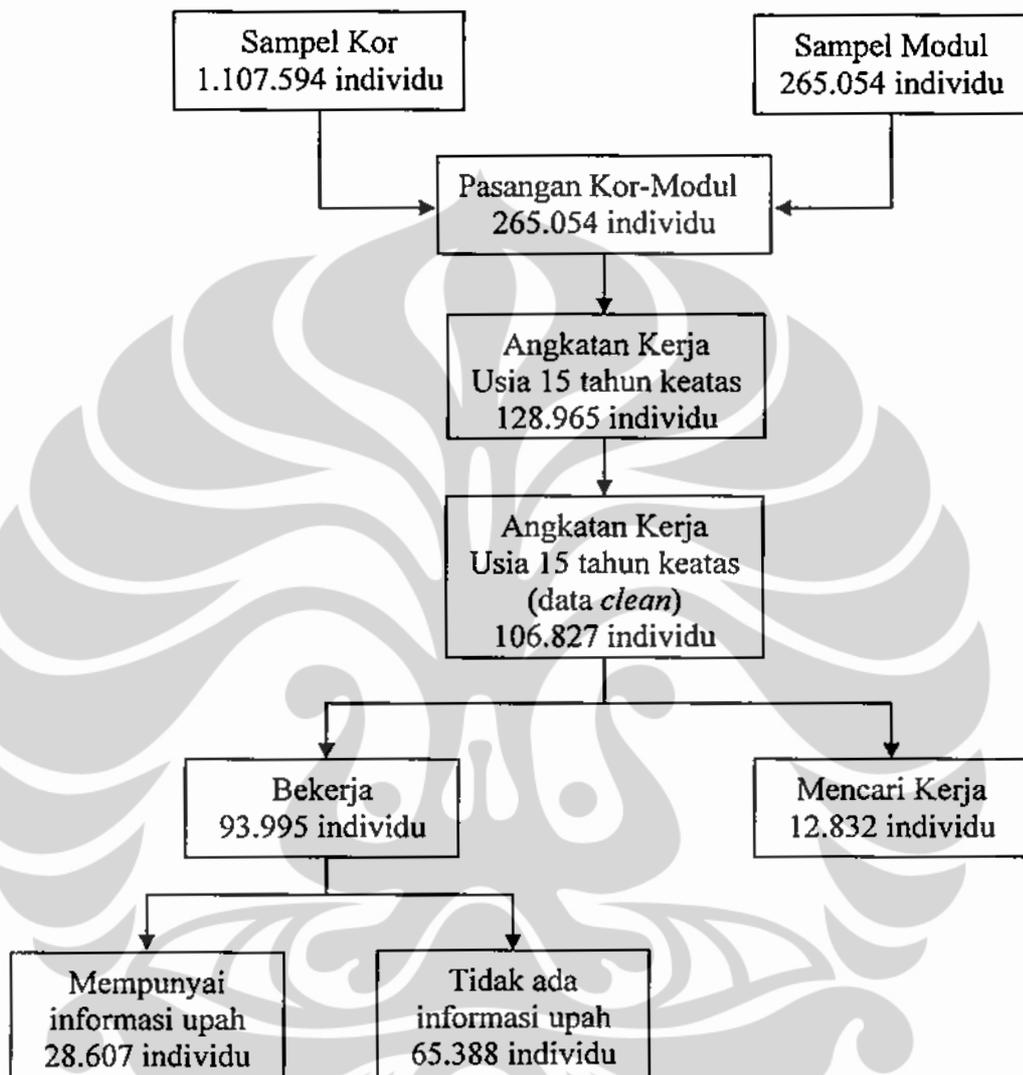
Pengumpulan data Susenas dilakukan melalui wawancara tatap muka antara pencacah dan responden dari rumah tangga terpilih. Untuk keterangan tentang rumah tangga termasuk keterangan modal sosial dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau

anggota rumah tangga lain yang mengetahui tentang karakteristik yang ditanyakan.

Rancangan sampel Susenas 2006 adalah rancangan sampel dua tahap untuk blok sensus dengan jumlah rumah tangga kurang dari 150 rumah tangga dan rancangan sampel tiga tahap untuk blok sensus yang jumlah rumah tangganya lebih besar atau sama dengan 150 rumah tangga. Pemilihan sampel untuk daerah perkotaan dan perdesaan dilakukan secara terpisah. Untuk blok sensus dengan jumlah rumah tangga kurang dari 150 rumah tangga, tahap pertama, dipilih sejumlah blok sensus secara *probability proportional to size-linear systematic sampling* dengan *size* sebanyak rumah tangga hasil listing di setiap blok sensus pada sensus penduduk 2000. Tahap kedua, dari sejumlah rumah tangga hasil listing di setiap blok sensus terpilih dipilih 16 rumah tangga secara *linear systematic sampling*. Selanjutnya untuk blok sensus dengan jumlah rumah tangga lebih besar dari 150 rumah tangga, prosedur tahap pertama sama seperti pada blok sensus kurang dari 150 rumah tangga. Sedangkan pada tahap kedua, dari setiap blok sensus terpilih dipecah menjadi beberapa kelompok segmen. Selanjutnya dipilih satu kelompok segmen secara *probability proportional to size-linear systematic sampling* dengan *size* sebanyak rumah tangga hasil listing di setiap kelompok segmen pada sensus penduduk 2000. Tahap ketiga, dari sejumlah rumah tangga hasil listing di kelompok segmen terpilih dipilih 16 rumah tangga secara *linear systematic sampling*.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang berumur 15 tahun ke atas yang masuk dalam kelompok angkatan kerja (bekerja atau sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan/menganggur). Ada dua kelompok informasi yang harus digabung, yaitu dari Kor yang memuat informasi tentang karakteristik sosial demografi individu dan rumah tangga serta dari Modul yang berisi keterangan modal sosial rumah tangga. Selanjutnya dari individu-individu pasangan kor-modul dipilih yang termasuk dalam angkatan kerja.



Gambar 3.2. Alur Pemilihan Sampel Angkatan Kerja

3.5 Konsep dan Pengukuran

1. **Anggota rumah tangga/penduduk** adalah semua orang yang biasanya tinggal di suatu tempat atau rumah tangga di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih atau mereka yang berdomisili di wilayah Republik Indonesia kurang dari 6 bulan tetapi bermaksud untuk menetap.

2. **Tenaga kerja/penduduk usia kerja** adalah penduduk yang berumur 15 tahun atau lebih. Penduduk usia kerja digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.
3. **Angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja yang dalam periode referensi (seminggu yang lalu) bekerja atau punya pekerjaan tapi sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan (menganggur).
4. **Partisipasi bekerja** adalah keikutsertaan angkatan kerja masuk ke pasar kerja untuk bekerja.
5. **Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam berturut-turut dan tidak boleh terputus selama seminggu yang lalu.
6. **Upah/gaji bersih** adalah upah/gaji bersih yang biasanya diterima buruh/karyawan/pegawai baik berupa uang ataupun barang yang dibayarkan oleh perusahaan/kantor/majikan setelah dikurangi dengan potongan-potongan, iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya. Dalam Susenas, upah/gaji bersih dihitung selama sebulan. Upah/jam bisa diperoleh dengan membagi upah/gaji sebulan dengan jam kerja sebulan.
7. **Buruh/karyawan/pegawai** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan/pegawai tetapi sebagai pekerja bebas.
8. **Jam kerja** merupakan waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja. Jumlah jam kerja adalah lamanya waktu yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan yang dilakukan selama seminggu yang lalu. Bagi yang sementara tidak bekerja jumlah kerja sama dengan nol.
9. **Modal sosial**, adalah kecenderungan kelompok (unit sosial) bersama nilai-nilai yang ada di dalamnya, yang ditopang oleh unsur-unsur kecenderungan untuk membangun kelompok (*group*), yang didasarkan atas rasa percaya (*trust*), terbangunnya hubungan timbal balik (*resiprositas*), dan memiliki eksternalitas dan toleransi yang kuat. Dalam penelitian ini diambil tujuh

pertanyaan dari 16 pertanyaan tentang modal sosial yang secara teori berhubungan dengan penawaran tenaga kerja. Tujuh pertanyaan ini terdiri dari empat pertanyaan mengenai *network* dan tiga pertanyaan mengenai *trust*.

Pertanyaan *network*:

- 1) Kegiatan gotong royong di lingkungan desa selama tiga tahun terakhir
Kegiatan gotong royong adalah kegiatan kebersamaan dalam menangani sesuatu pekerjaan tanpa memperhitungkan untung rugi dan mendatangkan kebaikan, kemudahan, dan keuntungan bagi publik. Misalnya: gotong royong dalam kebersihan lingkungan dan perbaikan jalan desa. Hubungan sosial yang baik antara individu dengan komunitas di sekitarnya tercermin dari pertanyaan ini.
- 2) Kebiasaan bersilaturahmi dengan anggota komunitas (pengajian, arisan, olah raga, dll)
Bersilaturahmi adalah kegiatan interaksi/pertemuan yang bertujuan untuk lebih mempererat hubungan antar warga pada desa/kelurahan yang sama. Silaturahmi yang dimaksud adalah kegiatan mengunjungi antar warga termasuk dengan anggota kelompok di luar kegiatan rutin kelompok.
- 3) Kebiasaan tolong menolong sesama warga selama tiga tahun terakhir
Pertanyaan ini dimaksudkan untuk melihat apakah kebiasaan baik yang dimiliki bangsa Indonesia sejak dulu masih ada dalam masyarakat selama tiga tahun terakhir. Jawabannya adalah menurut persepsi responden.
- 4) Kebiasaan saling mengantar makanan dengan tetangga
Seperti halnya kebiasaan saling tolong menolong, yang dimaksud dengan saling mengantar makanan adalah merupakan sesuatu yang bersifat imbal balik (*resiprositas*) melakukan hal yang sama, atas dasar perasaan ingin saling memberi yang ikhlas, bukan atas motif tertentu. Pertanyaan ini mengacu pada kebiasaan seluruh art, bukan sebatas responden.

Pertanyaan *trust*:

- 1) Keamanan lingkungan selama tiga tahun terakhir
Merujuk ke rasa percaya terhadap masyarakat dan komunitas (desa/kelurahan) yang berkaitan dengan masalah kriminalitas dan perilaku

negatif lainnya yang akan merugikan pihak lain. Semakin tinggi tingkat kriminalitas, akan semakin rendah *trust* di masyarakat tersebut.

- 2) Percaya kepada keputusan/kebijakan pemerintah selalu bertujuan baik dan untuk menyejahterakan rakyat

Pertanyaan ini menggambarkan sikap percaya kepada pemerintah (pusat) yang berkewajiban menyejahterakan rakyat. Indikasi pemerintah menyejahterakan rakyat adalah ada perubahan positif pada taraf hidup rakyat, penyediaan berbagai fasilitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, serta terciptanya rasa aman, damai, dan tenang.

- 3) Menitipkan rumah pada tetangga jika harus bepergian atau menginap

Menitipkan rumah pada tetangga adalah meminta bantuan tetangga untuk ikut menjaga rumah responden bila harus bepergian atau menginap walaupun hanya dengan perkataan/omongan tanpa menitipkan kunci. Pertanyaan ini akan menggambarkan keadaan komunitas serta hubungan responden dengan tetangga sekitarnya.

3.6 Pembentukan Variabel dan Definisi Operasional

3.6.1 Pembentukan Variabel Modal Sosial

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah variabel modal sosial. Dalam Susenas 2006, modal sosial ditanyakan dalam 16 pertanyaan dengan jawaban berupa skala likert 1 sampai dengan 5, dengan tingkatan dari terburuk hingga terbaik.

Dari 16 pertanyaan tersebut hanya diambil tujuh pertanyaan yang secara teoritis berkaitan dengan variabel dependen yang diteliti (partisipasi bekerja dengan upah, upah, dan jam kerja) yakni meliputi (1) kegiatan gotong royong di lingkungan desa selama tiga tahun terakhir, (2) kebiasaan bersilaturahmi dengan anggota komunitas (pengajian, arisan, olah raga dll), (3) kebiasaan tolong menolong sesama warga selama tiga tahun terakhir, (4) kebiasaan saling mengantar makanan dengan tetangga, (5) keamanan lingkungan selama tiga tahun terakhir, (6) percaya kepada pemerintah, (7) percaya menitipkan rumah kepada tetangga.

Dalam penelitian ini, variabel modal sosial yang dimaksud dibedakan menjadi dua, yaitu variabel yang masuk dalam kategori *network*/jaringan hubungan sosial yang dibentuk dari pertanyaan (1) sampai dengan (4) dan variabel *trust*/tingkat kepercayaan yang dibentuk dari pertanyaan (5) sampai dengan (7). Selanjutnya, dari dua kelompok pertanyaan tersebut akan dibentuk sebuah indeks komposit yang menyatakan tingkat *network* dan tingkat *trust* dengan bantuan analisis faktor sebagaimana pernah dilakukan oleh Agung (1998). Konsep pengukuran modal sosial dengan komposit, juga dikatakan oleh Hasbullah (2006) sudah lazim digunakan peneliti. Seperti yang dilakukan oleh Abidin (2008) dalam penelitiannya tentang modal sosial pengusaha Usaha Mikro Kecil di Jakarta.

Analisis faktor merupakan salah satu teknik analisis multivariat yang bertujuan menentukan beberapa buah faktor sedemikian rupa sehingga data multivariat dengan komponen yang cukup banyak dapat dijelaskan atau dipelajari dengan memakai data berdasarkan beberapa faktor terpilih. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika terdapat n buah variabel dengan n yang cukup besar, maka akan ditentukan m buah faktor dengan m yang jauh lebih kecil daripada n . Dengan kata lain, data dalam ruang berdimensi n akan diubah menjadi data dalam ruang dimensi m (Agung, 1998; Hair et al, 1998).

Untuk menentukan apakah hasil suatu analisis faktor dapat dinyatakan memadai atau tepat dilakukan, maka dapat dipakai sebuah statistik yang disebut ukuran ketepatan KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*). Dalam Hair et al. (1998), statistik KMO ini disebut dengan istilah *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). Di sini terdapat batasan dimana hasil analisis faktor dikatakan dapat diterima atau memadai apabila nilai MSA yang diperoleh lebih besar atau sama dengan 0,5.

Untuk menguji signifikansi dari matriks korelasi secara keseluruhan digunakan Bartlett Test. Statistik Bartlett dipakai untuk menguji hipotesis bahwa matriks korelasi merupakan matriks satuan atau matriks identitas. Dalam hal ini akan diuji hipotesis nol bahwa matriks korelasi merupakan matriks satuan atau matriks identitas terhadap hipotesis alternatif bahwa matriks korelasi bukanlah matriks satuan atau identitas. Apabila *p-value* yang diperoleh $< 0,05$, maka hipotesis nol ditolak pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Artinya, matriks korelasi bukanlah matriks identitas sehingga analisis faktor pada data tersebut layak

dilakukan. Sebaliknya, apabila nilai *p-valuenya* besar ($\geq 0,05$), berarti hipotesis nol tidak dapat ditolak sehingga penggunaan analisis faktor pada data tersebut perlu dipertimbangkan kembali.

Dalam penelitian ini, analisis faktor merupakan analisis pendahuluan, yaitu teknik analisis yang dipergunakan untuk membentuk indeks komposit tingkat *network* dan *trust*. Semua perhitungan dalam analisis ini dilakukan dengan paket program siap pakai yaitu SPSS versi 13.

Setelah dilakukan analisis faktor terhadap keempat variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat *network* dan terhadap ketiga variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat *trust* dengan menentukan batasan *eigenvalue* di atas 1, diperoleh masing-masing satu buah faktor yang merupakan gabungan dari keempat dan ketiga variabel tersebut. Total varians yang dapat dijelaskan oleh faktor tersebut adalah sebesar 45,536 untuk komponen *network* dan 43,285 untuk komponen *trust*. Berdasarkan hasil pengolahan, diperoleh nilai KMO atau MSA *network* dan *trust* berturut-turut sebesar 0,647 dan 0,564. Karena angka-angka ini masih di atas 0,5 maka data hasil analisis faktor ini layak untuk dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan uji Bartlett pada keduanya, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti bahwa matriks korelasi yang terbentuk bukan matriks identitas sehingga penggunaan analisis faktor pada data ini layak dilakukan. Hasil pengolahan selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

Berdasarkan analisis faktor, diperoleh skor faktor *network* yang merupakan indeks komposit dari keempat item pertanyaan mengenai *network* dan skor faktor *trust* yang merupakan indeks komposit dari ketiga pertanyaan tentang *trust*.

Dalam Agung (1998) disebutkan bahwa skor faktor dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari nilai normal terstandar (ZV) variabel-variabel pembentuk faktor tersebut. Kombinasi linier ini dapat dituliskan berdasarkan matriks koefisien skor faktor (*component score coefficient matrix*) yang merupakan hasil dari analisis faktor. Maka, dalam penelitian ini, masing-masing skor faktor yang menyatakan indeks komposit tingkat *network* dan *trust* merupakan kombinasi linier dari nilai normal terstandar (ZV) empat variabel dasar (untuk *network*) dan tiga variabel dasar (untuk *trust*). Kombinasi linier ini dapat

ditulisakan berdasarkan matriks koefisien skor faktor (*component score coefficient matrix*) yang dihasilkan dari analisis faktor dan dapat dilihat dalam output analisis faktor terlampir. Selanjutnya, skor faktor dirumuskan sebagai berikut:

$$SF_n = \sum_{j=1}^9 c_j * ZV_j \dots\dots\dots (3.1)$$

Yang mana;

SF_n : skor faktor masing-masing responden sebanyak n sampel

c_j : komponen skor koefisien untuk variabel ke-j, j: 1, ..., 9

ZV_j : nilai normal terstandar untuk jawaban responden ke-n atas pertanyaan pada variabel ke-j, j : 1, ..., 9

Penghitungan skor faktor di atas dilakukan dengan paket program SPSS versi 13. Untuk kepentingan analisis deskriptif, maka setelah diperoleh skor faktor untuk masing-masing responden yang mencerminkan tingkat *network* dan *trust*, maka nilai tersebut selanjutnya akan dikategorikan. Dalam hal ini, tingkat *network* dan *trust*, masing-masing akan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian ini dilakukan dengan menentukan *cut off point*, yaitu batas skor untuk kategori rendah, sedang dan tinggi. Penentuan *cut off point* dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Tingkat *network/trust* rendah.

Responden yang dikatakan mempunyai tingkat *network/trust* rendah adalah responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang *network* dan *trust* dengan jawaban maksimal 2) sama buruk/jarang/tidak percaya. Kemudian, nilai dua (2) dimasukkan pada persamaan (3.1) di atas, sehingga diperoleh skor faktor -0,7479 untuk *network* dan -0,92785 untuk *trust*. Jadi, seseorang dikatakan mempunyai *network* rendah apabila dia memiliki skor faktor $\leq -0,7479$ dan mempunyai *trust* rendah apabila skor faktor yang dimiliki $\leq -0,92785$.

2. Tingkat *network/trust* tinggi

Seseorang dikatakan mempunyai *network/trust* tinggi apabila responden minimal menjawab dengan jawaban 4) sama baik/sering/percaya pada keempat pertanyaan mengenai *network* dan ketiga pertanyaan tentang *trust*. Kemudian, nilai jawaban empat (4) dimasukkan ke dalam persamaan (3.1) sehingga diperoleh skor faktor 0,391535 (untuk *network*) dan 0,125515 (untuk *trust*). Jadi, seseorang dinyatakan memiliki *network* tinggi jika skor faktornya $\geq 0,391535$ dan *trust* tinggi jika skor faktornya $\geq 0,125515$.

3. Tingkat *network/trust* sedang.

Mereka yang memiliki *network* sedang adalah yang skor faktornya berada diantara -0,7479 dan 0,391535 dan dikatakan memiliki *trust* sedang bila skor faktornya berada diantara nilai -0,92785 dan 0,125515

3.6.2 Pembentukan Variabel Bebas dan Terikat

Berdasarkan kerangka pikir analisis sebagaimana diuraikan di sub bab sebelumnya, maka ada tiga variabel terikat yang digunakan yaitu status bekerja dengan upah, tingkat upah, dan jam kerja. Sementara variabel bebas yang digunakan adalah umur, pendidikan, jenis kelamin, kesehatan, tempat tinggal, pasangan bekerja, jumlah art, kepemilikan aset, status perkawinan, jumlah balita, dan modal sosial yang dibedakan menjadi dua variabel, *network* dan *trust*. Beberapa variabel terpilih tersebut didefinisikan sebagai berikut :

Variabel terikat :

1. Status bekerja dengan upah (Z)

Dalam penelitian ini bekerja dengan upah didefinisikan sebagai :bekerja minimal satu jam berturut-turut selama seminggu yang lalu dan informasi upahnya ada. Dalam Susenas 2006, yang masuk kelompok ini hanya yang berstatus buruh/karyawan/pegawai. Variabel ini dibentuk dari pertanyaan Blok VD rincian 22a.1 berkode 1 atau rincian 23 berkode 1 dan rincian 31 ada isiannya. Variabel ini berfungsi sebagai dependen variabel untuk model partisipasi bekerja dengan upah dalam bentuk kategori;

$Z = 1$ jika bekerja dengan upah,

$Z = 0$ jika lainnya (tidak bekerja dengan upah).

2. Upah/jam (W)

Variabel upah/jam dihitung dalam satuan rupiah. Variabel ini diperoleh dari pertanyaan Blok VD rincian 31 dibagi dengan jam kerja sebulan. Variabel ini merupakan variabel numerik yang dinotasikan dengan W dan berfungsi sebagai variabel dependen untuk model upah.

3. Jam kerja (H)

Variabel jam kerja yang dimaksud adalah jumlah jam kerja selama seminggu yang lalu. Variabel ini diperoleh dari pertanyaan rincian 27b dan dinotasikan dengan H. Jam kerja merupakan variabel numerik dan berfungsi sebagai variabel dependen untuk model jam kerja.

Variabel bebas :

1. Umur (umur)

Umur dihitung berdasarkan ulang tahun terakhir berbentuk variabel numerik. Variabel ini diperoleh dari pertanyaan blok IVA kolom 5 yang dinotasikan dengan umur.

2. Lama sekolah (*ysc*)

Lama sekolah adalah waktu yang dilewati oleh seseorang selama masa pendidikan sesuai jenjang pendidikan yang dilalui. Variabel ini diperoleh dari pertanyaan blok V.C rincian 18, rincian 19, dan rincian 20. Apabila responden telah menamatkan jenjang pendidikan terakhirnya, konversi yang digunakan adalah :

| | |
|-------------------------|------------|
| Tidak pernah sekolah | = 0 tahun |
| SD/MI/yang sederajat | = 6 tahun |
| SLTP/yang sederajat | = 9 tahun |
| SLTA/yang sederajat | = 12 tahun |
| Diploma/Akademi | = 15 tahun |
| Universitas (S1) | = 16 tahun |
| Megister (S2) | = 18 tahun |
| Setingkat Doktoral (S3) | = 21 tahun |

Jika yang bersangkutan tidak/belum tamat maka tahun bersekolah dihitung berdasarkan kelas terakhir yang pernah diduduki disesuaikan jenjang yang dijalani. Variabel lama sekolah dinotasikan dengan *ysc*.

3. Jenis kelamin (*laki*)

Jenis kelamin adalah perbedaan alat kelamin secara biologis yang dinotasikan dengan *laki*. Variabel ini diperoleh dari pertanyaan di blok IVA kolom 4 yang dibedakan menjadi:

Laki=1, jika laki-laki

Laki=0, jika perempuan

4. Status kesehatan (*sehat*)

Seseorang dikatakan tidak sehat bila mempunyai keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir dan mengganggu kegiatan sehari-hari. Variabel ini diperoleh dari pertanyaan blok VA rincian 1 dan rincian 2. Variabel status kesehatan adalah variabel kategorik, dinotasikan dengan *sehat*, yang mana:

Sehat = 0, jika mempunyai keluhan kesehatan dan mengganggu kegiatan sehari-hari

Sehat = 1, jika lainnya

5. Tempat tinggal (*kota*)

Variabel tempat tinggal diperoleh dari pertanyaan blok I rincian 5. Variabel ini merupakan variabel kategorik yang dinotasikan dengan *kota*, yang mana:

Kota = 1, jika tinggal di perkotaan

Kota = 0, jika tinggal di perdesaan

6. Pasangan bekerja (*spouse*)

Variabel pasangan bekerja diperoleh dari pertanyaan blok IVA kolom 3 berkode 2 dan pertanyaan blok VD rincian 22a.1 kode 1 atau rincian 23 berkode 1. Variabel ini merupakan variabel kategorik yang dinotasikan dengan *spouse*, yang mana:

Spouse = 1, jika ada pasangan bekerja

Spouse = 0, jika lainnya

7. Jumlah anggota rumah tangga (*art*)

Jumlah anggota rumah tangga adalah total jumlah anggota rumah tangga yang terdapat pada blok IV.A. Variabel jumlah anggota rumah tangga dinotasikan dengan *art*. Variabel ini adalah variabel numerik.

8. Kekayaan (*aset*)

Variabel kekayaan diwakili oleh kepemilikan rumah sendiri yang diambil dari pertanyaan blok VI rincian 1. Dengan kepemilikan rumah sendiri sebetulnya responden mempunyai peluang untuk mendapatkan sewa serta jika tidak disewakan ke orang lain maka ia tidak perlu mengeluarkan uang untuk menyewa rumah (Handayani, 2006). Variabel ini dinotasikan dengan *aset*, yang mana :

Aset = 1, jika memiliki rumah sendiri

Aset = 0, jika lainnya

9. Status perkawinan (*kawin*)

Status perkawinan adalah status perkawinan yang melekat pada individu berbentuk kategorik yang dinotasikan dengan *kawin*, yang mana:

kawin = 1, jika berstatus kawin (saat ini berstatus menikah)

kawin = 0, jika lainnya (belum menikah, cerai hidup atau cerai mati)

Variabel ini diperoleh dari pertanyaan blok IVA kolom 6.

10. Balita (*bali*)

Jumlah balita dalam rumah tangga diperoleh dari pertanyaan blok II rincian 2.

Variabel ini adalah variabel numerik yang dinotasikan dengan *bali*.

11. Jaringan sosial (*network*)

Telah dijelaskan sebelumnya, variabel jaringan sosial dibentuk dari pertanyaan blok VII rincian 5, 6, 12 dan 13. Variabel ini berupa indeks yang dinotasikan dengan *network*.

12. Kepercayaan (*trust*)

Variabel kepercayaan dibentuk dari pertanyaan blok VII rincian 7, 8, dan 10.

Variabel ini berupa indeks yang dinotasikan dengan *trust*. Pembentukan lebih rincinya dapat dibaca pada penjelasan sebelumnya.

13. Upah prediksi (wpred)

Variabel upah prediksi yang dinotasikan dengan *wpred* dihasilkan dari estimasi fungsi upah. Variabel upah prediksi ini digunakan sebagai salah satu variabel bebas dalam model jam kerja. Variabel ini berbentuk numerik yang dihitung dalam rupiah.

Pembentukan variabel secara ringkas dapat dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Skala Pengukuran

| No | Variabel | Simbol | Definisi operasional | Skala |
|-----|-------------------|---------|---|-----------------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | Status bekerja | Z | Status bekerja angkatan kerja | 1. Bekerja dgn upah 0. Lainnya |
| 2 | Upah | LnW | Logaritma natural upah per jam | Numerik |
| 3 | Jam kerja | H | Jumlah jam kerja seminggu yang lalu | Numerik |
| 4 | Umur | umur | Dihitung berdasarkan ulang tahun terakhir | Numerik |
| 5 | Pendidikan | ysc | Lamanya pendidikan yang pernah dijalani (tahun) | Numerik |
| 6 | Jenis Kelamin | laki | Perbedaan kelamin secara biologis | 1. Laki-laki 0. Perempuan |
| 7 | Kesehatan | sehat | Keluhan kesehatan dalam 1 bulan terakhir | 1. Sehat 2. Tidak sehat |
| 8 | Tempat tinggal | kota | Perbedaan menurut lokasi tempat tinggal | 1. Perkotaan 0. Perdesaan |
| 9 | Pasangan bekerja | spouse | Status bekerja pasangan (istri/suami) | 1. Bekerja 0. Lainnya |
| 10 | Jumlah art | art | Banyaknya anggota rumah tangga yang makan dari satu dapur | Numerik |
| 11 | Kekayaan | aset | Kepemilikan rumah sendiri | 1. Punya 0. Tidak punya |
| 12 | Status Perkawinan | kawin | Dibedakan menikah dan belum/tidak/pehnik menikah | 1. Kawin 0. Tidak kawin |
| 13 | Balita | bali | Jumlah art yang berusia <6 tahun | Numerik |
| 14 | Jaringan sosial | network | Indeks jaringan sosial yang dimiliki | Numerik |
| 15 | Kepercayaan | trust | Indeks <i>trust</i> yang dimiliki | Numerik |
| 16 | Upah prediksi | wpred | Hasil estimasi upah | Numerik |

3.7 Metode Analisis

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran partisipasi bekerja dengan upah, tingkat upah per jam dan jumlah jam kerja rata-rata seminggu menurut karakteristik sosial demografi dari unit analisis yang dipilih. Analisis akan diberikan dengan bantuan tabel.

Metode Analisis inferensial digunakan untuk mempelajari :

- (1) Peluang partisipasi bekerja dengan upah dengan menggunakan model probit.
- (2) Pengaruh dari variabel sosial demografi terhadap besaran upah per jam dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*.
- (3) Pengaruh dari variabel sosial demografi terhadap jumlah jam kerja seminggu dengan menggunakan model tobit.

(1) dan (2) akan dijalankan oleh prosedur *two step* Heckman, dimana tahap pertama estimasi probit dilakukan pada model peluang partisipasi bekerja dengan upah untuk mendeskripsikan permasalahan '*binary choice*' yang menghasilkan probabilitas partisipasi kerja dengan upah dimana $Z=1$ dan $Z=0$. Tahap kedua, akan dilakukan estimasi upah per jam dengan OLS untuk mendeskripsikan upah yang diinginkan. Selanjutnya, akan dilakukan estimasi jam kerja yang ditawarkan dengan metode tobit .

3.7.1. Model Peluang Partisipasi Bekerja dengan Upah dan Estimasi Upah

Dalam penelitian tentang penawaran tenaga kerja, menarik untuk mengamati berapa gaji yang diinginkan seseorang dikaitkan dengan berbagai variabel sosial demografi yang dimiliki seperti umur, pendidikan, jenis kelamin, dan sebagainya. Penelitian yang biasa dilakukan akan menggunakan mereka yang statusnya bekerja dan memiliki informasi upah. Bagaimana dengan mereka yang belum bekerja (menganggur) dan bekerja tetapi informasi upahnya tidak ada? Penganggur atau orang yang sedang mencari pekerjaan mempunyai harapan upah yang akan didapatkan jika mereka bekerja (*reservation wage*), sehingga sebaiknya penganggur yang tidak mempunyai upah riil juga ikut diperhitungkan dalam menganalisis upah. Seseorang yang masuk dalam kelompok angkatan kerja

(termasuk penganggur) artinya ia ikut terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa. Kenyataan yang ada, data upah hanya tersedia bagi mereka yang bekerja dan memperoleh upah. Sementara informasi upah bagi mereka yang berstatus pekerja tidak dibayar misalnya (dalam Susenas 2006, selain buruh/karyawan/pegawai) ataupun bagi mereka yang menganggur karena upah yang mereka harapkan (*reservation wage*) tidak sesuai dengan upah yang ditawarkan oleh perusahaan, tidak tersedia. Apabila pemilihan observasi hanya didasarkan pada orang yang mempunyai informasi upah saja maka sampel yang digunakan akan terpotong (*truncated*). Hal ini akan menimbulkan *selectivity bias*, yaitu bias yang muncul akibat pemilihan observasi yang memiliki perilaku tertentu. Asumsi yang digunakan dalam mengestimasi upah, yaitu upah terdistribusi secara acak, tidak terpenuhi.

Menurut Heckman (1979), mengeluarkan sampel dari model yang akan diestimasi menyebabkan parameter estimasi menjadi bias. Sebagai jalan keluarnya adalah masalah hilangnya sejumlah observasi (*missing*) dirubah menjadi masalah salah rancang karena adanya variabel relevan yang tidak disertakan dalam persamaan. *Missing value* variabel terikat menjadi variabel bebas yang dikenal dengan *inverse mills ratio* yang dihitung dari residual dalam model probit, dalam hal ini keputusan seseorang untuk bekerja dengan upah. Variabel *inverse mills ratio* dimasukkan dalam persamaan sebagai salah satu variabel bebasnya. Jika *inverse mills ratio* signifikan maka dapat diduga bahwa terdapat bias selektif yang cukup serius dalam model, maka variabel ini sebaiknya tetap dipertahankan dalam model.

Dalam model probabilitas probit digunakan analisa fungsi kumulatif normal probabilitas (*cumulative normal probability function*). Model ini mengasumsikan terdapat *index countinous* teoritikal Z_i yang ditentukan oleh variabel *explanatory X*, yaitu :

$$Z_i = \alpha + \beta X_i \dots\dots\dots(3.2)$$

Nilai observasi Z_i ini tidak tersedia datanya, melainkan hanya ada data kategori yang mewakili ya (bernilai 1) dan yang menyatakan tidak (bernilai 0). Model probit mengasumsikan nilai Z_i^* adalah variabel yang terdistribusikan secara normal dan acak (*normally distributed random variabel*). Variabel Z_i^*

merepresentasikan nilai kritis (*critical cutoff value*) yang dapat diterjemahkan menjadi keputusan individu untuk melakukan sesuatu. Individu akan memutuskan untuk bekerja jika nilai Z_i lebih besar atau sama dengan nilai kritis Z_i^* , atau dapat dinotasikan sebagai :

$$P(Z=1) = P(Z_i \geq Z_i^*) = 1 - F(Z_i) \quad \dots\dots\dots(3.3)$$

$F(Z_i)$ adalah fungsi probabilitas kumulatif normal (*cumulative normal probability function*) dengan persamaan :

$$F(Z_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^{Z_i} e^{-t^2/2} dt \quad \dots\dots\dots(3.4)$$

Distribusi normal standar memiliki nilai rata-rata nol dan standard deviasi satu, karenanya persamaan di atas dapat disederhanakan menjadi :

$$P(Z=1) = P(Z_i \geq Z_i^*) = F(Z_i) \quad \dots\dots\dots(3.5)$$

Bentuk persamaan dari fungsi kumulatif berdistribusi normal $F(Z_i)$ adalah :

$$F(Z_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^{Z_i} e^{-t^2/2} dZ_i \quad \dots\dots\dots(3.6)$$

Fungsi probabilitas yang terbentuk adalah :

$$f(Z_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} e^{-Z_i^2/2} \quad \dots\dots\dots(3.7)$$

Model yang telah terbentuk akan menghasilkan variabel hazard (λ), atau yang biasa disebut *inverse mills ratio* yang merupakan variabel koreksi untuk menghilangkan *selectivity bias* akibat penggunaan sampel yang terpotong. Asumsi yang ditawarkan Heckman (1979) adalah nilai ε_i tersebar secara normal, kemudian nilai λ (*inverse mills ratio*) yang diperoleh melalui :

$$\lambda_i = \frac{f(Z_i)}{1 - F(Z_i)} = \frac{f(Z_i)}{F(-Z_i)} \quad \dots\dots\dots(3.8)$$

$f(Z_i)$ dan $F(Z_i)$ adalah fungsi densitas dan fungsi kumulatif berdistribusi normal standar. Nilai λ yang didapatkan kemudian dimasukkan dalam persamaan, sehingga menghasilkan :

$$\ln w = \alpha + \beta X_i + \gamma \lambda_i + \varepsilon_i \quad \dots\dots\dots(3.9)$$

Persamaan di atas menggambarkan estimasi fungsi upah.

3.7.2 Model Estimasi Jam Kerja dengan Tobit

Setelah melakukan estimasi upah dengan prosedur paket dari Heckman, maka langkah terakhir adalah mengestimasi jam kerja dengan menggunakan model tobit.

Model tobit diperkenalkan oleh James Tobin (penerima nobel bidang ekonomi) pada tahun 1958. Jika dalam model probit fokusnya adalah mengestimasi peluang bekerja dengan upah sebagai fungsi dari beberapa variabel sosial demografi termasuk variabel modal sosial, maka model tobit digunakan untuk mendapatkan estimasi jumlah jam kerja yang ditawarkan tenaga kerja jika mereka bekerja.

Masalah yang akan dihadapi adalah bila tenaga kerja tersebut tidak bekerja, maka data jam kerja tidak akan tersedia (atau 0). Data yang tersedia hanyalah data jam kerja dari orang-orang yang bekerja saja. Dengan demikian sampel dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu n_1 , sampel yang mempunyai karakteristik sosial demografi (variabel bebas) dan informasi jam kerja (variabel terikat), dan sisanya, n_2 adalah sampel yang hanya mempunyai informasi variabel bebas tetapi tidak mempunyai informasi jam kerja. Sampel dimana informasi variabel terikat hanya ada untuk beberapa observasi dikenal dengan *censored sample* atau sampel tersensor (Gujarati, 2004), oleh karena itu model tobit juga dikenal sebagai model regresi tersensor. Model tobit secara statistik adalah :

$$Y_i = \beta_1 + \beta_2 X_i + u_i, \text{ jika } \beta_1 + \beta_2 X_i + u_i > 0 \dots\dots\dots(3.10)$$

$$Y_i = 0, \quad \text{jika lainnya} \dots\dots\dots(3.11)$$

Lebih lanjut dikatakan oleh Gujarati (2004) bahwa bisa saja mengestimasi model regresi hanya dengan menggunakan kelompok n_1 saja akan tetapi akan menimbulkan bias dan tidak konsisten.

Hal ini didukung oleh pernyataan Killingsworth (1983), bahwa mengestimasi jam kerja dengan menggunakan regresi OLS akan menimbulkan bias. *Tobit likelihood function* lebih sesuai digunakan daripada OLS jika observasi

yang tidak bekerja diikutkan karena tobit membedakan antara partisipasi (melalui bagian probit persamaan (3.12)) dan jam kerja (melalui bagian regresi persamaan (3.12)) sedangkan OLS tidak.

Fungsi *likelihood* tobit menyertakan semua observasi, terdiri dari kelompok pekerja dan bukan pekerja, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$l = \prod_{i \in E} f(\varepsilon_{Hi} / \sigma_H) / \sigma_H \prod_{i \in \bar{E}} F(-J_i / \sigma_H) \dots \dots \dots (3.12)$$

Yang mana:

$$\varepsilon_{Hi} = H_i - [(1-b) - b(V_i/W_i)]$$

$$-J_i = -[(1-b) - b(V_i/W_i)]$$

b dan σ_H adalah parameter yang akan diestimasi dengan memaksimumkan persamaan (3.12).

H_i = jam kerja, V_i = tingkat pendapatan, W_i = upah riil

E = orang yang bekerja

\bar{E} = orang yang tidak bekerja

Bagian pertama dari isi kanan persamaan (3.12) mengacu kepada orang yang bekerja yang identik dengan fungsi *likelihood* pada regresi OLS klasik. Sementara bagian keduanya mengacu kepada bukan pekerja dimana bagian ini mirip dengan fungsi *likelihood* probit. Oleh karena itu tobit juga disebut dengan "Tobin's probit" dimana terdapat kombinasi antara regresi OLS dan probit.

Killingsworth (1983) mendefinisikan analisis tobit sebagai bentuk analisis regresi yang diadopsi untuk situasi yang diabaikan oleh regresi OLS, yaitu situasi dimana variabel terikat tidak pernah kurang dari sejumlah nilai minimum atau lebih besar dari jumlah maksimum. Pada kasus jam kerja, maka ada batas bawah pada variabel jam kerja (H), yaitu nol (0). Dalam model jam kerja, maka data akan tersensor pada mereka yang tidak mempunyai jam kerja. Tobit menggunakan semua observasi pekerja maupun bukan pekerja. Tobit memperhitungkan penawaran tenaga kerja (partisipasi kerja dan jam kerja) untuk semua orang. Data yang digunakan tidak hanya data orang yang bekerja saja tetapi data semua tenaga kerja/ angkatan kerja.

3.8 Model Penelitian

Spesifikasi model yang akan dibangun terdiri dari :

1. Model 1 : peluang partisipasi bekerja dengan upah.
2. Model 2 : estimasi upah per jam yang diinginkan.
3. Model 3 : estimasi jam kerja seminggu yang ditawarkan

Fungsi peluang partisipasi bekerja dengan upah dianalisa menggunakan model probit dengan data individu baik yang bekerja maupun tidak, dinotasikan dengan :

$$Z = \begin{cases} 1 & \text{jika } \alpha'X + v > 0 \\ 0 & \text{untuk } - \text{lainnya} \end{cases} \dots\dots\dots(3.13)$$

Yang mana:

- Z : peluang bekerja dengan upah,
 X : variabel bebas (terdiri dari umur, jenis kelamin, lama sekolah, kesehatan, tempat tinggal, pasangan bekerja, jumlah art, aset, status kawin, jumlah balita, *network*, dan *trust*).

Bentuk persamaan peluang bekerja dengan upah adalah sebagai berikut :

$$Z = \alpha_0 + \alpha_1\text{umur} + \alpha_2\text{umur}^2 + \alpha_3\text{laki} + \alpha_4\text{ysc} + \alpha_5\text{ysc}^2 + \alpha_6\text{sehat} + \alpha_7\text{kota} + \alpha_8\text{spouse} + \alpha_9\text{art} + \alpha_{10}\text{aset} + \alpha_{11}\text{kawin} + \alpha_{12}\text{bali} + \alpha_{13}\text{network} + \alpha_{14}\text{trust} + \varepsilon \dots\dots\dots(3.14)$$

Yang mana:

- | | |
|----------------|---|
| Z | : peluang partisipasi bekerja dengan upah |
| Umur | : umur |
| Laki | : jenis kelamin |
| Ysc | : lamanya sekolah |
| Sehat | : status kesehatan |
| Kota | : daerah tempat tinggal |
| Spouse | : keberadaan pasangan yang bekerja |
| Art | : jumlah anggota rumah tangga |
| Aset | : kepemilikan rumah |
| Bali | : jumlah balita dalam rumah tangga |
| <i>Network</i> | : indeks jaringan sosial |
| <i>Trust</i> | : indeks kepercayaan |

Persamaan peluang bekerja dengan upah akan menghasilkan nilai λ dan akan digunakan sebagai variabel bebas dalam fungsi upah, sebagai koreksi *selectivity bias* yang terjadi akibat pemilihan sampel. Tingkat upah yang diinginkan tenaga kerja diperkirakan dengan persamaan :

$$\ln W = \alpha + \beta X_i + \gamma \lambda_i + \varepsilon_i \dots\dots\dots(3.15)$$

Yang mana:

- W = upah/jam yang diinginkan tenaga kerja,
- X = variabel bebas terpilih
- β = Koefisien determinasi upah,
- λ = *inverse mills ratio*,
- ε_i = *error term*.

Bentuk fungsi diatas jika dirinci menurut variabel pembentuknya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\ln W_i = \alpha_0 + \alpha_1 \text{umur} + \alpha_2 \text{umur}^2 + \alpha_3 \text{laki} + \alpha_4 \text{ysec} + \alpha_5 \text{ysec}^2 + \alpha_6 \text{sehat} + \alpha_7 \text{kota} + \alpha_8 \text{network} + \alpha_9 \text{trust} + \alpha_{10} \lambda + \varepsilon \dots\dots\dots(3.16)$$

Yang mana:

- Ln W_i : logaritma natural upah
- Umur : umur
- Laki : jenis kelamin
- Ysec : lamanya sekolah
- Sehat : status kesehatan
- Kota : daerah tempat tinggal
- Network : indeks jaringan sosial
- Trust : indeks kepercayaan
- λ : *inverse mills ratio*

Upah yang diestimasi dari fungsi upah akan dimasukkan sebagai salah satu variabel bebas dalam persamaan jam kerja. Persamaan jam kerja yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$H = \alpha_0 + \alpha_1 \text{umur} + \alpha_2 \text{umur}^2 + \alpha_3 \text{laki} + \alpha_4 \text{ysec} + \alpha_5 \text{ysec}^2 + \alpha_6 \text{sehat} + \alpha_7 \text{kota} + \alpha_8 \text{kawin} + \alpha_9 \text{bali} + \alpha_{10} \text{network} + \alpha_{11} \text{trust} + \alpha_{11} \text{wpred} + \varepsilon \dots\dots\dots(3.17)$$

Yang mana:

- H : jam kerja
- Umur : umur
- Laki : jenis kelamin
- Ysec : lamanya sekolah

| | |
|----------------|------------------------------------|
| Sehat | : status kesehatan |
| Kota | : daerah tempat tinggal |
| Kawin | : status kawin |
| Bali | : jumlah balita dalam rumah tangga |
| <i>Network</i> | : indeks jaringan sosial |
| <i>Trust</i> | : indeks kepercayaan |
| Wpred | : upah prediksi |

3.9 Hipotesis

Ada tiga hipotesa yang akan diajukan yaitu hipotesa yang berkaitan dengan peluang partisipasi bekerja, hipotesa yang berkaitan besaran upah, dan hipotesa yang berkaitan dengan jumlah jam kerja.

Berdasarkan hubungan antar variabel, maka dirumuskan hipotesa sebagai berikut :

1. Peluang partisipasi bekerja dengan upah akan meningkat/lebih tinggi dalam kondisi :
 - a. Umur semakin meningkat tetapi setelah mencapai umur tertentu peluangnya akan menurun.
 - b. Jenis kelaminnya laki-laki dibandingkan perempuan, karena laki-laki diharapkan menjadi tulang punggung perekonomian keluarga.
 - c. Berstatus kawin bagi laki-laki, karena laki-laki yang menikah akan bertambah tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Sementara bagi perempuan, status menikah akan menurunkan partisipasi bekerja apabila dia mempunyai balita, karena anak balita masih memerlukan pengasuhan yang intensif dari si ibu.
 - d. Jumlah anggota rumah tangganya semakin besar.
 - e. Semakin lama bersekolah .
 - f. Badannya sehat
 - g. Tempat tinggalnya di daerah perkotaan
 - h. Tidak terdapat pasangan yang bekerja
 - i. Tidak memiliki aset
 - j. *Network* dan *trust* semakin tinggi

2. Besaran upah individu akan meningkat/lebih tinggi dalam kondisi :
 - a. Umur semakin meningkat karena umur dapat merepresentasikan pengalaman, tetapi setelah mencapai umur tertentu upah seseorang akan menurun.
 - b. Jenis kelaminnya laki-laki. Perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan selalu ada. Dari sisi *labor supply*, perempuan memilih pekerjaan dengan jam kerja yang fleksibel dan memilih pekerjaan yang mudah ditinggal sementara. Pilihan ini berkaitan dengan pengasuhan anak/bayi/balita (Adioetomo, 2010). Sedangkan dari sisi *labor demand*, *employer* cenderung memilih pekerja laki-laki atau perempuan terkait dengan jenis atau karakteristik pekerjaan.
 - c. Semakin lama bersekolah.
 - d. Badannya sehat
 - e. Tempat tinggalnya di daerah perkotaan
 - f. *Network* dan *trust* semakin tinggi
3. Jam kerja yang ditawarkan akan meningkat/lebih tinggi dalam kondisi :
 - a. Umur semakin meningkat tetapi setelah mencapai umur tertentu jam kerjanya akan menurun.
 - b. Jenis kelaminnya laki-laki
 - c. Semakin lama bersekolah
 - d. Badannya sehat
 - e. Tempat tinggalnya di perkotaan
 - f. Berstatus kawin bagi laki-laki. Tanggung jawab laki-laki menikah direpresentasikan dengan mencari nafkah semaksimal mungkin. Dengan menambah jam kerja diharapkan upah yang didapatkan akan semakin besar. Sementara bagi perempuan, status menikah membuat dia harus membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak (bila punya anak) dengan waktu di pasar kerja.
 - g. *Network* dan *trust* semakin tinggi.

BAB 4 ANALISIS DESKRIPTIF

Pada bab ini gambaran umum responden berdasarkan data Susenas 2006 yang menjadi unit analisis dalam penelitian disajikan melalui tabulasi silang dan analisa deskriptif. Tabulasi silang yang disajikan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikatnya. Variabel bebas yang dimaksud adalah umur, jenis kelamin, status perkawinan, tempat tinggal, status kesehatan, lama sekolah, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anak balita, pasangan bekerja, kepemilikan aset, dan modal sosial yang diukur dengan jaringan sosial (*network*) dan tingkat kepercayaan (*trust*). Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah status bekerja, tingkat upah, dan jumlah jam kerja.

4.1. Gambaran Umum Sampel

Sampel dalam penelitian ini telah diuraikan di bab sebelumnya, yaitu angkatan kerja yang berusia 15 tahun ke atas. Tabel 4.1. memberikan informasi tentang gambaran sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel, yaitu angkatan kerja yang berusia 15 tahun ke atas ada sebanyak 106.827 orang. Diantara angkatan kerja tersebut ada 93.995 orang atau 88 persen yang bekerja, sisanya adalah pencari kerja. Dari 93.995 yang bekerja tersebut hanya sekitar 31 persen (28.607) saja yang bekerja dan mempunyai informasi penghasilan. Dengan kata lain 31 persen dari orang yang bekerja adalah buruh/karyawan/pegawai.

Penghasilan rata-rata sebulan yang diterima oleh buruh sekitar 1.050.000 rupiah atau sekitar 6000 rupiah per jam dengan rata-rata jam kerja panjang, yaitu 40 jam seminggu. Karakteristik ketenagakerjaan sampel juga dapat dilihat dari Tabel 4.2. dimana hampir setengah dari sampel (43,5 persen) menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utamanya. Bila dilihat dari jenis pekerjaannya, mayoritas sampel bekerja sebagai pekerja kerah biru (68,4 persen) dan lebih dari separuhnya adalah berstatus pekerja informal. Peran serta pasangan dalam pasar kerja terlihat dari persentase pasangan bekerja, yaitu hampir separuh rumah tangga terdapat pasangan yang bekerja.

Bila dilihat dari gambaran karakteristik sosial demografi, maka sampel penelitian ini rata-rata berusia 37 tahun, mayoritas berjenis kelamin laki-laki (62,6 persen), berstatus kawin (68,7 persen), dan bertempat tinggal di daerah perdesaan (60,9 persen). Secara umum dapat dikatakan ukuran rumah tangga sampel cukup besar. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga 4,5, dimana persentase terbesar adalah rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga empat orang (25,7 persen) dan hampir seperempat dari total unit penelitian, rumah tangganya memiliki anggota enam orang atau lebih. Jumlah anak balita yang paling banyak dimiliki oleh rumah tangga sampel adalah satu anak, tetapi mayoritas mereka tidak mempunyai balita (71,1 persen).

Tabel 4.1. Deskripsi Sampel Penelitian

| Variabel | n | Min | Max | Mean | St. Dev |
|----------------------------|---------|--------|---------|-------|---------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Status bekerja dengan upah | 106,827 | 0 | 1 | 0.27 | 0.44 |
| Upah per jam (rupiah) | 28,607 | 142 | 583333 | 6045 | 10673 |
| Jam kerja seminggu | 93995 | 0 | 98 | 39.88 | 17.60 |
| Umur | 106827 | 15 | 98 | 37.41 | 14.03 |
| Jenis kelamin | 106827 | 0 | 1 | 0.63 | 0.48 |
| Status perkawinan | 106827 | 0 | 1 | 0.69 | 0.46 |
| Tempat tinggal | 106827 | 0 | 1 | 0.39 | 0.49 |
| Status kesehatan | 106827 | 0 | 1 | 0.82 | 0.38 |
| Lama sekolah (tahun) | 106827 | 0 | 24 | 7.58 | 4.31 |
| Lapangan pekerjaan | 93995 | 1 | 3 | 1.95 | 0.90 |
| Status pekerjaan | 93995 | 0 | 1 | 0.40 | 0.49 |
| Jenis pekerjaan | 93995 | 1 | 3 | 2.56 | 0.68 |
| Jumlah art | 106827 | 1 | 14 | 4.47 | 1.76 |
| Jumlah anak balita | 106827 | 0 | 4 | 0.33 | 0.56 |
| Pasangan bekerja | 106827 | 0 | 1 | 0.49 | 0.50 |
| Kepemilikan aset | 106827 | 0 | 1 | 0.84 | 0.37 |
| <i>Network</i> | 106827 | -4.553 | 3.22465 | 0.00 | 1.00 |
| <i>Trust</i> | 106827 | -6.082 | 2.72112 | 0.00 | 1.00 |

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Sampel Menurut Karakteristik Sosial Demografi

| Variabel | | n | % |
|--------------------|------------------|--------|---------|
| (1) | | (2) | (3) |
| Kelompok umur | 15-29 | 36160 | (33,8) |
| | 30-55 | 58626 | (54,9) |
| | >55 | 12041 | (11,3) |
| | Total | 106827 | (100,0) |
| Jenis kelamin | Perempuan | 39932 | (37,4) |
| | Laki-laki | 66895 | (62,6) |
| | Total | 106827 | (100,0) |
| Status perkawinan | Tidak kawin | 33488 | (31,3) |
| | Kawin | 73339 | (68,7) |
| | Total | 106827 | (100,0) |
| Tempat tinggal | Desa | 65102 | (60,9) |
| | Kota | 41725 | (39,1) |
| | Total | 106827 | (100,0) |
| Status kesehatan | Sakit | 18961 | (17,7) |
| | Sehat | 87866 | (82,3) |
| | Total | 106827 | (100,0) |
| Tingkat pendidikan | <=SD | 57623 | (53,9) |
| | SMP | 17861 | (16,7) |
| | SMA | 23975 | (22,4) |
| | PT | 7368 | (6,9) |
| | Total | 106827 | (100,0) |
| Lapangan pekerjaan | Sektor Pertanian | 40863 | (43,5) |
| | Sektor Industri | 17257 | (18,4) |
| | Sektor Jasa | 35875 | (38,2) |
| | Total | 93995 | (100,0) |
| Jenis pekerjaan | Kerah putih | 56690 | (14,4) |
| | Kerah abu-abu | 37305 | (17,2) |
| | Kerah biru | 13509 | (68,4) |
| | Total | 93995 | (100,0) |
| Status pekerjaan | Informal | 16183 | (60,3) |
| | Formal | 64303 | (39,7) |
| | Total | 93995 | (100,0) |
| Jumlah art | 1 | 1777 | (1,7) |
| | 2 | 9832 | (9,2) |
| | 3 | 21021 | (19,7) |
| | 4 | 27432 | (25,7) |
| | 5 | 21011 | (19,7) |
| | 6+ | 25754 | (24,1) |
| | Total | 106827 | (100,0) |

Tabel 4.2 (Sambungan)

| Variabel | | n | % |
|--------------------|-------------|--------|---------|
| (1) | | (2) | (3) |
| Jumlah anak balita | 0 | 75947 | (71,1) |
| | 1 | 26386 | (24,7) |
| | 2+ | 4494 | (4,2) |
| | Total | 106827 | (100,0) |
| Pasangan bekerja | Tidak | 54630 | (51,1) |
| | Ya | 52197 | (48,9) |
| | Total | 106827 | (100,0) |
| Kepemilikan aset | Tidak punya | 17261 | (16,2) |
| | Punya | 89566 | (83,8) |
| | Total | 106827 | (100,0) |
| Network | Rendah | 19534 | (18,3) |
| | Sedang | 55655 | (52,1) |
| | Tinggi | 31638 | (29,6) |
| | Total | 106827 | (100,0) |
| Trust | Rendah | 15258 | (14,3) |
| | Sedang | 36581 | (34,2) |
| | Tinggi | 54988 | (51,5) |
| | Total | 106827 | (100,0) |

Bila dilihat dari kondisi kesehatannya maka, 82,3 persen sampel mengaku dirinya dalam keadaan sehat. Kepemilikan aset, yang dalam hal ini adalah rumah milik sendiri sebagian besar dimiliki oleh responden.

Modal sosial dalam penelitian ini diukur melalui dua variabel yaitu variabel jaringan sosial (*network*) dan variabel kepercayaan (*trust*) yang berbentuk skor faktor atau indeks. Modal sosial yang dimiliki oleh responden menyiratkan bagaimana hubungan sosial dan keinginan responden sebagai wakil dari suatu rumah tangga untuk membangun suatu kebersamaan dalam komunitasnya. Dalam hal ini variabel modal sosial juga diharapkan dapat digunakan sebagai cerminan hubungan sosial responden di luar komunitas desa/kelurahan (pertanyaan pada kuesioner modul dibatasi hanya sampai lingkup desa/kelurahan). Semakin besar skor faktornya menunjukkan modal sosial yang semakin tinggi. Melihat persentase sampel, mayoritas sampel memiliki tingkat *network* menengah, yaitu 52,1 persen dan memiliki tingkat *trust* yang tinggi, yaitu 51,5 persen (Tabel 4.2.).

Jika dibedakan menurut daerah tempat tinggal, maka seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 4.3, baik level *trust* maupun *network* di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan. Rata-rata tingkat kepercayaan

individu yang tinggal di perdesaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat partisipasi di masyarakat, seperti gotong-royong, silaturahmi, tolong-menolong, dan kebiasaan saling mengantar makanan. Hal sebaliknya terjadi pada individu di daerah perkotaan. Rata-rata tingkat jaringan sosial individu di perkotaan lebih tinggi daripada tingkat kepercayaannya (terhadap pemerintah, lingkungan, dan tetangga). Jika dilihat menurut lama sekolah, *trust* rata-rata individu paling tinggi dimiliki oleh mereka yang berpendidikan tinggi, yaitu 16 tahun lama sekolah (PT) untuk di kota dan enam tahun lama sekolah (SD) untuk di desa. Sementara untuk tingkat *network* rata-rata paling tinggi dimiliki oleh lulusan PT (lama sekolah 16 tahun) untuk di kota maupun di desa.

Tabel 4.3. Rata-rata Indeks *Network* dan *Trust* Menurut Lama Sekolah dan Daerah Tempat Tinggal

| Lama sekolah | Rata-rata <i>Network</i> | | | Rata-rata <i>Trust</i> | | |
|--------------|--------------------------|-------|-----------|------------------------|-------|-----------|
| | Kota | Desa | Kota+Desa | Kota | Desa | Kota+Desa |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 6 tahun | -0,089 | 0,026 | -0,006 | -0,117 | 0,049 | 0,003 |
| 9 tahun | -0,106 | 0,029 | -0,025 | -0,128 | 0,043 | -0,025 |
| 12 tahun | -0,06 | 0,063 | -0,012 | -0,126 | 0,046 | -0,060 |
| 16 tahun | 0,020 | 0,169 | 0,052 | -0,065 | 0,013 | -0,023 |
| Total | -0,056 | 0,036 | 0,000 | -0,097 | 0,062 | 0,000 |

4.2. Status Bekerja dengan Upah Menurut Karakteristik Sampel

Penawaran tenaga kerja tidak terlepas dari keputusan individu untuk bekerja atau tidak bekerja di pasar kerja. Bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bekerja dan mempunyai informasi upah. Informasi tentang karakteristik sosial demografi individu yang bekerja dengan upah dan yang tidak bekerja atau yang bekerja bukan sebagai pegawai/karyawan/buruh, disajikan pada Tabel 4.4.

Kecenderungan individu untuk bekerja dengan upah terlihat dari lebih tingginya persentase bekerja dengan upah dibanding dengan yang tidak bekerja atau yang bekerja bukan sebagai buruh/karyawan/pegawai. Tabel 4.4. memperlihatkan individu di kelompok umur 15-55 tahun cenderung bekerja

dengan upah, terutama di kelompok umur 30-55 tahun. Hal ini tidak mengejutkan karena pada kelompok usia tersebut adalah puncak produktivitas seseorang.

Dilihat dari jenis kelamin, yang bekerja dengan upah mayoritas laki-laki dan bila dilihat dari status perkawinannya, mayoritas berstatus kawin. Hal ini diperkirakan karena laki-laki memegang peranan lebih besar dalam menafkahi keluarganya, ditambah lagi status kawin akan memperbesar tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

Mayoritas responden tinggal di pedesaan dan mereka cenderung tidak bekerja atau bekerja bukan sebagai buruh/karyawan/pegawai. Penjelasan dari hal ini adalah mereka yang tinggal di desa, rata-rata bekerja di sektor pertanian yang hanya membutuhkan tenaga musiman, bekerja sendiri, bekerja dibantu buruh tidak dibayar, atau menjadi pekerja keluarga.

Tingkat pendidikan seseorang sebagai modal manusia masih mutlak diperlukan dalam persaingan mendapatkan pekerjaan terutama di sektor formal. Hal ini terlihat dari kecenderungan tenaga kerja yang menamatkan SMA dan perguruan tinggi untuk bekerja dengan upah. Persentase tertinggi responden yang bekerja dengan upah adalah yang berpendidikan SMA (36,5 persen) sedangkan untuk responden yang tidak bekerja atau yang bekerja bukan sebagai buruh/karyawan/pegawai persentase tertinggi ada pada tamatan SD (63,3 persen).

Jumlah anggota rumah tangga dan keberadaan balita dalam rumah tangga diduga memengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja dengan upah. Sampel yang tinggal pada rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga di atas rata-rata (art lebih dari empat) memiliki kecenderungan untuk bekerja dengan upah. Begitu juga halnya dengan sampel yang terdapat balita dalam rumah tangganya.

Keadaan seseorang dengan status kesehatan yang baik memperbesar kesempatan dia untuk bekerja dengan upah. Hal ini juga terlihat dari kecenderungan individu yang sehat untuk bekerja dan punya upah (85,3 persen) dibandingkan lainnya (81,1 persen).

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Sampel Menurut Partisipasi Bekerja dengan Upah dan Karakteristik Sosial Demografi

| Karakteristik | | Partisipasi bekerja dengan upah | | | |
|--------------------|-------------|---------------------------------|---------|------------------------|---------|
| | | Lainnya | | Bekerja dan punya upah | |
| | | n | % | n | % |
| (1) | | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Kelompok umur | 15-29 | 25200 | (32,2) | 10960 | (38,3) |
| | 30-55 | 42076 | (53,8) | 16550 | (57,9) |
| | >55 | 10944 | (14,0) | 1097 | (3,8) |
| | Total | 78220 | (100,0) | 28607 | (100,0) |
| Jenis kelamin | Perempuan | 30576 | (39,1) | 9356 | (32,7) |
| | Laki-laki | 47644 | (60,9) | 19251 | (67,3) |
| | Total | 78220 | (100,0) | 28607 | (100,0) |
| Status perkawinan | Tidak kawin | 23983 | (30,7) | 9505 | (33,2) |
| | Kawin | 54237 | (69,3) | 19102 | (66,8) |
| | Total | 78220 | (100,0) | 28607 | (100,0) |
| Tempat tinggal | Desa | 54546 | (69,7) | 10556 | (36,9) |
| | Kota | 23674 | (30,3) | 18051 | (63,1) |
| | Total | 78220 | (100,0) | 28607 | (100,0) |
| Status kesehatan | Sakit | 14754 | (18,9) | 4207 | (14,7) |
| | Sehat | 63466 | (81,1) | 24400 | (85,3) |
| | Total | 78220 | (100,0) | 28607 | (100,0) |
| Tingkat pendidikan | <=SD | 49538 | (63,3) | 8085 | (28,3) |
| | SMP | 13295 | (17,0) | 4566 | (16,0) |
| | SMA | 13527 | (17,3) | 10448 | (36,5) |
| | PT | 1860 | (2,4) | 5508 | (19,3) |
| | Total | 78220 | (100,0) | 28607 | (100,0) |
| Jumlah art | 1 | 1323 | (1,7) | 454 | (1,6) |
| | 2 | 7593 | (9,7) | 2239 | (7,8) |
| | 3 | 15424 | (19,7) | 5597 | (19,6) |
| | 4 | 19805 | (25,3) | 7627 | (26,7) |
| | 5 | 15217 | (19,5) | 5794 | (20,3) |
| | 6+ | 18858 | (24,1) | 6896 | (24,1) |
| | Total | 78220 | (100,0) | 28607 | (100,0) |
| Jumlah anak balita | 0 | 56485 | (72,2) | 19462 | (68,0) |
| | 1 | 18503 | (23,7) | 7883 | (27,6) |
| | 2+ | 3232 | (4,1) | 1262 | (4,4) |
| | Total | 78220 | (100,0) | 28607 | (100,0) |
| Pasangan bekerja | Tidak | 38253 | (48,9) | 16377 | (57,2) |
| | Ya | 39967 | (51,1) | 12230 | (42,8) |
| | Total | 78220 | (100,0) | 28607 | (100,0) |
| Kepemilikan aset | Tidak punya | 9755 | (12,5) | 7506 | (26,2) |
| | Punya | 68465 | (87,5) | 21101 | (73,8) |
| | Total | 78220 | (100,0) | 28607 | (100,0) |

Tabel 4.4. (Sambungan)

| Karakteristik | | Partisipasi bekerja dengan upah | | | |
|-----------------|--------|---------------------------------|---------|------------------------|---------|
| | | Lainnya | | Bekerja dan punya upah | |
| | | n | % | n | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | |
| Jaringan sosial | Rendah | 14279 | (18,3) | 5255 | (18,4) |
| | Sedang | 40883 | (52,3) | 14772 | (51,6) |
| | Tinggi | 23058 | (29,4) | 8580 | (30,0) |
| | Total | 78220 | (100,0) | 28607 | (100,0) |
| Kepercayaan | Rendah | 10929 | (14,0) | 4329 | (15,1) |
| | Sedang | 26553 | (33,9) | 10028 | (35,1) |
| | Tinggi | 40738 | (52,1) | 14250 | (49,8) |
| | Total | 78220 | (100,0) | 28607 | (100,0) |

Dari keseluruhan angkatan kerja yang menjadi responden dalam penelitian ini, telah disebutkan di depan sekitar 84 persen memiliki rumah sendiri. Dugaan bahwa kekayaan yang dinyatakan dengan kepemilikan rumah sendiri akan menurunkan probabilitas bekerja nampaknya ada benarnya. Dari hasil pengolahan data menggunakan tabulasi silang, mereka yang mempunyai rumah sendiri cenderung tidak berpartisipasi dalam pasar kerja dan menerima upah, sedangkan mereka yang tidak mempunyai rumah sendiri cenderung bekerja dan menerima upah.

Berdasarkan modal sosial yang melekat pada individu, didapatkan kecenderungan yang agak membingungkan. Individu dengan tingkat *network* yang tinggi akan cenderung bekerja sebagai karyawan/buruh/pegawai. Hal ini juga berlaku bagi individu yang memiliki tingkat *network* rendah tetapi melihat angkanya bisa dikatakan sama. Sementara tingkat kepercayaan yang tinggi akan membuat individu cenderung sebaliknya. Justru mereka yang memiliki tingkat *trust* yang rendah dan menengah cenderung bekerja dan punya upah. Hasil ini diduga belum menggambarkan modal sosial yang sebenarnya, karena masih dihitung secara keseluruhan belum dibedakan daerah tempat tinggal. Bila melihat level modal sosial di desa dan di kota yang berbeda signifikan, maka gambaran dari modal sosial akan lebih nyata bila dianalisis untuk masing-masing daerah tempat tinggal.

Persentase yang ditunjukkan oleh Tabel 4.5. menjelaskan kebingungan hasil yang didapat sebelumnya. *Trust* di kota dan di desa menunjukkan pola yang berbeda dalam kecenderungan partisipasi bekerja dengan upah. Kecenderungan individu yang memiliki tingkat *trust* tinggi untuk tidak bekerja dengan upah ternyata terjadi di daerah perkotaan, sedangkan di daerah perdesaan sebaliknya. Kemungkinan adalah individu dengan tingkat *trust* yang tinggi di perkotaan mencerminkan mereka yang tidak bekerja atau bekerja dengan jam kerja rendah sehingga mereka menghabiskan lebih banyak waktu di lingkungan tempat tinggalnya dan oleh karena itu mereka lebih perhatian dengan lingkungan sekitarnya, misalnya masalah keamanan lingkungan yang menjadi salah satu pertanyaan pembentuk variabel *trust*.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Sampel Menurut Partisipasi Bekerja dengan Upah, Tempat Tinggal, dan Tingkat *Trust*

| Tempat tinggal | <i>Trust</i> | Partisipasi bekerja dengan upah | | | |
|----------------|--------------|---------------------------------|-------|------------------------|-------|
| | | Lainnya | | Bekerja dan punya upah | |
| | | n | % | n | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Desa | Rendah | 7021 | 12.9 | 1262 | 12.0 |
| | Sedang | 18166 | 33.3 | 3531 | 33.5 |
| | Tinggi | 29359 | 53.8 | 5763 | 54.6 |
| Total | Total | 54546 | 100,0 | 10556 | 100,0 |
| Kota | Rendah | 3908 | 16.5 | 3067 | 17.0 |
| | Sedang | 8387 | 35.4 | 6497 | 36.0 |
| | Tinggi | 11379 | 48.1 | 8487 | 47.0 |
| Total | Total | 23674 | 100,0 | 18051 | 100,0 |

Sementara pola *network* di perkotaan dan perdesaan sama (Tabel 4.6.), dimana individu dengan tingkat *network* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk bekerja dengan upah.

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Sampel Menurut Partisipasi Bekerja dengan Upah, Tempat Tinggal, dan Tingkat *Network*

| Tempat tinggal | <i>Network</i> | Partisipasi bekerja dengan upah | | | |
|----------------|----------------|---------------------------------|-------|------------------------|-------|
| | | Lainnya | | Bekerja dan punya upah | |
| | | n | % | n | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Desa | Rendah | 9521 | 17.5 | 1614 | 15.3 |
| | Sedang | 28463 | 52.2 | 5475 | 51.9 |
| | Tinggi | 16562 | 30.4 | 3467 | 32.8 |
| | Total | 54546 | 100.0 | 10556 | 100.0 |
| Kota | Rendah | 4758 | 20.1 | 3641 | 20.2 |
| | Sedang | 12420 | 52.5 | 9297 | 51.5 |
| | Tinggi | 6496 | 27.4 | 5113 | 28.3 |
| | Total | 23674 | 100.0 | 18051 | 100.0 |

4.3 Besaran Upah Menurut Karakteristik Sampel

Upah yang diperhitungkan dalam penelitian ini merupakan upah yang diperoleh dari *labor income*, yaitu dalam bentuk upah/gaji bersih yang biasanya diterima buruh/karyawan/pegawai baik berupa uang ataupun barang yang dibayarkan oleh perusahaan/kantor/majikan setelah dikurangi dengan potongan-potongan, iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya. Untuk memudahkan pemahaman, dalam analisis deskriptif akan digunakan upah yang biasa diterima selama sebulan yang selanjutnya disebut dengan penghasilan, sedangkan dalam analisis inferensial akan digunakan ukuran yang lebih akurat yaitu upah per jam.

Rata-rata penghasilan per bulan responden dalam penelitian ini adalah 1.050.000 rupiah. Kelompok umur dengan rata-rata penghasilan terendah adalah kelompok umur 15-29 tahun. Pada kelompok umur ini, diduga individu baru mulai bekerja sehingga penghasilan yang diterimanya juga masih rendah. Kelompok lain yang memiliki rata-rata penghasilan terendah adalah perempuan. Banyak faktor yang membuat upah perempuan selalu lebih rendah dari upah laki-laki, salah satunya adalah masalah preferensi. Perempuan memilih jenis pekerjaan tertentu yang waktu kerjanya fleksibel untuk mengurus anak atau memilih pekerjaan yang bisa ditinggal sementara untuk urusan mengasuh anak. Jenis pekerjaan seperti ini biasanya menghasilkan upah yang rendah. Sementara dari pihak *employer*

cenderung memilih pekerja laki-laki atau perempuan berdasarkan karakteristik dan jenis pekerjaannya.

Tabel 4.7. Rata-rata Penghasilan Sebulan dan Jam Kerja Seminggu yang Lalu Pekerja Menurut Karakteristik Sosial Demografi

| Karakteristik | | Rata-rata | |
|-------------------------|------------------|---------------------|-----------------------|
| | | Penghasilan sebulan | Jam kerja seminggu yl |
| (1) | | (2) | (3) |
| Kelompok umur | 15-29 | 751,653 | 41 |
| | 30-55 | 1,246,244 | 41 |
| | >55 | 1,198,673 | 33 |
| Jenis kelamin | perempuan | 846,700 | 36 |
| | laki-laki | 1,156,491 | 42 |
| Status perkawinan | tidak kawin | 754,139 | 40 |
| | kawin | 1,204,052 | 40 |
| Tempat tinggal | desa | 829,160 | 37 |
| | kota | 1,187,620 | 45 |
| Status kesehatan | Sakit | 1,009,342 | 38 |
| | Sehat | 1,063,071 | 40 |
| Tingkat pendidikan | ≤SD | 611,382 | 37 |
| | SMP | 743,684 | 42 |
| | SMA | 1,127,732 | 45 |
| | PT | 1,829,041 | 40 |
| Lapangan pekerjaan | Sektor Pertanian | 663,815 | 33 |
| | Sektor Industri | 1,018,469 | 44 |
| | Sektor Jasa | 1,156,360 | 46 |
| Jenis pekerjaan | Kerah putih | 1,578,198 | 45 |
| | Kerah abu-abu | 745,616 | 45 |
| | Kerah biru | 835,114 | 38 |
| Status pekerjaan | Informal | - | 36 |
| | Formal | 1,055,057 | 46 |
| Jumlah anak balita | 0 | 1,047,046 | 39 |
| | 1 | 1,052,974 | 41 |
| | 2+ | 1,190,070 | 41 |
| Kategori <i>network</i> | rendah | 1,006,757 | 41 |
| | sedang | 1,054,684 | 40 |
| | tinggi | 1,064,508 | 39 |
| Kategori <i>trust</i> | rendah | 822,000 | 41 |
| | sedang | 1,049,945 | 40 |
| | tinggi | 1.092.294 | 39 |

Berdasarkan tempat tinggal terlihat bahwa penghasilan rata-rata responden yang tinggal di desa lebih rendah dibandingkan dengan penghasilan rata-rata di perkotaan. Rata-rata penghasilan yang lebih rendah juga terlihat pada individu yang berstatus tidak kawin dan yang mengaku kondisi badannya tidak sehat.

Sedangkan dari tingkat pendidikan, terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan rata-rata penghasilannya juga semakin tinggi.

Bila dilihat dari karakteristik ketenagakerjaan, penghasilan yang lebih rendah diterima oleh individu yang bekerja di sektor pertanian dan yang termasuk golongan pekerja kerah biru. Dari sisi modal sosial, tampak bahwa hasil dari olahan data sejalan dengan hipotesis yang diajukan bahwa penghasilan seseorang akan meningkat bila modal sosial, dalam hal ini *network* dan *trust* yang melekat pada individu, semakin tinggi.

4.4 Jam Kerja Menurut Karakteristik Sampel

Kondisi sosial ekonomi yang diduga memengaruhi individu untuk memutuskan seberapa banyak alokasi waktu yang disediakan untuk bekerja antara lain adalah faktor umur, jenis kelamin, status perkawinan, tempat tinggal, status kesehatan, keberadaan balita dalam rumah tangga, status pekerjaan, lapangan usaha tempat bekerja, upah yang diterima, dan modal sosial yang melekat pada individu/komunitas.

Faktor usia diduga memengaruhi jumlah jam kerja. Rata-rata jam kerja paling rendah berada pada kelompok umur tua (> 55 tahun) yaitu 33 jam seminggu. Angka ini jauh lebih kecil dari kelompok umur lainnya. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan kelompok umur tua memiliki jam kerja rendah. Kemungkinan pertama yang terjadi adalah mereka yang berada pada kelompok umur tua lebih berpengalaman, oleh sebab itu mereka dapat menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dibanding kelompok umur lainnya. Kemungkinan kedua, pada umur yang semakin tua, kondisi tenaga maupun kesehatannya juga semakin berkurang sehingga menyebabkan individu pada kelompok ini mulai mengurangi partisipasinya di pasar kerja seperti bekerja dengan tidak penuh waktu atau bekerja *part-time*. Kemungkinan ketiga, kelompok umur tua yang memiliki jam kerja rendah merupakan lansia yang sudah kaya sehingga dengan kekayaan yang dimiliki itu, mereka tidak perlu bersusah payah bekerja dengan jam kerja yang tinggi.

Jam kerja perempuan secara rata-rata lebih rendah dibanding jam kerja laki-laki. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini salah satunya diduga

berkaitan dengan preferensi perempuan dalam memilih jenis pekerjaan. Hal ini tidak lepas dari pengaruh budaya dan nilai-nilai sosial yang seringkali mendiskriminasi perempuan terhadap laki-laki. Bahwa perempuan harus membagi waktunya dengan pekerjaan di rumah dan mengasuh anak seringkali membuat perempuan memilih pekerjaan dengan jam kerja yang lebih fleksibel. Dengan jam kerja yang rendah maka penghasilan yang diterimanya juga rendah. Tanpa disadari hal ini akan memengaruhi keputusan orang tua berapa banyak investasi pendidikan untuk anak-anak mereka. Akibatnya anak perempuan cenderung untuk dinomorduakan dalam hal pendidikan.

Pendidikan yang semakin rendah memiliki rata-rata jam kerja yang semakin rendah pula dan bila dilihat dari penghasilan yang diterima, maka penghasilannya juga akan semakin rendah. Namun demikian bila diperhatikan lebih jauh, rata-rata jam kerja semakin naik hanya sampai dengan pendidikan SMA, setelah itu rata-rata jam kerja menurun. Beberapa kemungkinan yang melatarbelakangi pola tersebut adalah upah per jam yang diterima oleh lulusan PT lebih tinggi dibandingkan yang lain, atau rata-rata jenis pekerjaan yang dimasuki oleh seorang lulusan PT tidak membutuhkan jam kerja yang lebih panjang daripada jenis pekerjaan untuk lulusan di bawahnya.

Rata-rata jam kerja juga berbeda menurut tempat tinggal. Rata-rata jam kerja seminggu individu yang tinggal di di perdesaan 37 jam, lebih rendah 8 jam dibandingkan di perkotaan. Rendahnya jam kerja di perdesaan diduga karena kesempatan kerja di desa lebih banyak di sektor informal dengan jam kerja rendah. Secara sederhana, yang termasuk status pekerjaan informal adalah yang berusaha sendiri, pekerja bebas/ tidak mempunyai majikan tetap, dan pekerja keluarga. Gambaran rendahnya jam kerja di sektor informal terlihat dari Tabel 4.7. dimana jam kerja pekerja informal lebih rendah 10 jam seminggu dibandingkan jam kerja pekerja formal.

Bila dilihat menurut lapangan usahanya, sektor jasa memiliki rata-rata jam kerja paling tinggi, yaitu 46 jam seminggu, diikuti oleh sektor industri dengan jam kerja 44 jam seminggu. Sedangkan sektor pertanian mempunyai rata-rata jam kerja paling rendah yaitu 33 jam seminggu. Tingginya rata-rata jam kerja di sektor jasa diduga karena pada sektor ini terdapat pekerja transportasi seperti tukang

becak, supir angkutan umum, ojek dan sebagainya yang pekerjaannya mengharuskan menunggu penumpang. Di sektor industri jam kerja tampak lebih "normal" karena tempat bekerja di sektor tersebut rata-rata memberlakukan jam kerja "kantoran", biasanya delapan jam sehari. Sementara di sektor pertanian jam kerjanya paling rendah karena pekerjaan di sektor ini banyak yang sifatnya musiman dan pekerjaannya bukan pekerja tetap. Perlu diketahui bahwa pada kuesioner, referensi waktu yang digunakan dalam pertanyaan mengenai jam kerja adalah "seminggu yang lalu". Hal ini menyebabkan jumlah jam kerja pekerja yang sifatnya musiman seperti di pertanian tergantung waktu pencacahan. Pada saat musim di antara tanam dan panen, pekerja tidak tetap di pertanian tidak banyak terlibat dalam jenis pekerjaan tersebut. Seperti yang terlihat pada jenis pekerjaan atau jabatan dalam pekerjaan, dimana pekerja kerah biru yang didalamnya termasuk buruh tani memiliki rata-rata jam kerja paling rendah dibandingkan dengan pekerja kerah putih dan abu-abu.

Keberadaan balita dalam rumah tangga juga diduga memengaruhi keputusan individu dalam mengalokasikan jam kerjanya. Keberadaan balita diduga berpengaruh negatif kepada perempuan kawin karena mengasuh balita menjadi tugas perempuan. Perempuan, terutama si ibu akan mengurangi waktu kerjanya untuk dicurahkan kepada anak balitanya. Sementara bagi laki-laki yang berstatus kawin, terutama bapaknya diduga keberadaan balita akan berpengaruh positif terhadap jam kerja. Artinya dengan semakin bertambahnya tanggung jawab seorang bapak maka ia akan lebih giat dalam mencari nafkah dengan cara menambah jam kerja. Bila dilihat secara keseluruhan tanpa membedakan jenis kelamin, rata-rata jam kerja lebih tinggi pada individu yang ada balitanya dalam rumah tangga dibandingkan dengan rumah tangga tanpa balita. Sementara, tidak ada perbedaan rata-rata jam kerja antara individu yang berstatus kawin dan tidak kawin. Perbedaan yang tidak nyata ini diduga karena belum dibedakan menurut jenis kelaminnya.

Bila dilihat menurut kepemilikan modal sosial (*network* dan *trust*), maka semakin tinggi tingkat *network* maupun *trust* yang melekat pada individu, maka individu akan menawarkan jam kerja semakin rendah. Hal ini mungkin saja terjadi. Tingkat penghasilan diduga memengaruhi jumlah jam kerja yang

ditawarkan oleh tenaga kerja. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penghasilan yang lebih tinggi dimiliki oleh individu dengan tingkat *network* dan *trust* lebih tinggi, maka dengan upah per jam yang tinggi, seseorang dengan *network/trust* yang tinggi akan cenderung mengurangi jam kerjanya untuk lebih banyak santai.

Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikutnya, dimana jam kerja dikelompokkan menjadi tiga seperti yang dilakukan oleh Asiati (2004) dan Sutomo (1996), yaitu : jam kerja pendek (< 35 jam seminggu); jam kerja normal (35-40 jam seminggu); dan jam kerja panjang (> 40 jam seminggu). Besarnya jumlah jam kerja yang ditawarkan di pasar kerja dapat mencerminkan tingkat produktivitas seseorang dalam bekerja. Mereka yang mempunyai jam kerja kurang dari 35 jam seminggu disebut sebagai setengah menganggur atau *underutilized* dengan tingkat produktivitas yang rendah. Jam kerja normal (35-40 jam seminggu) biasanya dimiliki oleh pekerja di sektor formal atau disebut juga pekerja *full-time*. Sedangkan mereka yang mempunyai jam kerja panjang dan penghasilannya rendah bisa disebut juga dengan *underutilized* (Jones et all, 1985 dalam Asiati 2004).

Tabel 4.8. Distribusi frekuensi dan Persentase Sampel Menurut Kelompok Penghasilan, Kategori *Network* dan Kategori *Trust*

| Karakteristik | Penghasilan/bulan (ribu rupiah) | | | | | |
|-----------------------|---------------------------------|---------|----------|---------|-------|---------|
| | <500 | | 500-2000 | | >2000 | |
| | n | % | n | % | n | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| <i>Network</i> Rendah | 1279 | (17,0) | 3630 | (18,9) | 346 | (18,8) |
| Sedang | 3937 | (52,4) | 9939 | (51,6) | 896 | (48,6) |
| Tinggi | 2303 | (30,6) | 5677 | (29,5) | 600 | (32,6) |
| Total | 7519 | (100,0) | 19246 | (100,0) | 1842 | (100,0) |
| <i>Trust</i> Rendah | 1006 | (13,4) | 3042 | (15,8) | 281 | (15,3) |
| Sedang | 2451 | (32,6) | 6928 | (36,0) | 649 | (35,2) |
| Tinggi | 4062 | (54,0) | 9276 | (48,2) | 912 | (49,5) |
| Total | 7519 | (100,0) | 19246 | (100,0) | 1842 | (100,0) |

Mereka yang memiliki tingkat *network* yang tinggi, penghasilannya cenderung tinggi (> 2 juta rupiah) tetapi jam kerjanya cenderung normal atau pendek (35-40 jam seminggu dan < 35 jam seminggu). Kemungkinan yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang bekerja dengan menerima

bayaran tinggi per jamnya sehingga walaupun jam kerjanya pendek/normal mereka bisa mendapatkan penghasilan tinggi. Agak berbeda dengan pola tingkat *trust*, mereka yang memiliki tingkat *trust* tinggi cenderung memiliki upah rendah. Diduga mereka yang masuk dalam kelompok ini adalah mereka yang tinggal di perdesaan yang mana upahnya lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perkotaan. Hal ini sejalan dengan pola jam kerjanya. Mereka yang memiliki tingkat *trust* tinggi cenderung bekerja dengan jam kerja yang rendah. Hal ini sekali lagi adalah cerminan individu yang tinggal di perdesaan. Level *trust* di perdesaan memang lebih tinggi dibandingkan di perkotaan namun jam kerja dan upah di perdesaan lebih rendah dibandingkan dengan jam kerja dan upah di perkotaan.

Tabel 4.9. Distribusi frekuensi dan Persentase Sampel Menurut Kelompok Jam Kerja, Kategori *Network* dan Kategori *Trust*

| Karakteristik | Jam kerja seminggu yang lalu | | | | | | |
|----------------|------------------------------|-------|-----------|-------|---------|-------|---------|
| | <35 jam | | 35-40 jam | | >40 jam | | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | |
| <i>Network</i> | Rendah | 5617 | (17,2) | 2703 | (17,8) | 8701 | (18,8) |
| | Sedang | 17028 | (52,2) | 7841 | (51,6) | 24034 | (52,1) |
| | Tinggi | 9993 | (30,6) | 4646 | (30,6) | 13432 | (29,1) |
| | Total | 32638 | (100,0) | 15190 | (100,0) | 46167 | (100,0) |
| <i>Trust</i> | Rendah | 4263 | (13,1) | 2046 | (13,5) | 7004 | (15,2) |
| | Sedang | 10905 | (33,4) | 5220 | (34,4) | 15809 | (34,2) |
| | Tinggi | 17470 | (53,5) | 7924 | (52,2) | 23354 | (50,6) |
| | Total | 32638 | (100,0) | 15190 | (100,0) | 46167 | (100,0) |

BAB 5 ANALISIS INFERENSIAL

Dalam bab ini akan dibahas analisis hasil dari model ekonometrik yang telah dibangun. Sesuai dengan alur kerangka analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pada awal analisis data, akan digunakan metode *two step* Heckman untuk menghilangkan *selectivity bias*. Sesuai dengan namanya, prosedur ini akan membangun model dalam dua tahap. Tahapan dalam pengolahan diawali dengan membangun model fungsi partisipasi bekerja angkatan kerja yang menjelaskan peluang individu untuk bekerja dengan upah. Dari tahapan ini, prosedur *two step* Heckman akan menghitung nilai λ /*inverse mills ratio* yang selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu variabel bebas dalam model fungsi upah, yaitu model kedua yang dibangun oleh *two step* Heckman. *Selectivity bias* dalam pemilihan sampel dihilangkan oleh variabel λ tersebut. Model terakhir yang dibangun adalah model jam kerja, untuk mengestimasi jam kerja yang ditawarkan tenaga kerja. Prediksi upah yang dihasilkan dari fungsi upah akan digunakan sebagai salah satu variabel bebas dalam model jam kerja.

5.1 Model Partisipasi Bekerja dengan Upah

Model partisipasi bekerja dengan upah dibangun untuk menganalisis kecenderungan individu untuk bekerja dan punya upah (menjadi karyawan/pegawai/buruh) berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Model ini dibangun berdasar pada fakta bahwa data upah yang tersedia dalam kuesioner Susenas 2006 hanya ada bagi mereka yang bekerja dan berstatus pegawai/buruh/karyawan saja, sedangkan mereka yang bukan pegawai/buruh/karyawan, data upahnya tidak terekam dan bagi yang tidak bekerja karena *reservation wage* yang diminta lebih tinggi dari upah yang tersedia, data upahnya juga tidak ada. Untuk mengakomodir sampel yang terpotong (*truncated*) tersebut, Heckman (1979) menawarkan suatu metode, yakni dengan melakukan proses seleksi bekerja bagi angkatan kerja dengan estimasi probit. Dari model probit akan didapatkan suatu variabel yang fungsinya mengoreksi bias akibat sampel

terpotong, bernama lambda yang kemudian digunakan sebagai salah satu variabel bebas dalam mengestimasi fungsi upah angkatan kerja.

Estimasi model partisipasi bekerja dari angkatan kerja menggunakan jenis variabel terikat kategori, dimana yang bekerja dan punya upah diberi nilai 1, dan nilai 0 jika individu bekerja tetapi tidak punya upah atau tidak bekerja. Estimasi dilakukan untuk seluruh observasi, yaitu angkatan kerja yang berjumlah 106.827 individu dengan karakteristik masing-masing individu sebagai variabel bebasnya berikut dengan interaksi yang mungkin terjadi diantara variabel bebas. Tabel 5.1 merupakan hasil estimasi model partisipasi bekerja dengan upah dari angkatan kerja. Model ini merupakan model yang paling fit, yakni memasukkan seluruh variabel yang diduga berpengaruh terhadap peluang bekerja dengan upah lalu mengeluarkan variabel yang tidak signifikan dari model. Ada satu variabel yang tidak signifikan dalam model ini, yaitu variabel *trust*.

Metode yang digunakan untuk mendapatkan parameter-parameter model probit adalah metode *maximum likelihood estimation* oleh karena itu untuk mendapatkan model terbaik harus melalui prosedur iteratif. Proses iterasi menghasilkan nilai *log likelihood* yang terus mengecil hingga didapatkan nilai minimal dari *log likelihood* dan sampai dengan iterasi terakhir diperoleh nilai *log likelihood* sebesar -51295,052, sehingga nilai $-2 \log likelihood$ dari model fit sebesar 102590,104. *Likelihood Ratio (LR) Chi-Square* bernilai 21552,79 sedangkan nilai di dalam kurung menandakan derajat bebas yang dipakai untuk membangun model yaitu sebanyak 19 variabel.

Pengaruh variabel bebas terhadap partisipasi bekerja dengan upah secara keseluruhan dilihat dari perbandingan antara nilai p-value dengan level alpha yang tercermin dari nilai $prob > chi^2$ (lihat lampiran). Nilai ini merupakan hasil pengujian terhadap hipotesis nol yang menyatakan bahwa seluruh variabel bebas memiliki koefisien sama dengan nol, melawan hipotesis satu yang berarti minimal satu dari variabel bebas yang dipilih memiliki koefisien yang tidak sama dengan nol. Uji yang digunakan adalah uji G. Karena nilai G ($-2 \log likelihood$) lebih besar dari *Likelihood Ratio (LR) Chi-Square* dengan p-value yang dihasilkan sebesar 0,0000 maka berarti hipotesis nol ditolak atau minimal satu dari variabel bebas yang digunakan memiliki koefisien yang tidak sama dengan nol. Dapat

dikatakan, pada tingkat kepercayaan 95 persen seluruh variabel signifikan secara statistik.

Pengujian signifikansi masing-masing variabel dilihat dari hasil tabulasi pada kolom $p > |z|$ yang merupakan perbandingan antara Z hitung (diperoleh dari ratio antara koefisien variabel dengan standard errornya) dengan Z tabel. Nilai ini digunakan untuk menguji hipotesis nol yaitu koefisien dari tiap variabel bebas sama dengan nol. Jika nilai peluang tersebut kurang dari alpha (pada penelitian ini $\alpha = 5$ persen) maka dapat dikatakan H_0 ditolak atau variabel bebas yang dimaksud signifikan secara statistik. Hasil estimasi model partisipasi bekerja dengan upah dapat dilihat dalam Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja

| Variabel | Koefisien | Std. Error | z | $P > z $ | Efek Marjinal |
|----------|-----------|------------|--------|-----------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Umur | 0.0350 | 0.0021 | 17.05 | 0.000 | 0.0106 |
| umur2 | -0.0007 | 0.0000 | -26.66 | 0.000 | -0.0002 |
| umr2ysc | 0.0000 | 0.0000 | 20.23 | 0.000 | 0.0000 |
| kotalaki | 0.2207 | 0.0168 | 13.15 | 0.000 | 0.0696 |
| ysc | -0.0865 | 0.0056 | -15.36 | 0.000 | -0.0262 |
| ysc2 | 0.0101 | 0.0003 | 30.65 | 0.000 | 0.0031 |
| kotaysc2 | -0.0004 | 0.0001 | -2.92 | 0.003 | -0.0001 |
| lakiysc2 | -0.0012 | 0.0001 | -10.76 | 0.000 | -0.0004 |
| artkota | 0.0566 | 0.0028 | 20.17 | 0.000 | 0.0172 |
| sehat | 0.0357 | 0.0123 | 2.91 | 0.004 | 0.0107 |
| aset | -0.3169 | 0.0116 | -27.25 | 0.000 | -0.1032 |
| spouse | -0.1069 | 0.0093 | -11.44 | 0.000 | -0.0324 |
| kl11bali | 0.0325 | 0.0100 | 3.25 | 0.001 | 0.0099 |
| kl10bali | -0.2358 | 0.0163 | -14.45 | 0.000 | -0.0715 |
| net2 | -0.0389 | 0.0110 | -3.56 | 0.000 | -0.0118 |
| netkota | 0.0146 | 0.0064 | 2.27 | 0.002 | 0.0044 |
| net2ysc | 0.0054 | 0.0027 | 2.02 | 0.044 | 0.0016 |
| net2ysc2 | -0.0004 | 0.0002 | -2.77 | 0.006 | -0.0001 |
| net2kota | 0.0513 | 0.0061 | 8.37 | 0.000 | 0.0155 |
| cons | -1.0726 | 0.0512 | -20.95 | 0.000 | |

Sumber : output pengolahan statistik inferensial dengan metode *two step* Heckman

Model partisipasi yang terbentuk dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Z = & -1.0726 + 0.0350\text{umur} - 0.0007\text{umur}^2 + 0.000\text{umur}^2\text{ysec} + 0.2207\text{kotalaki} - \\
 & 0.0865\text{ysec} + 0.0101\text{ysec}^2 - 0.0004\text{ kotaysec}^2 - 0.0012\text{lakiysec}^2 + 0.0566\text{artkota} \\
 & + 0.0357\text{sehat} - 0.3169\text{aset} - 0.1069\text{spouse} + 0.0325\text{kl11bali} - 0.2358\text{kl10bali} \\
 & - 0.0389\text{net2} + 0.0146\text{netkota} + 0.0054\text{net2ysec} - 0.0004\text{net2ysec}^2 + \\
 & 0.0513\text{net2kota} \dots\dots\dots(5.1)
 \end{aligned}$$

Yang mana:

| | |
|------------------------|--|
| Z | : peluang partisipasi bekerja dengan upah |
| Umur | : umur dalam tahun |
| Umur ² | : umur kuadrat |
| Umur ² ysec | : variabel interaksi antara umur kuadrat dan lama sekolah |
| Kotalaki | : variabel interaksi antara tempat tinggal dan jenis kelamin |
| Ysec | : lama sekolah |
| Ysec ² | : lama sekolah kuadrat |
| Kotaysec ² | : variabel interaksi antara tempat tinggal dan lama sekolah kuadrat |
| Lakiysec ² | : variabel interaksi antara jenis kelamin dan lama sekolah kuadrat |
| Artkota | : variabel interaksi antara jumlah art dalam rumah tangga dan tempat tinggal |
| Sehat | : status kesehatan |
| Aset | : kepemilikan rumah sendiri |
| Spouse | : status bekerja pasangan |
| Kl11bali | : variabel interaksi laki-laki menikah dan jumlah balita dalam rumah tangga |
| Kl10bali | : variabel interaksi perempuan menikah dan jumlah balita dalam rumah tangga |
| Net2 | : <i>network</i> kuadrat |
| Netkota | : variabel interaksi antara <i>network</i> dan tempat tinggal |
| Net2ysec | : variabel interaksi antara <i>network</i> kuadrat dan lama sekolah |
| Net2kota | : variabel interaksi antara <i>network</i> kuadrat dan tempat tinggal |

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang diajukan, signifikan pengaruhnya terhadap partisipasi bekerja dengan upah kecuali variabel *trust*. Variabel yang koefisiennya bertanda positif mempunyai arti peluang bekerja dengan upah individu dengan karakteristik tersebut akan lebih tinggi dibandingkan dengan referensinya. Untuk variabel kontinyu yang koefisiennya positif artinya setiap peningkatan satu unit satuan variabel bebas akan meningkatkan peluang bekerja dengan upah. Sementara variabel umur yang mempunyai koefisien positif dan variabel umur kuadrat yang mempunyai

koefisien negatif, ini berarti mula-mula dengan bertambahnya umur maka peluang bekerja dengan upah akan semakin meningkat. Namun demikian peningkatan tersebut hanya sampai titik tertentu dan selanjutnya peluang partisipasi bekerja dengan upah akan menurun seiring dengan semakin bertambahnya umur. Variabel lain yang koefisiennya bertanda positif adalah laki-laki di kota (kotalaki), jumlah art di kota (artkota) status kesehatan (sehat), interaksi laki-laki kawin dengan balita (kl11bali), dan *network* di kota (netkota).

Variabel aset, spouse serta kl10bali nilai koefisiennya negatif. Artinya, individu yang memiliki aset, individu yang mempunyai pasangan bekerja, dan perempuan kawin dengan mempertimbangkan jumlah balita, memiliki peluang bekerja dengan upah yang lebih rendah.

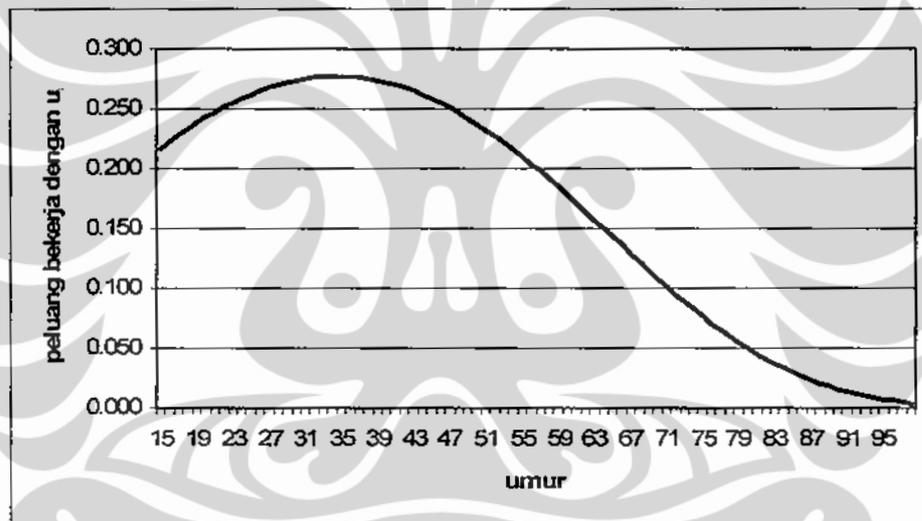
Koefisien dalam model probit lebih sulit untuk diinterpretasikan dibandingkan dengan koefisien regresi OLS. Solusi untuk masalah ini adalah dengan menghitung efek marginal. Efek marginal digunakan untuk melihat pengaruh perubahan dari satu satuan variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan mengevaluasi variabel bebas lainnya pada nilai rata-rata. Untuk variabel *dummy* (misal 0 dan 1), efek marginal diartikan sebagai dampak parsial terjadinya perubahan variabel tersebut dari nol ke satu. Sedangkan untuk variabel kontinyu, efek marginal dapat diinterpretasikan sebagai perubahan peluang partisipasi bekerja dengan upah sebagai akibat dari perubahan satu unit dalam variabel bebas. Dari persamaan 5.1 yang dievaluasi pada nilai rata-rata variabel bebas didapatkan nilai estimasi fungsi peluang densitas (*pdf*) sebesar 0,2294275. Dengan nilai *pdf* akan diperoleh efek marginal dari masing-masing variabel yang diteliti.

Variabel Umur

Variabel umur berpengaruh signifikan terhadap peluang bekerja dengan upah baik secara linier maupun kuadratik. Mula-mula setiap penambahan satu tahun umur individu akan meningkatkan peluang untuk bekerja dengan upah, namun peningkatan peluang bekerja tersebut hanya terjadi sampai umur tertentu dan kemudian akan mengalami penurunan. Umur pada saat mencapai peluang bekerja dengan upah terbesar dapat dicari dengan menghitung turunan pertama persamaan estimasi terhadap umur. Mula-mula, dari umur 15 tahun, partisipasi

bekerja dengan upah akan meningkat sampai dengan umur puncak, yaitu 34 tahun. Setelah umur tersebut maka peluang bekerja dengan upah akan mulai menurun. Handayani (2006) dan Rangkuti (2009) menemukan pola yang sama dalam penelitiannya tentang partisipasi bekerja dengan upah. Dalam penelitiannya tersebut, Handayani dan Rangkuti menemukan puncak partisipasi bekerja dengan upah, berturut-turut pada umur 39,3 tahun dan 39 tahun. Dampak perubahan umur terhadap peluang bekerja dengan upah tidak konstan, namun tergantung dengan umur juga.

Secara grafis, pola partisipasi bekerja dengan upah menurut umur dapat ditampilkan dalam Gambar 5.1.

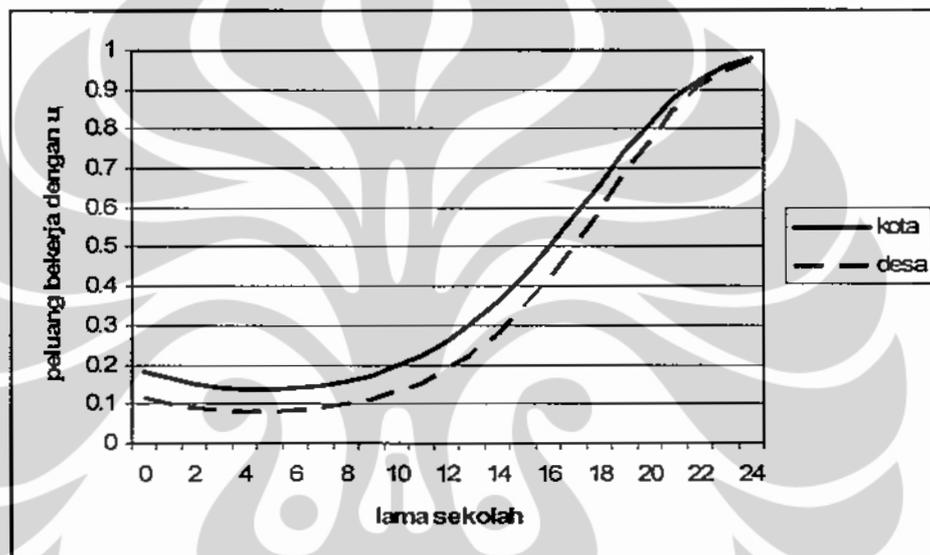


Gambar 5.1. Pola Partisipasi Bekerja dengan Upah Menurut Umur

Variabel Lama Sekolah

Variabel lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap peluang bekerja dengan upah baik secara linier maupun kuadratik. Mula-mula setiap penambahan satu tahun lama sekolah akan mengurangi peluang bekerja dengan upah, namun penurunan peluang ini akan sampai pada titik terendah untuk kemudian naik seiring dengan penambahan lamanya sekolah. Pola partisipasi bekerja dengan upah menurut lama sekolah, dengan mengontrol kondisi umurnya sama, yaitu pada rata-ratanya (37,4 tahun), dan variabel yang lain berada pada nilai rata-ratanya, disajikan pada Gambar 5.2. Mula-mula peningkatan lama sekolah

menurunkan peluang bekerja dengan upah, akan tetapi penurunan itu hanya sebentar saja sampai dengan 5 tahun lama sekolah, setelah itu semakin lama seseorang mengenyam bangku sekolah maka semakin besar peluang untuk bekerja dengan upah. Peluang bekerja dengan upah di kota lebih besar daripada di desa. Perbedaan ini menunjukkan perbedaan akses pekerjaan antara perkotaan dan perdesaan.



Gambar 5.2. Pola Partisipasi Bekerja Menurut Lama Sekolah dan Daerah Tempat Tinggal

Variabel Status Kesehatan

Efek marginal variabel sehat bertanda positif 0,0107, artinya mereka yang berada dalam kondisi sehat akan mempunyai kesempatan bekerja dengan upah 1,1 persen lebih tinggi daripada mereka yang tidak sehat. Dalam penelitian Rangkuti (2009) juga ditemukan hal yang sama, bahwa mereka yang sehat mempunyai kesempatan bekerja 3,75 persen lebih tinggi daripada mereka yang tidak sehat.

Variabel Kepemilikan Aset

Dalam penelitian ini, diduga mereka yang memiliki aset lebih mampu tidak bekerja dibandingkan mereka yang tidak memiliki aset. Untuk berada dalam posisi tidak bekerja, maka seseorang harus mempunyai kekayaan untuk

membayai hidupnya. Dalam persamaan estimasi, variabel aset bertanda negatif dengan efek marjinal sebesar 0,1035 berarti peluang bekerja dengan upah akan lebih kecil 10 persen pada individu yang memiliki aset dibandingkan dengan yang tidak memiliki aset.

Variabel Pasangan Bekerja

Selanjutnya pengaruh dari keberadaan pasangan yang bekerja, sesuai dengan yang dihipotesiskan akan mengurangi peluang bekerja dengan upah. Seorang istri akan cenderung untuk tidak bekerja jika suaminya telah bekerja. Hal ini terbukti dengan efek marjinal *spouse* yang bernilai -0,0318, berarti mereka yang mempunyai pasangan bekerja akan mempunyai peluang bekerja tiga persen lebih rendah dibanding mereka yang tidak mempunyai pasangan bekerja.

Variabel Jenis Kelamin, Tempat Tinggal, Status Perkawinan, dan Jumlah Balita

Dampak variabel tunggal yang lain seperti jenis kelamin, tempat tinggal, status kawin, dan jumlah balita terhadap peluang bekerja dengan upah, tidak signifikan. Variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan bila diinteraksikan dengan variabel bebas yang lain. Pada Tabel 5.2 disajikan simulasi penghitungan peluang partisipasi bekerja dengan upah dalam berbagai kondisi karakteristik. Nilai peluang tersebut diperoleh dengan mengontrol umur, lama sekolah, jumlah balita, jumlah art, pasangan bekerja dan *network* semua sampel pada nilai rata-ratanya.

Dari tabel 5.2, terlihat peluang tertinggi untuk bekerja dengan upah terdapat pada individu dengan karakteristik laki-laki, kawin, tidak punya aset dan tinggal di perkotaan, yaitu sebesar 50 persen. Sementara, peluang terendah berada pada laki-laki tidak kawin yang tinggal di perdesaan dan punya aset. Peluang partisipasi bekerja dengan upah pada individu berkarakteristik ini hanya sekitar 16,6 persen. Peluang ini tidak jauh berbeda dengan perempuan kawin di desa dan memiliki aset (17 persen).

Tabel 5.2. Estimasi Peluang Bekerja dengan Upah Menurut Karakteristik Individu

| No | | Karakteristik | Z | Peluang |
|-----|-----------|--|-------|---------|
| (1) | | (2) | (3) | (4) |
| 1 | Perkotaan | Laki-laki, kawin, punya aset | -0.30 | 0.384 |
| 2 | | Perempuan, kawin, punya aset | -0.51 | 0.304 |
| 3 | | Laki-laki, tidak kawin, punya aset | -0.31 | 0.379 |
| 4 | | Perempuan, tidak kawin, punya aset | -0.43 | 0.332 |
| 5 | | Laki-laki, kawin, tidak punya aset | 0.02 | 0.508 |
| 6 | | Perempuan, kawin, tidak punya aset | -0.20 | 0.422 |
| 7 | | Laki-laki, tidak kawin, tidak punya aset | 0.01 | 0.504 |
| 8 | | Perempuan, tidak kawin, tidak punya aset | -0.12 | 0.453 |
| 9 | Perdesaan | Laki-laki, kawin, punya aset | -0.96 | 0.169 |
| 10 | | Perempuan, kawin, punya aset | -0.96 | 0.170 |
| 11 | | Laki-laki, tidak kawin, punya aset | -0.97 | 0.166 |
| 12 | | Perempuan, tidak kawin, punya aset | -0.88 | 0.190 |
| 13 | | Laki-laki, kawin, tidak punya aset | -0.64 | 0.260 |
| 14 | | Perempuan, kawin, tidak punya aset | -0.64 | 0.261 |
| 15 | | Laki-laki, tidak kawin, tidak punya aset | -0.65 | 0.257 |
| 16 | | Perempuan, tidak kawin, tidak punya aset | -0.56 | 0.288 |

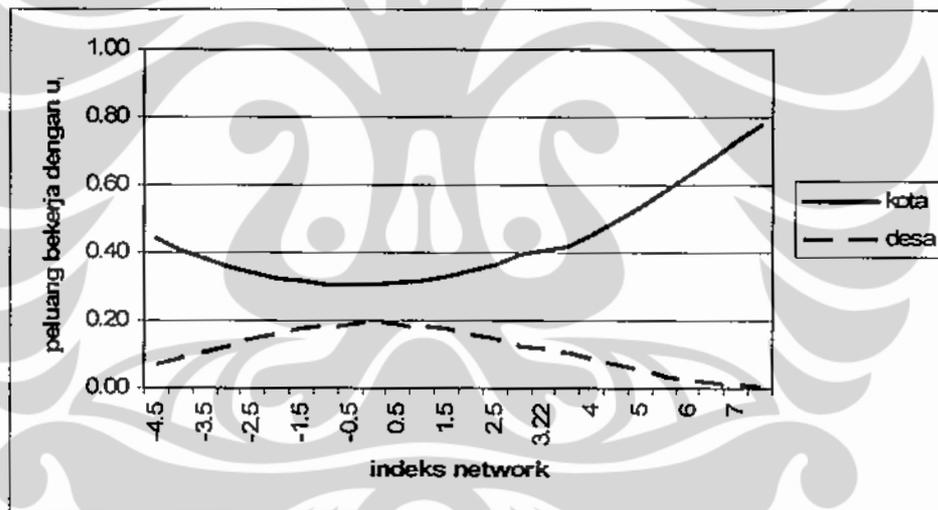
Keterangan : Dievaluasi pada umur rata-rata 37,4, lama sekolah 7,6 tahun, serta variabel lainnya pada nilai rata-rata.

Variabel Jaringan (*network*)

Modal sosial dalam penelitian ini diukur dengan dua variabel yakni, *network* dan *trust*. Variabel *network* secara kuadratik pengaruhnya signifikan, baik ketika sendiri maupun ketika diteraksikan dengan variabel lama sekolah dan tempat tinggal. Sedangkan variabel *network* linier baru signifikan pengaruhnya setelah diinteraksikan dengan variabel tempat tinggal. Artinya pengaruh *network* terhadap peluang partisipasi bekerja dengan upah seseorang tergantung dari lama sekolahnya dan tergantung daerah tempat tinggal mereka. Sedangkan variabel *trust* tidak signifikan memengaruhi peluang partisipasi bekerja dengan upah. Banyaknya interaksi variabel *network* dengan variabel bebas lain yang membangun model estimasi peluang bekerja dengan upah, membuat interpretasi dari hasil estimasi agak rumit. Oleh karena itu untuk lebih jelasnya, berikut akan digambarkan secara grafis pola partisipasi bekerja dengan upah menurut indeks *network*.

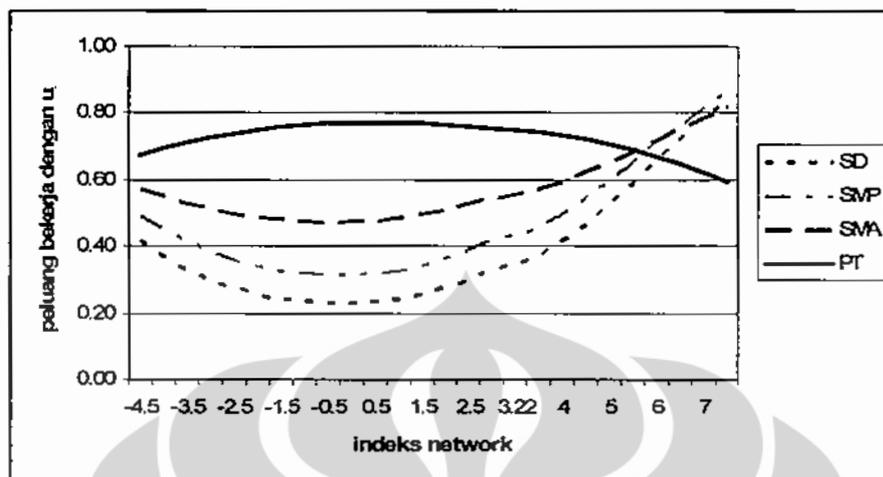
Menurut daerah tempat tinggal, terlihat pada Gambar 5.3, pola partisipasi bekerja dengan upah berbeda antara di daerah perkotaan dan perdesaan. Di perkotaan, mula-mula peningkatan indeks *network* menurunkan peluang bekerja

namun setelah mencapai indeks *network* di sekitar -0,5 peluangnya naik. Dapat disimpulkan bahwa di perkotaan, untuk memperbesar kesempatan bekerja diperlukan jaringan yang luas. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan akan menjaga hubungan baik dengan tetangga yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Sebagai ilustrasi, bila seorang penganggur memiliki ikatan pertemanan dengan seorang yang bekerja maka dia akan mendapatkan informasi tentang pekerjaan si teman, artinya kesempatan bekerja si penganggur akan semakin terbuka dengan semakin luasnya jaringan yang dia miliki. Hal ini sesuai dengan penemuan Stone et all (2003) dalam penelitiannya tentang modal sosial dalam pekerjaan, dimana satu unit kenaikan proporsi teman yang bekerja akan mengurangi peluang seseorang tidak bekerja sebesar 32,1 persen poin.



Gambar 5.3. Pola Partisipasi Bekerja Menurut Indeks *Network* dan Daerah Tempat Tinggal

Di daerah perdesaan mula-mula peningkatan indeks *network* menaikkan peluang bekerja namun setelah mencapai indeks *network* di sekitar 0 (indeks *network* rata-rata) peluangnya turun.



Gambar 5.4. Pola Partisipasi Bekerja Menurut Indeks *Network* dan Pendidikan di Perkotaan

Selain tergantung dari daerah tempat tinggal, dampak indeks *network* juga tergantung dari pendidikan individu. Gambar 5.4 menyajikan pola partisipasi bekerja dengan upah menurut jenjang pendidikan yang dibedakan di daerah perkotaan.

Hasil visualisasi dalam bentuk grafis di atas memperlihatkan kemiripan pola partisipasi bekerja dengan upah di perkotaan antara lulusan SD, SMP dan SMA. Pada awalnya peningkatan *network* akan menurunkan peluang bekerja, namun setelah mencapai tingkat *network* tertentu (titik minimum SD dan SMP = 0, SMA = -0,5) maka peluangnya akan naik terus seiring dengan peningkatan indeks *network*. Artinya kesempatan bekerja bagi mereka yang memiliki jaringan yang semakin luas akan semakin terbuka lebar. Misalnya jenis pekerjaan seperti pekerja pemasaran, *network* yang tinggi diperlukan untuk menunjang pekerjaannya. Namun demikian ada perbedaan pola peluang bekerja dengan upah untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dimana individu yang telah bersekolah hingga 16 tahun atau setara dengan lulusan perguruan tinggi. Pada pendidikan PT justru memiliki pola bekerja seperti huruf U terbalik, di mana pada mulanya peningkatan indeks *network* sampai dengan 0,5 akan meningkatkan peluang lulusan PT untuk bekerja dengan upah, tetapi setelah itu pada indeks *network* yang lebih tinggi peluang bekerja dengan upah semakin menurun. Pada saat indeks *network* di bawah 0,5 peningkatan *network* meningkatkan peluang bekerja dengan upah. Kelompok yang memiliki indeks *network* di bawah 0,5

kemungkinan cerminan dari kelompok orang yang berpendidikan tinggi yang bekerja *full time*. Sebagai akibat dari bekerja penuh, maka waktu untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya maupun acara silaturahmi dengan tetangga akan terbatas. Selain itu diduga minat yang kurang dari lulusan PT terhadap kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam pembentukan variabel *network*, seperti silaturahmi dengan tetangga, dan gotong-royong. Sementara untuk pola selanjutnya, dimana pada kelompok *network* tinggi (di atas rata-rata), peningkatan indeks *network* justru semakin menurunkan peluang bekerja dengan upah. Kemungkinan, ini adalah merefleksikan individu lulusan PT yang tidak bekerja di kota, dimana mereka yang tidak bekerja dengan upah (sebagai karyawan/pegawai/buruh) menghabiskan lebih banyak waktu di sekitar rumah sehingga lebih memperhatikan kebiasaan warga di sekitar tempat tinggalnya kaitannya dengan kebiasaan tolong menolong dan gotong-royong di lingkungan mereka. Hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis ini juga pernah ditemui oleh Stone et all (2003) dimana seseorang dengan modal sosial yang lebih rendah, lebih cenderung untuk bekerja penuh dibandingkan dengan mereka yang memiliki modal sosial lebih tinggi.

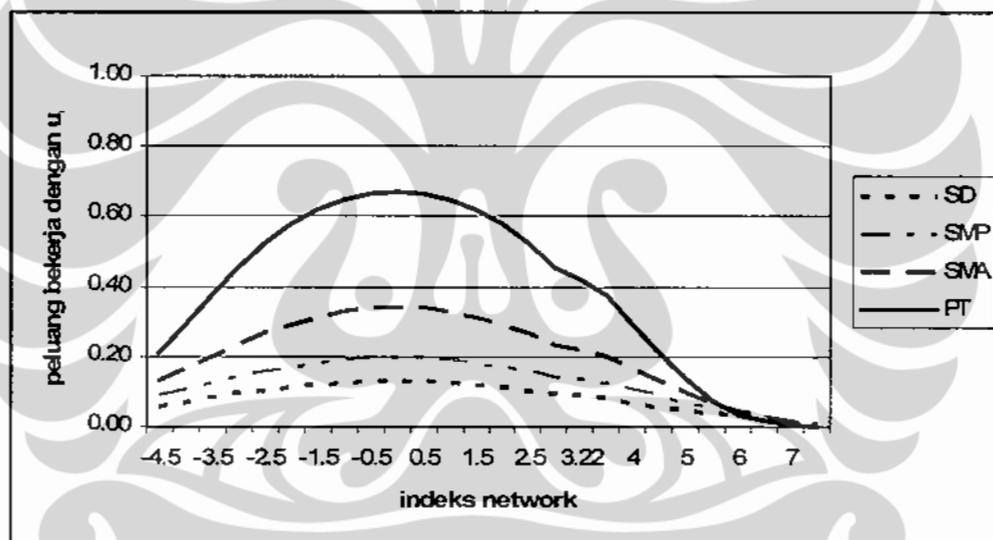
Untuk melihat peran yang lebih *detail* dari *network* yang dimiliki seseorang dalam memengaruhi peluang bekerja dengan upah, Tabel 5.3. menyajikan selisih estimasi peluang bekerja dengan upah antara individu yang memiliki tingkat *network* tinggi dan individu yang memiliki tingkat *network* rata-rata untuk lulusan di bawah PT khusus di daerah perkotaan.

Tabel 5.3. Estimasi Peluang Bekerja dengan Upah Menurut *Network* dan Pendidikan di Perkotaan

| Pendidikan | Peluang bekerja dengan upah | | Selisih |
|------------|-----------------------------|-----------------------|---------|
| | <i>Network</i> rata-rata | <i>Network</i> tinggi | |
| | 0 | -3.22 | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| SD | 0.229 | 0.348 | 0.119 |
| SMP | 0.314 | 0.435 | 0.120 |
| SMA | 0.474 | 0.556 | 0.083 |

Dari Tabel 5.3. diperlihatkan besarnya peningkatan peluang bekerja dari yang memiliki *network* rata-rata ke individu yang memiliki *network* tinggi. Terlihat bahwa pada mereka yang berpendidikan rendah (SMP ke bawah) di kota, manfaat dari *network* lebih terasa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan peluang bekerja yang lebih besar pada lulusan SD dan SMP ketika mereka memiliki tingkat *network* yang tinggi dibandingkan memiliki *network* rata-rata. Besar peningkatan peluang tersebut sekitar 12 persen poin. Sementara, kepemilikan *network* yang tinggi pada individu dengan lulusan SMA meningkatkan partisipasi bekerja dengan upah, yang lebih rendah, yaitu sebesar 8 persen poin.

Pola partisipasi bekerja dengan upah di pedesaan menurut indeks *network* dan jenjang pendidikan disajikan pada Gambar 5.5.



Gambar 5.5. Pola Partisipasi Bekerja Menurut Indeks *Network* dan Pendidikan di Pedesaan

Pola partisipasi bekerja dengan upah di pedesaan tidak berbeda untuk setiap jenjang pendidikan. Namun yang terlihat menyolok adalah peluang lulusan PT untuk bekerja dengan upah yang jauh lebih tinggi bila dibandingkan lulusan di bawahnya. Hal ini wajar terjadi karena dengan modal manusia yaitu pendidikan yang lebih tinggi, tentunya seseorang memiliki kemampuan yang lebih tinggi pula, dan pada akhirnya hal itu akan membuat kesempatan mereka untuk bekerja dengan upah semakin terbuka lebar. Pola partisipasi bekerja di daerah pedesaan menurut indeks *network* yang dibedakan menurut pendidikan, mirip dengan pola di perkotaan untuk lulusan PT. Bagi mereka yang memiliki *network* di atas rata-

rata, semakin tinggi tingkat *network* justru semakin menurunkan peluang bekerja dengan upah. Mengapa hal ini terjadi, alasannya tentunya berbeda dengan kondisi *network* di perkotaan. Jika mengacu pada level *network* di desa yang lebih tinggi daripada di kota (pada analisis deskriptif di depan) bisa jadi *network* di desa tidak fungsional. Artinya, tingkat *network* di desa lebih baik daripada *network* di kota, namun *network* di desa kurang berfungsi sebagai penyedia informasi pekerjaan. Kemungkinan, hal ini adalah akibat dari heterogenitas anggota perkumpulan-perkumpulan di desa yang sangat rendah, misalnya dari aspek jenis pekerjaannya. Sehingga kemungkinan kecil akan terjadi pertukaran informasi antar anggota. Hal ini berimplikasi pada kesempatan bekerja mereka.

5.2 Fungsi Upah

Estimasi fungsi upah, seperti yang telah dijelaskan di depan, merupakan fungsi yang dibangun oleh prosedur *two step* Heckman tahap kedua. Metode yang digunakan untuk mengestimasi parameternya adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil estimasi fungsi upah seperti diperlihatkan dalam Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Model Upah

| Variabel | Koefisien | Std. Error | z | P> z |
|------------|-----------|------------|--------|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| umur | 0.0368 | 0.0021 | 17.57 | 0.000 |
| umur2 | -0.0004 | 0.0000 | -13.22 | 0.000 |
| umurysc2 | 0.0001 | 0.0000 | 31.34 | 0.000 |
| laki | 0.4776 | 0.0164 | 29.08 | 0.000 |
| kotalaki | -0.0841 | 0.0159 | -5.29 | 0.000 |
| kotaysc2 | 0.0008 | 0.0001 | 9.78 | 0.000 |
| lakiysc2 | -0.0016 | 0.0001 | -15.15 | 0.000 |
| sehat | 0.0305 | 0.0112 | 2.72 | 0.006 |
| net2 | 0.0051 | 0.0026 | 2.00 | 0.046 |
| netysc2 | -0.0001 | 0.0000 | -2.95 | 0.003 |
| trust2 | -0.0166 | 0.0053 | -3.16 | 0.002 |
| trustkota | -0.0196 | 0.0061 | -3.20 | 0.001 |
| trust2ysc | 0.0019 | 0.0005 | 3.93 | 0.000 |
| trust2kota | -0.0169 | 0.0046 | -3.66 | 0.000 |
| cons | 6.9893 | 0.0585 | 119.47 | 0.000 |
| lambda | -0.2165 | 0.0272 | -7.97 | 0.000 |

Sumber : output pengolahan statistik inferensial dengan metode *two step* Heckman

Model upah dari tabel di atas dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LnW} = & 6.9893 + 0.0368\text{umur} - 0.0004\text{umur}^2 + 0.0001\text{umurysc}^2 + 0.4776\text{laki} - \\ & 0.0841\text{kotalaki} + 0.0008\text{kotaysc}^2 - 0.0016\text{lakiysc}^2 + 0.0305\text{sehat} + 0.0051\text{net}^2 \\ & - 0.0001\text{netysc}^2 - 0.0166\text{trust}^2 - 0.0196\text{trustkota} + 0.0019\text{trust}^2\text{ysec} - \\ & 0.0169\text{trust}^2\text{kota} - 0.0216\lambda \text{.....(5.2)} \end{aligned}$$

Yang mana:

| | |
|-------------------------|--|
| LnW | : Ln dari upah per jam |
| Umur | : umur dalam tahun |
| Umur ² | : umur kuadrat |
| Umurysc ² | : variabel interaksi antara umur dan lama sekolah kuadrat |
| Laki | : jenis kelamin |
| Kotalaki | : variabel interaksi antara tempat tinggal dan jenis kelamin |
| Kotaysc ² | : variabel interaksi antara tempat tinggal dan lama sekolah kuadrat |
| Lakiysc ² | : variabel interaksi antara jenis kelamin dan lama sekolah kuadrat |
| Artkota | : variabel interaksi antara jumlah art dalam rumah tangga dan tempat tinggal |
| Sehat | : status kesehatan |
| Net ² | : <i>network</i> kuadrat |
| Netysc ² | : variabel interaksi antara <i>network</i> dan lama sekolah kuadrat |
| Trust ² | : <i>trust</i> kuadrat |
| Trustkota | : variabel interaksi antara <i>trust</i> dan tempat tinggal |
| Trust ² ysec | : variabel interaksi antara <i>trust</i> kuadrat dan lama sekolah |
| Trust ² kota | : variabel interaksi antara <i>trust</i> kuadrat dan daerah tempat tinggal. |

Seluruh variabel bebas yang diduga memengaruhi upah yang diinginkan tenaga kerja dimasukkan ke dalam model, termasuk variabel *lambda/invers mills ratio*. Hasilnya, seluruh variabel bebas dalam fungsi tersebut memberikan pengaruh signifikan, dengan kata lain tidak ada variabel yang dikeluarkan dari model. Hasil estimasi upah tenaga kerja menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas tunggal linier mempunyai koefisien positif. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel tersebut berpotensi meningkatkan upah seseorang.

Variabel Umur

Umur berpengaruh terhadap tingkat upah yang diinginkan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa umur yang dibedakan atas umur linier dan umur kuadratik secara statistik berpengaruh secara signifikan terhadap upah yang diinginkan.

Umur menunjukkan lamanya seseorang berada dalam angkatan kerja. Semakin lama mereka berada dalam angkatan kerja berarti pengalaman semakin bertambah dan tentunya upah juga lebih tinggi dari mereka yang umurnya lebih muda. Namun demikian pada umur tertentu, upah yang diinginkan mencapai maksimal dan kemudian turun kembali seiring dengan bertambahnya umur.

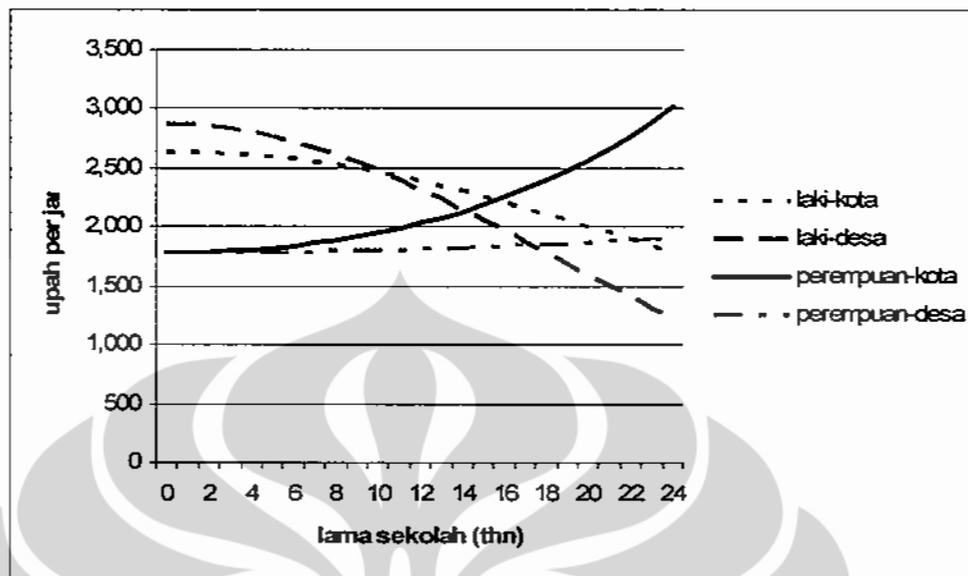
Tingkat pengembalian (*rate of return*) dari umur yang merupakan perkiraan dari pengalaman kerja seseorang dapat dihitung dengan menurunkan fungsi penghasilan terhadap umur, sehingga didapatkan persamaan:

$$\frac{\delta \ln W}{\delta \text{umur}} = 0,0461 - 0,00076 \text{ umur} \dots\dots\dots (5.3)$$

Dari persamaan (5.3) dimasukkan tahun umur sejak seseorang diasumsikan memulai bekerja pada umur 15 tahun, dan didapatkan penambahan ln(upah) pada umur 15 tahun adalah sebesar 3,5 persen. Walaupun mula-mula upah secara nominal mengalami kenaikan namun kecepatan laju upahnya terus menurun seiring dengan bertambahnya umur yang ditandai dengan terus menurunnya nilai penambahan ln(upah). Setelah mencapai usia 62 tahun, nilai *rate of return* dari umur akan bernilai negatif, artinya, upah secara nominal setelah mencapai usia 62 tahun akan mengalami penurunan. Seiring dengan penambahan umur maka penurunan laju upah juga semakin cepat. Nilai pengembalian umur secara lengkap dapat dilihat dalam lampiran.

Variabel Pendidikan, Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin

Tingkat pendidikan individu yang diukur dari lamanya bersekolah memiliki pengaruh baik secara linier maupun kuadratik. Variabel lama sekolah baru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap upah yang diinginkan ketika diinteraksikan dengan variabel bebas yang lain. Hal ini berarti pengaruh pendidikan terhadap upah yang diinginkan tergantung dari variabel-variabel bebas lainnya. Pola estimasi upah menurut lama sekolah, jenis kelamin dan tempat tinggal ditunjukkan pada Gambar 5.6.



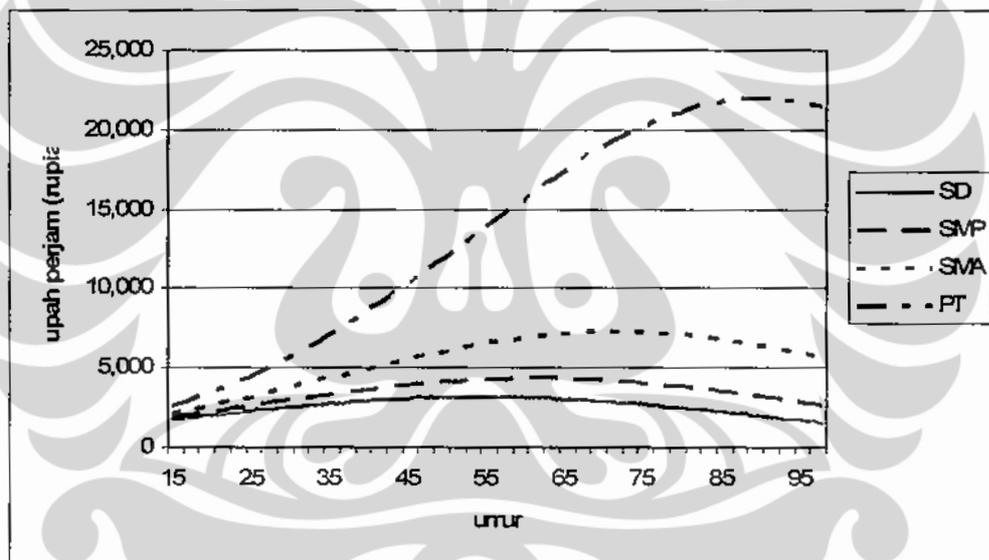
Gambar 5.6. Pola Estimasi Upah Menurut Lama Sekolah, Jenis Kelamin, dan Tempat Tinggal

Bila dilihat dari tingkat upah, pada lama sekolah kurang dari 15 tahun, upah yang diinginkan laki-laki di perkotaan terlihat lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perbedaan upah ini lebih lama terjadi di perdesaan, yaitu sampai dengan lama sekolah 18 tahun. Hal ini mengindikasikan kemungkinan diskriminasi upah antara laki-laki dan perempuan lebih besar terjadi di perdesaan dibanding perkotaan. Namun kondisi ini tidak seterusnya terjadi. Upah yang diinginkan perempuan baik di perkotaan maupun perdesaan mengalami peningkatan dengan semakin berpendidiknya mereka bahkan bisa melebihi upah laki-laki, walaupun laju peningkatan upah perempuan di desa terlihat lebih lambat dibanding dengan di perkotaan pada kondisi yang sama.

Lebih rendahnya upah perempuan dibandingkan laki-laki, dari sisi permintaan, tenaga kerja perempuan dipandang sebagai tenaga kerja biaya tinggi karena ada biaya secara tidak langsung seperti tenaga kerja perempuan sering absen karena harus cuti melahirkan, mengasuh anak, cuti haid. *Employer* juga memilih pekerja perempuan atau laki-laki dikaitkan dengan jenis dan karakteristik pekerjaan. Kemungkinan yang lain adalah perempuan tidak mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengakses pekerja. Contohnya, untuk pekerjaan yang membutuhkan mobilitas tinggi hanya diberikan kepada tenaga kerja laki-laki. Sedangkan dari sisi *labor supply*, perempuan memilih

pekerjaan dengan waktu yang fleksibel agar bisa membagi waktu dengan urusan keluarga.

Manfaat investasi pendidikan akan semakin terlihat pada Gambar 5.7. dimana pada gambar tersebut ditunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tertunda usia saat mencapai puncak upah. Artinya, penurunan tingkat upah dapat ditanggihkan dengan cara memperpanjang masa studi. Kenaikan upah semakin membesar dari SD ke SMP, kemudian ke SMA, dan yang paling menyolok adalah *gap* upah jika seseorang berpendidikan PT. Kenyataan ini akan semakin merangsang orang untuk bersekolah hingga tingkat perguruan tinggi.



Gambar 5.7. Pola Estimasi Upah Menurut Umur dan Lama Sekolah

Dijelaskan oleh Psacharopoulos (1985) bahwa pendapatan mempunyai korelasi yang tinggi terhadap pendidikan, yaitu pada usia yang lebih berpendidikan memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan yang pendidikannya lebih rendah. Oleh karena itu pendidikan disebut sebagai investasi mutu modal manusia yang dampaknya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan seseorang.

Manfaat pendidikan terhadap upah yang akan diperoleh oleh individu juga dapat dianalisa melalui nilai pengembalian pendidikan. Jika fungsi upah

diturunkan terhadap variabel pendidikan (*ysc*), maka didapatkan persamaan sebagai berikut :

1. Untuk laki-laki di perkotaan

$$\frac{\delta \ln W}{\delta ysc} = 0,00194 + 0,00750 ysc \dots\dots\dots(5.4)$$

2. Untuk perempuan di perkotaan

$$\frac{\delta \ln W}{\delta ysc} = 0,00194 + 0,01071 ysc \dots\dots\dots(5.5)$$

3. Untuk laki-laki di perdesaan

$$\frac{\delta \ln W}{\delta ysc} = 0,00194 + 0,00591 ysc \dots\dots\dots (5.6)$$

4. Untuk perempuan di perdesaan

$$\frac{\delta \ln W}{\delta ysc} = 0,00194 + 0,00911 ysc \dots\dots\dots(5.7)$$

Dari persamaan (5.4) sampai dengan persamaan (5.7) dimasukkan tahun bersekolah, sehingga didapatkan estimasi tingkat pengembalian investasi pendidikan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.5. Sebagai ilustrasi, tingkat pengembalian investasi pendidikan untuk enam tahun sekolah pada laki-laki di kota 4,7 persen, pada perempuan di kota 6,6 persen, pada laki-laki di desa 3,7 persen, dan pada perempuan di desa 5,7 persen. Estimasi dalam Tabel 5.5 menunjukkan semakin tinggi tahun bersekolah maka semakin besar pula nilai pengembaliannya. Pola ini berbeda dengan temuan Psacharopoulos (1985) dalam penelitiannya yang menemukan nilai tingkat pengembalian investasi tertinggi ada pada pendidikan dasar. Dikatakan hal ini akibat dari perubahan mereka yang bersekolah di SD dari buta huruf menjadi melek huruf. Selain itu juga karena lebih tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk pendidikan tinggi dibandingkan pendidikan dasar, terutama dengan gratisnya pendidikan dasar (9 tahun).

Dalam penelitian ini biaya sekolah tidak diperhitungkan, sedangkan proporsi kenaikan tahun sekolah tidak sama dengan proporsi kenaikan biaya pendidikan dari sekolah dasar ke sekolah menengah kemudian ke perguruan tinggi. Hal ini diduga menyebabkan pola nilai tingkat pengembalian menunjukkan semakin tinggi tahun bersekolah maka semakin besar pula nilai pengembaliannya.

Pola seperti ini juga ditemukan oleh Handayani (2006) dalam penelitiannya yang menggunakan data Susenas 2004 dan ditemukan oleh Kawuryan (1997) yang menggunakan data Sakernas 1976 dan 1989 dimana ia beralasan bahwa hasil yang didapatkan mungkin sebagai konsekuensi dari kebijakan pemerintah Indonesia yang lebih menekankan pendidikan dasar (SD dan SMP) dibandingkan SMA atau perguruan tinggi, sehingga langkanya pekerja dengan pendidikan tinggi akan meningkatkan upahnya dan selanjutnya akan meningkatkan nilai pengembalian pendidikannya.

Tabel 5.5. Estimasi Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Menurut Tahun Bersekolah, Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin

| Tahun Bersekolah | Tingkat Pengembalian | | | |
|---------------------|----------------------|-----------|-----------|-----------|
| | Kota | | Desa | |
| | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki | Perempuan |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | 0,009 | 0,013 | 0,008 | 0,011 |
| 2 | 0,017 | 0,023 | 0,014 | 0,020 |
| 3 | 0,024 | 0,034 | 0,020 | 0,029 |
| 4 | 0,032 | 0,045 | 0,026 | 0,038 |
| 5 | 0,039 | 0,055 | 0,032 | 0,048 |
| 6 | 0,047 | 0,066 | 0,037 | 0,057 |
| 7 | 0,054 | 0,077 | 0,043 | 0,066 |
| 8 | 0,062 | 0,088 | 0,049 | 0,075 |
| 9 | 0,069 | 0,098 | 0,055 | 0,084 |
| 10 | 0,077 | 0,109 | 0,061 | 0,093 |
| 11 | 0,084 | 0,120 | 0,067 | 0,102 |
| 12 | 0,092 | 0,130 | 0,073 | 0,111 |
| 13 | 0,100 | 0,141 | 0,079 | 0,120 |
| 14 | 0,107 | 0,152 | 0,085 | 0,130 |
| 15 | 0,115 | 0,163 | 0,091 | 0,139 |
| 16 | 0,122 | 0,173 | 0,097 | 0,148 |
| 17 | 0,130 | 0,184 | 0,102 | 0,157 |
| 18 | 0,137 | 0,195 | 0,108 | 0,166 |
| 19 | 0,145 | 0,205 | 0,114 | 0,175 |
| 20 | 0,152 | 0,216 | 0,120 | 0,184 |
| 21 | 0,160 | 0,227 | 0,126 | 0,193 |
| 22 | 0,167 | 0,237 | 0,132 | 0,202 |
| 23 | 0,175 | 0,248 | 0,138 | 0,212 |
| 24 | 0,182 | 0,259 | 0,144 | 0,221 |

Yang agak mengejutkan adalah tren peningkatan tingkat pengembalian investasi pendidikan pada perempuan yang lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki baik di perkotaan maupun di perdesaan. Ini berseberangan dengan pandangan selama ini bahwa investasi pendidikan pada perempuan akan memberikan tingkat pengembalian investasi yang lebih rendah. Mungkin benar upah laki-laki secara nominal lebih tinggi dari upah perempuan namun laju kecepatan upah perempuan ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan laju kecepatan upah laki-laki. Hasil temuan ini serupa dengan studi Deolalikar (1993) yang menemukan bahwa pada pendidikan sekunder dan tersier tingkat pengembalian investasi pendidikan untuk laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan. Data yang digunakan adalah Susenas 1987. Kawuryan (1997) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa secara umum *rate of return* pendidikan laki-laki menurun, sedangkan untuk perempuan meningkat atau konstan. Selanjutnya dikatakan, pendidikan menurunkan *gap* upah antara laki-laki dan perempuan yang ditunjukkan oleh perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan yang menurun seiring dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi.

Variabel Kesehatan

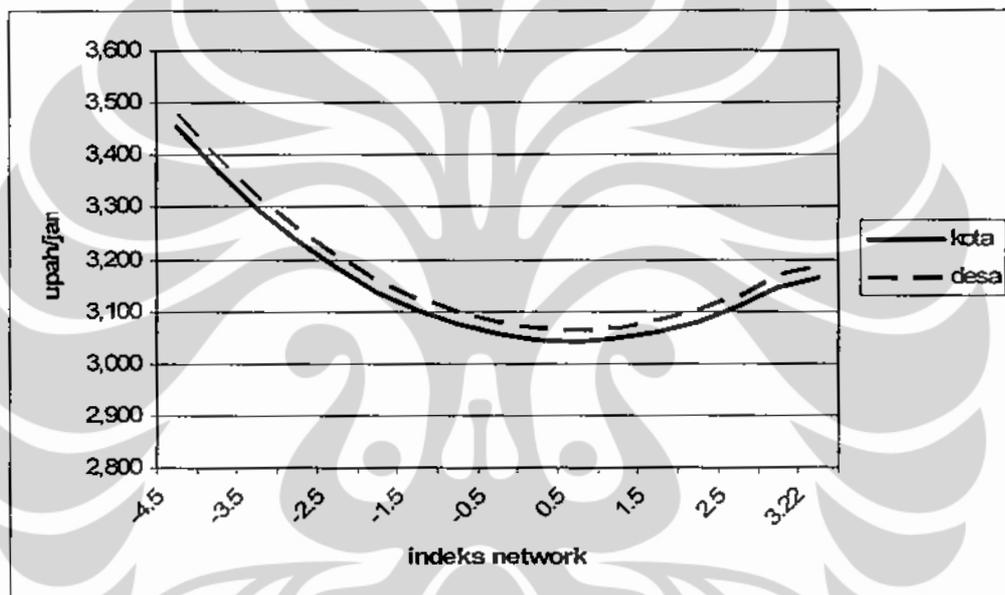
Indikator lain yang mempunyai andil dalam penentuan tingkat upah adalah tingkat kesehatan individu. Koefisien variabel sehat bertanda positif, artinya mereka yang sehat akan menginginkan upah yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak sehat. Hasil temuan ini sejalan dengan temuan Rangkuti (2009) dimana seseorang yang sehat akan lebih mampu untuk bekerja dengan lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas yang pada akhirnya akan menerima upah lebih tinggi.

Variabel Jaringan (Network)

Modal sosial yang dimiliki seseorang akan memengaruhi tingkat upah yang diinginkan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, modal sosial menyediakan informasi tentang pekerjaan yang memberikan upah "bagus" dan informasi tentang trik perusahaan dalam menyeleksi karyawan. Sementara

secara tidak langsung, modal sosial memengaruhi upah melalui pengaruhnya dalam meningkatkan peluang bekerja pada sektor formal.

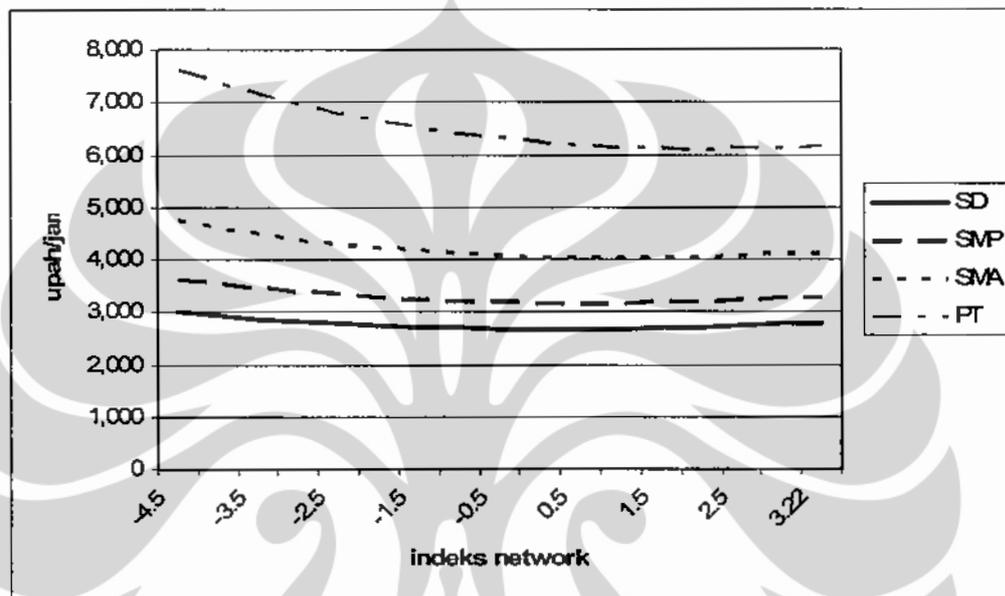
Pola estimasi upah menurut indeks *network* ditunjukkan oleh Gambar 5.8. Pola yang terlihat di kota maupun di desa sama. Mula-mula peningkatan indeks *network* akan menurunkan upah yang diinginkan sampai dengan tingkat *network* 0,5, setelah itu peningkatan indeks *network* akan meningkatkan upah seseorang. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil ini adalah perlunya *network* yang tinggi untuk meningkatkan daya tawar tenaga kerja.



Gambar 5.8. Pola Estimasi Upah Menurut Indeks *Network* dan Tempat Tinggal

Dikatakan oleh Aguilera et all (2003) bahwa perusahaan memberi upah lebih tinggi untuk pekerja yang direkrut melalui *informal channel*, seperti melalui teman atau saudara yang telah bekerja di perusahaan yang sama karena percaya mereka akan lebih produktif, cenderung tidak akan mangkir, dan lebih siap dengan kebiasaan-kebiasaan di perusahaan tersebut karena telah mendapatkan informasi sebelumnya dari *channel* yang menghubungkan perusahaan dan calon pekerja. Selain itu perusahaan mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi, karena perekrutan secara informal tersebut akan mengurangi biaya perekrutan secara resmi. Bagi individu yang aktif berpartisipasi dalam organisasi dan memiliki teman atau relasi dengan berbagai latar belakang akan sangat menguntungkan dalam hal ini dapat meningkatkan upah mereka.

Pola yang sama ditunjukkan oleh estimasi upah yang dibedakan menurut jenjang pendidikan, walaupun kenaikan upah perjam setelah titik minimum tidak banyak. Bila diperhatikan menurut jenjang pendidikan, maka daya tawar individu lulusan PT jauh lebih tinggi dibandingkan lulusan di bawahnya.



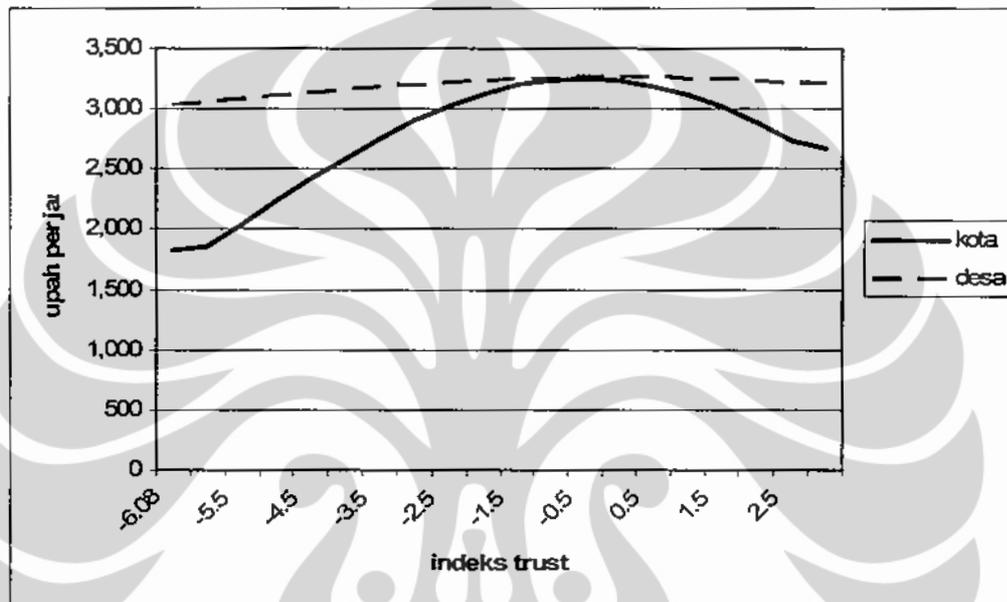
Gambar 5.9. Pola Estimasi Upah Menurut Indeks *Network* dan Pendidikan

Variabel Kepercayaan (*Trust*)

Ukuran modal sosial lain dilihat dari variabel *trust*. Menurut Zak & Knack (1998), terdapat hubungan positif antara *trust* dengan pertumbuhan investasi dan pertumbuhan pendapatan per kapita dengan mengontrol determinan *performance* ekonomi lainnya. Masyarakat dengan tingkat *trust* yang tinggi akan menunjukkan pertumbuhan investasi dan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Hasil estimasi jam kerja di perdesaan, terlihat peningkatan indeks *trust* mula-mula meningkatkan upah namun setelah mencapai titik tertentu upahnya turun. Perubahan naik turunnya hanya sedikit, artinya kenaikan indeks *network* hanya sedikit memengaruhi tingkat upah yang diinginkan. Seperti halnya pengaruh *network* terhadap peluang bekerja di desa, kemungkinan hal ini terjadi karena *trust* di perdesaan tidak fungsional. Percaya kepada tetangga dan lingkungan yang aman di desa memang sudah menjadi ciri dari perdesaan. Hal ini ditunjukkan oleh level *trust* di desa yang lebih tinggi dibandingkan kota. *Trust* di

perdesaan kurang terasa manfaatnya dalam hal meningkatkan upah melalui kesempatan dalam mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Hal ini juga ditunjukkan oleh tidak signifikannya pengaruh *trust* dalam partisipasi bekerja dengan upah.



Gambar 5.10. Pola Estimasi Upah Menurut Indeks *Trust* dan Pendidikan

Pola *trust* dalam memengaruhi upah di perkotaan hampir sama dengan di perdesaan, yang membedakan hanyalah fleksibilitasnya. Peningkatan *trust* akan meningkatkan penghasilan sampai pada titik tertentu, kemudian upah justru semakin menurun ketika level *trust* seseorang semakin tinggi. Kemungkinan sederhananya adalah hal ini merupakan refleksi dari orang-orang di perkotaan yang upahnya rendah. Bahwa mereka yang tidak bekerja atau bekerja dengan upah rendah menghabiskan lebih banyak waktu di sekitar rumahnya sehingga mereka lebih peduli dengan kondisi lingkungannya seperti lebih bisa memperhatikan sejauh mana keamanan di lingkungannya.

5.3 Model Jam kerja

Model terakhir yang dibangun dalam penelitian ini adalah model estimasi penawaran tenaga kerja atau model jam kerja. Model jam kerja diestimasi

menggunakan model tobit dengan menggunakan observasi baik orang yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Penaksiran parameter dilakukan dengan menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Dengan nilai G ($-2 \log \text{likelihood}$) lebih besar dari *Likelihood Ratio* (LR) *Chi-Square* dengan p -value yang dihasilkan sebesar 0,0000 maka berarti pada tingkat kepercayaan 95 persen seluruh variabel signifikan secara statistik. Pengujian signifikansi masing-masing variabel dilihat dari hasil tabulasi pada kolom $P > |t|$. Jika nilai peluang tersebut kurang dari α (pada penelitian ini $\alpha = 5$ persen) maka dapat dikatakan variabel bebas yang dimaksud signifikan secara statistik.

Hasil estimasi penawaran tenaga kerja seperti diperlihatkan dalam Tabel 5.6. Seluruh variabel bebas (termasuk upah hasil estimasi dari model sebelumnya) yang diduga memengaruhi upah yang diinginkan tenaga kerja dimasukkan ke dalam model. Hasilnya, seluruh variabel bebas dalam fungsi penawaran tenaga kerja memberikan pengaruh signifikan, yang berarti tidak ada variabel yang dikeluarkan dari model.

Tabel 5.6. Hasil Estimasi Model Jam Kerja

| Variabel | Koefisien | Std. Error | t | $P > t $ |
|------------|-----------|------------|--------|-----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| umur | 1.74065 | 0.0341 | 51.06 | 0.000 |
| umur2 | -0.01937 | 0.0004 | -51.61 | 0.000 |
| umurkota | 0.47244 | 0.0160 | 29.61 | 0.000 |
| umur2kota | -0.00588 | 0.0003 | -20.84 | 0.000 |
| laki | 8.75027 | 0.2537 | 34.5 | 0.000 |
| kotalaki | -3.95905 | 0.3038 | -13.03 | 0.000 |
| ysc | 0.79098 | 0.0579 | 13.65 | 0.000 |
| ysc2 | -0.06671 | 0.0041 | -16.29 | 0.000 |
| sehat | 2.02047 | 0.1855 | 10.89 | 0.000 |
| kl11bal | 3.42425 | 0.1618 | 21.17 | 0.000 |
| kl10bal | -0.62271 | 0.2388 | -2.61 | 0.009 |
| wpred | 0.00074 | 0.0001 | 7.16 | 0.000 |
| wprednet | 0.00004 | 0.0000 | -4.5 | 0.025 |
| wpred2kota | 0.00000 | 0.0000 | 2.25 | 0.000 |
| netkota | -0.85348 | 0.1446 | -5.9 | 0.000 |
| cons | -14.81712 | 0.6493 | -22.82 | 0.000 |

Sumber : output pengolahan statistik inferensial dengan model tobit

Berdasarkan Tabel 5.6. dapat ditulis hasil estimasi jam kerja yang ditawarkan tenaga kerja sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 H = & -14.8171 + \text{umur} - 0.01937\text{umur}^2 + 0.4724\text{umurkota} - 0.00588\text{umur}^2\text{kota} + \\
 & 8.7503\text{laki} - 3.9590\text{kotalaki} + 0.791\text{ysc} - 0.0667\text{ysc}^2 + 2.0205\text{sehat} + \\
 & 3.4242\text{kl11bali} - 0.62271\text{kl10bali} + 0.0007\text{wpred} + 0.00004\text{wprednet} + \\
 & 0.0000\text{wpred}^2\text{kota} - 0.8535\text{netkota} \dots\dots\dots(5.8)
 \end{aligned}$$

Yang mana:

| | |
|-------------------------|---|
| H | : jam kerja seminggu |
| Umur | : umur dalam tahun |
| Umur ² | : umur kuadrat |
| Umurkota | : variabel interaksi antara umur dan tempat tinggal |
| Umur ² kota | : variabel interaksi antara umur kuadrat dan tempat tinggal |
| Laki | : jenis kelamin |
| Kotalaki | : variabel interaksi antara tempat tinggal dan jenis kelamin |
| Ysc | : lama sekolah |
| Ysc ² | : lama sekolah kuadrat |
| Sehat | : status kesehatan |
| Kl11bali | : variabel interaksi laki-laki menikah dan jumlah balita dalam rumah tangga |
| Kl10bali | : variabel interaksi perempuan menikah dan jumlah balita dalam rumah tangga |
| Wpred | : upah estimasi |
| Wprednet | : variabel interaksi antara upah estimasi dan <i>network</i> |
| Wpred ² kota | : variabel interaksi antara upah estimasi dan tempat tinggal |
| Netkota | : variabel interaksi antara <i>network</i> dan tempat tinggal |

Variabel Umur

Umur diduga berpengaruh pada jumlah jam kerja yang ditawarkan karena dapat mencerminkan pengalaman bekerja di pasar kerja. Hasil estimasi menunjukkan variabel umur linier maupun kuadratik berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah jam kerja.

Koefisien umur linier bertanda positif mengandung arti bahwa setiap penambahan satu tahun umur akan meningkatkan jam kerja yang ditawarkan. Namun demikian dengan adanya variabel umur kuadrat yang koefisiennya bertanda negatif berarti peningkatan jam kerja tersebut hanya terjadi sampai umur tertentu dan kemudian akan mengalami penurunan. Hal ini konsisten dengan hipotesis yang diajukan. Jumlah jam kerja tertinggi yang ditawarkan tenaga kerja laki-laki dicapai pada umur 44 tahun pada jam kerja 42 jam/minggu, sedangkan

perempuan menawarkan jam kerja tertinggi lebih rendah, yaitu 34 jam pada umur yang sama. Asiati (2004) dengan menggunakan data Susenas 2002 menemukan jumlah jam kerja maksimum perempuan di kota dicapai pada saat umur 44 tahun, yaitu pada jam kerja 67 jam/minggu atau 11 jam/hari. Bila dilihat menurut daerah tempat tinggal tenaga kerja, maka tenaga kerja di perkotaan akan menawarkan jam kerja maksimum 7 jam lebih tinggi dan dicapai pada umur yang lebih muda satu tahun dibandingkan di perdesaan, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 5.7. Estimasi Jam Kerja Maksimum dan Umur Saat Mencapainya Menurut Karakteristik Individu

| Karakteristik | Jam kerja maksimum | Umur saat mencapai jam kerja maksimum |
|---------------|--------------------|---------------------------------------|
| Laki-laki | 42 jam/minggu | 44 tahun |
| Perempuan | 34 jam/minggu | 44 tahun |
| Perkotaan | 43 jam/minggu | 44 tahun |
| Perdesaan | 36 jam/minggu | 45 tahun |

Keterangan : diperoleh dari hasil turunan pertama persamaan terhadap umur

Di perkotaan, usia angkatan kerja paling muda yaitu berumur 15 tahun, menawarkan jumlah jam kerja sebesar 22 jam/minggu, sementara di perdesaan menawarkan jam kerja 3 jam lebih rendah daripada di perkotaan, yaitu 19 jam/minggu. Tenaga kerja laki-laki paling muda (15 tahun) menawarkan jam kerja lebih tinggi dibanding perempuan pada umur yang sama, yaitu 23 jam/minggu untuk laki-laki dan 15 jam/minggu untuk perempuan.

Variabel Lama Sekolah

Tingkat pendidikan yang diukur dengan lama sekolah mencerminkan kualitas tenaga kerja. Hasil estimasi menunjukkan bahwa lama sekolah secara statistik berpengaruh signifikan terhadap jumlah jam kerja. Koefisien variabel lama sekolah linier bertanda positif, sementara koefisien variabel lama sekolah kuadratik bertanda negatif. Artinya, mula-mula peningkatan lama sekolah akan mengakibatkan peningkatan jam kerja, namun sampai jam kerja tertentu kemudian jam kerja kembali turun.

Status Kesehatan

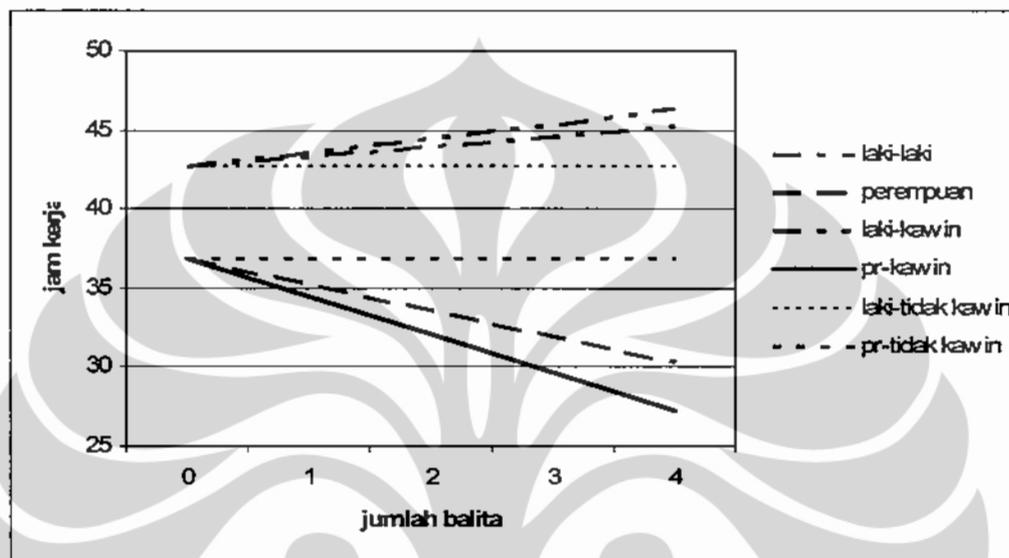
Kondisi kesehatan seseorang diduga berpengaruh terhadap jam kerja. Hasil estimasi menunjukkan bahwa individu yang sehat akan menawarkan jam kerja 2 jam lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak sehat dalam seminggu.

Variabel Jumlah Balita, Status Perkawinan, dan Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini, banyaknya balita dalam rumah tangga secara langsung tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah jam kerja tenaga kerja. Akan tetapi pengaruhnya signifikan bila variabel balita diinteraksikan dengan variabel jenis kelamin dan status perkawinan. Artinya balita dalam rumah tangga memengaruhi jam kerja yang ditawarkan tenaga kerja tergantung dari jenis kelamin dan status perkawinan. Dengan menginteraksikan dengan jenis kelamin dan status perkawinan, nilai parameter pada laki-laki berstatus kawin positif, sedangkan nilai parameter pada perempuan berstatus kawin negatif. Artinya bagi laki-laki berstatus kawin, banyaknya balita dalam rumah tangga akan meningkatkan jumlah jam kerja dibandingkan dengan laki-laki tidak kawin. Sementara sebaliknya, banyaknya jumlah balita dalam rumah tangga menyebabkan perempuan berstatus kawin mengurangi jam kerjanya. Hasil ini mengindikasikan masih berlakunya teori neoklasik bahwa perempuan sepenuhnya bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Dugaan ini diperkuat dengan positifnya koefisien variabel laki, yang artinya jam kerja laki-laki selalu lebih tinggi dibanding perempuan (seperti Gambar 5.10). Status menikah dan adanya balita semakin mengurangi jam kerja perempuan. Untuk laki-laki menikah, adanya balita merupakan tambahan tanggung jawab yang direfleksikan dengan cara menambah jam kerja.

Gambar 5.11 menjelaskan bahwa pengaruh jumlah balita dan status perkawinan bagi perempuan jauh lebih besar dibandingkan bagi laki-laki. Begitu pula dengan perubahan status perempuan dari tidak kawin menjadi kawin pengaruhnya sangat besar. Semakin banyak jumlah balita dalam rumah tangga pengurangan jam kerja perempuan kawin semakin besar, sedangkan bagi laki-laki semakin tinggi mereka menawarkan jam kerja, meskipun penambahannya tidak

sebesar pengurangan jam kerja perempuan kawin. Hal ini diduga berkaitan dengan tanggung jawab seorang laki-laki berstatus menikah, ada tidaknya balita dalam rumah tangga, tugas mencari nafkah tetap dipikulnya. Adanya balita akan berpengaruh sedikit terhadap jam kerja laki-laki kawin.



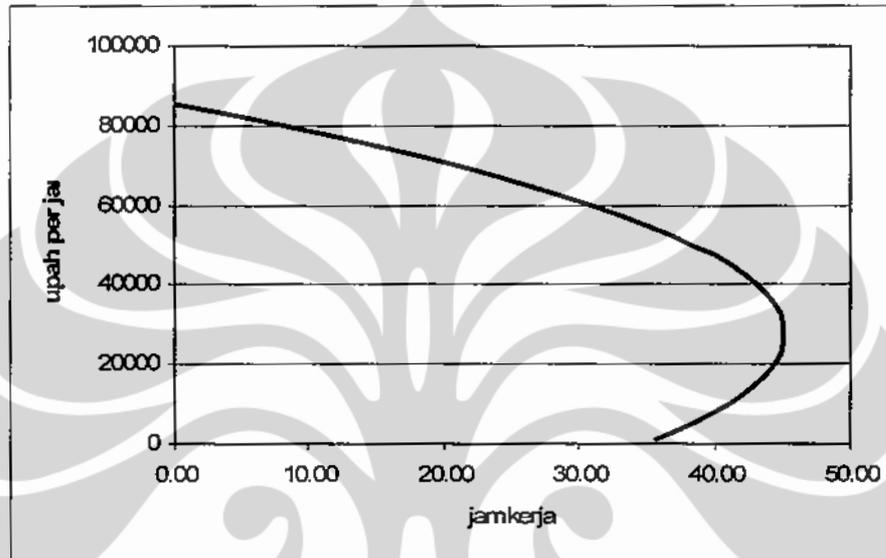
Gambar 5.11. Estimasi Jam Kerja Menurut Jumlah Balita, Status Perkawinan, dan Jenis Kelamin

Variabel Tingkat Upah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah secara signifikan berpengaruh terhadap jumlah jam kerja yang ditawarkan. Hubungan antara upah dan jam kerja merupakan hubungan kuadratik dimana mula-mula peningkatan upah seseorang menyebabkan penambahan jumlah jam kerja namun sampai upah tertentu, tenaga kerja akan mengurangi jam kerjanya. Hal ini sesuai dengan teori penawaran tenaga kerja konvensional, dimana orang bersedia bekerja pada tingkat upah tertentu, dalam artian jika upah naik maka ia akan menambah jam kerja, pada tahap selanjutnya seiring dengan kenaikan pendapatan, ia cenderung mengurangi jam kerjanya di pasar kerja dan mengalokasikan waktunya untuk *leisure* (santai atau melakukan kegiatan lain selain bekerja). Hubungan antara upah dan jam kerja seperti ini tergambar dalam kurva *backward bending* (Gambar 5.12)

Pengaruh upah terhadap jumlah jam kerja dipengaruhi oleh tempat tinggal dan *network* yang dimiliki oleh tenaga kerja. Jika dilihat dari variabel interaksi,

pengaruh upah secara kuadratik terhadap jam kerja hanya terjadi di perkotaan, sedangkan di perdesaan pengaruhnya linier. Peningkatan upah di desa terus meningkatkan jumlah jam kerja, sedangkan di perkotaan hubungan upah dan jumlah jam kerja seperti diperlihatkan pada Gambar 5.13. Jam kerja tertinggi yang ditawarkan tercapai pada upah 30 ribu dengan jam kerja 45 jam/minggu

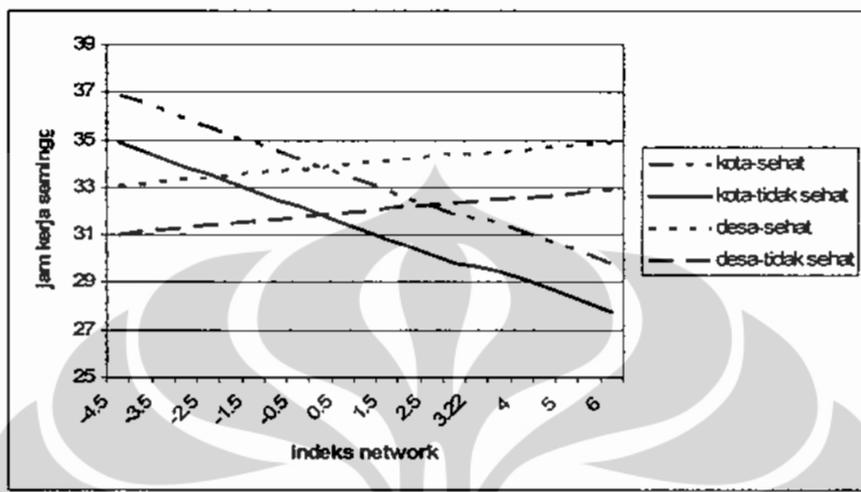


Gambar 5.12. Kurva Penawaran Tenaga Kerja

Variabel Jaringan (*network*)

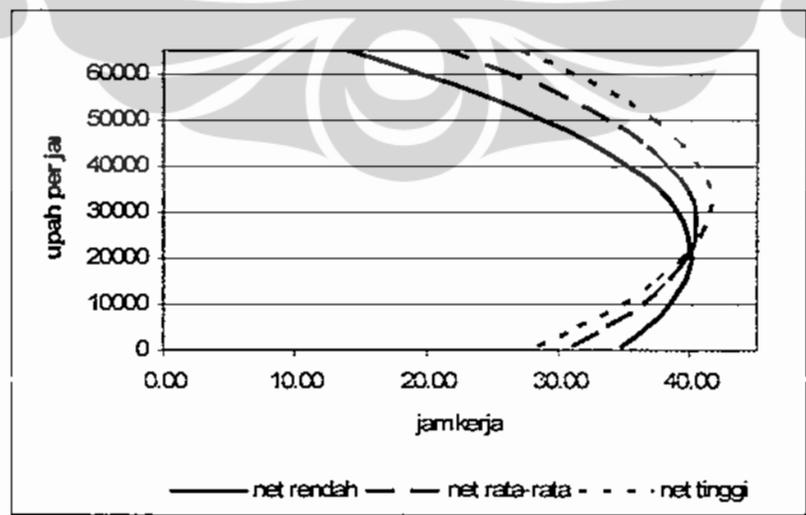
Variabel *network* tidak berpengaruh secara langsung terhadap jumlah jam kerja, namun pengaruhnya baru signifikan setelah diinteraksikan dengan variabel bebas lain, yaitu tingkat upah dan tempat tinggal. Artinya pengaruh *network* terhadap jumlah jam kerja tenaga kerja tergantung dari tingkat upah dan tergantung di daerah mana mereka tinggal. Variabel ini hanya berpengaruh secara linier. Sedangkan variabel *trust* tidak signifikan memengaruhi peluang partisipasi bekerja dengan upah. Untuk lebih jelasnya, berikut akan digambarkan secara grafis pola jam kerja menurut indeks *network*. Secara umum, di perkotaan, kenaikan satu indeks *network* menurunkan jumlah jam kerja sebesar 0,7 jam seminggu. Secara sederhana, hal ini mencerminkan mereka yang pekerjaannya bersifat *part-time* (bukan karyawan/pegawai) yang menghabiskan waktu lebih banyak di lingkungan sekitar tempat tinggalnya sehingga dapat lebih

memperhatikan kebiasaan warga misalnya dalam hal tolong-menolong dan gotong-royong. Individu ini dianggap memiliki *network* yang tinggi.



Gambar 5.13. Pola Jam Kerja Menurut Indeks *Network*, Tempat Tinggal, dan Status Kesehatan

Sementara di perdesaan pengaruh *network* terhadap jam kerja adalah positif. Dari hasil estimasi, setiap penambahan satu indeks *network* akan menyebabkan peningkatan jumlah jam kerja sebesar 0,2 jam seminggu. Pola yang sama diperlihatkan ketika jumlah jam kerja menurut indeks *network* dibedakan menurut status kesehatan, dimana tenaga kerja yang sehat menawarkan jam kerja 2 jam lebih tinggi daripada tenaga kerja yang tidak sehat.

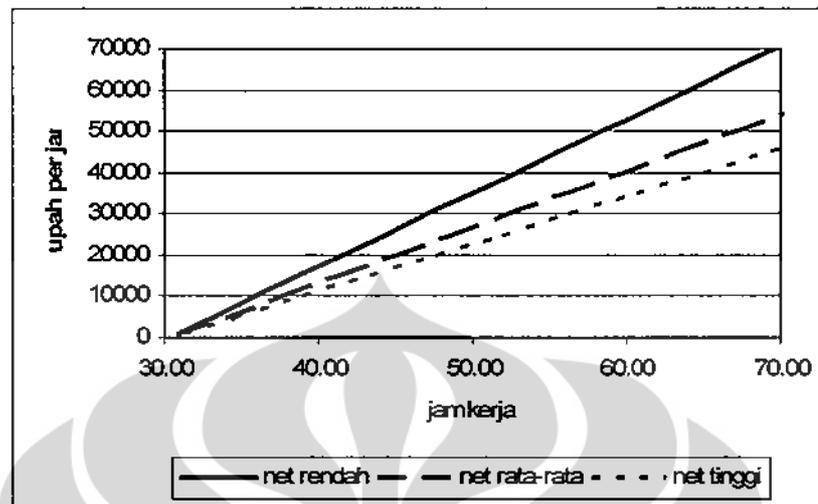


Gambar 5.14. Pola Jam Kerja Menurut Indeks *Network* dan Tingkat Upah di Perkotaan

Pengaruh *network* terhadap jumlah jam kerja tenaga kerja juga tergantung dari tingkat upah yang diinginkan. Gambar 5.14 menunjukkan pola hubungan antara tingkat upah dan jam kerja di perkotaan. Secara umum, mula-mula peningkatan upah akan meningkatkan jumlah jam kerja sampai dengan upah tertentu kemudian setelah melewati upah tersebut, jam kerja akan dikurangi. Respon individu terhadap kenaikan upah berbeda menurut indeks *network* yang dimilikinya. Mula-mula individu *bernetwork* paling tinggi bersedia menambah jam kerja lebih tinggi dibandingkan yang lain untuk kenaikan upah yang sama. Selanjutnya setelah mencapai tingkat upah tertentu, pengurangan jam kerja paling besar dilakukan oleh individu *bernetwork* paling rendah, sedangkan individu *bernetwork* tinggi paling sedikit mengurangi jam kerja. Individu *bernetwork* paling rendah hanya bersedia menambah jam kerja hingga 40,1 jam/minggu (pada tingkat upah 20 ribu/jam), sedangkan individu *bernetwork* rata-rata dan *bernetwork* paling tinggi secara berturut-turut bersedia menambah jam kerja hingga 40,4 jam/minggu dan 41,5 jam/minggu untuk tingkat upah yang sama, yaitu 30 ribu/jam.

Di perdesaan, pengaruh *network* terhadap jumlah jam kerja tenaga kerja yang tergantung dari tingkat upah yang diinginkan merupakan pengaruh linier. Artinya perubahan jam kerja akibat kenaikan setiap satu satuan upah adalah sama. Berikut digambarkan pola pengaruh *network* terhadap jumlah jam kerja di perdesaan menurut tingkat upah. Dari Gambar 5.15 terlihat bahwa individu *bernetwork* paling tinggi bersedia menambah jam kerja lebih tinggi dibandingkan yang lain untuk kenaikan upah yang sama. Dari hasil penghitungan, setiap 5000 rupiah kenaikan upah/jam akan menambah jam kerja sebesar 4,3 jam/minggu untuk individu *bernetwork* paling tinggi, 3,7 jam/minggu bagi yang memiliki *network* rata-rata, dan 2,8 jam/minggu bagi yang *bernetwork* paling rendah.

Dari hasil yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa dalam kondisi variabel lain bernilai konstan, dengan semakin tinggi *network* tenaga kerja maka akan semakin berpartisipasi dia dalam pasar kerja, dalam hal ini jam kerjanya semakin tinggi.



Gambar 5.15. Pola Jam Kerja Menurut Indeks *Network* dan Tingkat Upah di Perdesaan

BAB 6 KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis inferensial didapatkan berbagai temuan yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji model partisipasi bekerja dengan upah, semua faktor-faktor yang diduga memengaruhi partisipasi bekerja dengan upah, secara statistik berpengaruh signifikan kecuali variabel *trust*. Faktor-faktor yang signifikan memengaruhi partisipasi bekerja dengan upah adalah umur, lama sekolah, daerah tempat tinggal, jenis kelamin, status kesehatan, kepemilikan aset, pasangan bekerja, status perkawinan, jumlah balita, dan *network*.
 - a. Setiap penambahan satu tahun **umur** individu akan meningkatkan peluang untuk bekerja dengan upah sampai pada umur puncak, yaitu 34 tahun, setelah itu peluangnya menurun.
 - b. Setiap penambahan satu tahun lama sekolah akan mengurangi peluang bekerja dengan upah namun hanya sampai dengan 5 tahun lama sekolah, setelah itu semakin lama seseorang mengenyam bangku sekolah maka semakin besar peluang untuk bekerja dengan upah.
 - c. Mereka yang berada dalam kondisi sehat mempunyai kesempatan bekerja dengan upah 1,1 persen lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak sehat.
 - d. Mereka yang memiliki aset mempunyai peluang bekerja dengan upah lebih kecil 10 persen dibandingkan dengan yang tidak mempunyai aset.
 - e. Mereka yang mempunyai pasangan bekerja mempunyai peluang bekerja dengan upah 3 persen lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak mempunyai pasangan bekerja.

- f. Jumlah balita dalam rumah tangga akan menambah peluang bekerja dengan upah bagi laki-laki kawin, sementara bagi perempuan kawin, akan mengurangi peluang bekerja dengan upah.
2. Hasil estimasi fungsi upah menunjukkan secara statistik seluruh variabel bebas yang diajukan berpengaruh signifikan terhadap upah yang diinginkan tenaga kerja. Faktor-faktor yang signifikan memengaruhi upah adalah umur, lama sekolah, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, status kesehatan, *network*, dan *trust*.
- a. Semakin tua umur seseorang berarti pengalaman semakin bertambah, maka semakin tinggi pula upahnya, namun upah yang diinginkan akan mencapai maksimum pada umur tertentu, setelah itu upah menurun seiring dengan meningkatnya umur.
- b. Pengaruh pendidikan terhadap upah tergantung umur, daerah tempat tinggal dan jenis kelamin. Di perkotaan, pada lama sekolah kurang dari 15 tahun, upah yang diinginkan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Di perdesaan, upah yang diinginkan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan sampai dengan lama sekolah 18 tahun (setara lulusan PT/S2). Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan baik di desa maupun di kota, semakin tinggi pula upahnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tertunda usia saat mencapai puncak upah.
- c. Mereka yang kondisinya sehat menginginkan upah yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang merasa tidak sehat
3. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja (jam kerja) adalah umur, daerah tempat tinggal, jenis kelamin, lama sekolah, status kesehatan, jumlah balita, status perkawinan, tingkat upah yang diinginkan, *network*. Faktor *trust* tidak signifikan pengaruhnya.
- a. Setiap penambahan satu tahun umur akan meningkatkan jam kerja yang ditawarkan, namun peningkatan tersebut hanya sampai pada umur tertentu (44 tahun), setelah itu menurun.

- b. Mula-mula peningkatan lama sekolah akan mengakibatkan peningkatan jam kerja namun sampai pada lama sekolah tertentu kemudian jam kerja kembali menurun.
 - c. Individu yang sehat akan menawarkan jam kerja 2 jam lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak sehat dalam seminggu.
 - d. Balita dalam rumah tangga memengaruhi jumlah jam kerja yang ditawarkan tergantung dari jenis kelamin dan status perkawinan. Bagi laki-laki kawin, banyaknya balita dalam rumah tangga akan meningkatkan jumlah jam kerja, sementara bagi perempuan kawin sebaliknya.
 - e. Mula-mula peningkatan upah seseorang menyebabkan penambahan jumlah jam kerja, namun setelah melewati upah tertentu, tenaga kerja akan mengurangi jam kerjanya (kurva *backward bending*)
4. *Network* secara signifikan memengaruhi ketiga fungsi, yaitu fungsi partisipasi bekerja, fungsi upah dan jam kerja.
- a. *Network* memengaruhi partisipasi bekerja dengan upah tergantung dari daerah tempat tinggal dan pendidikannya. Di kota, pengaruh *network* mula-mula negatif kemudian setelah melewati indeks *network* = -0,5 pengaruhnya menjadi positif. Dengan rata-rata *network* di kota = -0,056 > -0,5 maka disimpulkan pengaruh *network* di kota sudah seperti yang diharapkan. Sementara di desa, pengaruh *network* mula-mula positif, setelah melewati indeks *network* = 0 pengaruhnya menjadi negatif.. Pengaruh *network* berbeda tergantung lama sekolah. Di perkotaan, pengaruh *network* untuk lulusan SD, SMP dan SMA, mula-mula negatif, setelah melewati indeks *network* = 0 (untuk SD dan SMP) dan *network* = -0,5 untuk SMA pengaruhnya menjadi positif. Indeks *network* rata-rata untuk lulusan SD = -0,089 < 0 dan SMP = -0,106 < 0, sehingga disimpulkan *network* yang dimiliki oleh lulusan SD dan SMP kurang berfungsi dalam meningkatkan partisipasi bekerja dengan upah, Sedangkan untuk *network* yang dimiliki oleh SMA sudah mampu meningkatkan partisipasi bekerja dengan upah karena rata-rata *network* SMA di kota = -0,06 > -0,5 Sementara pengaruh *network* untuk lulusan PT sebaliknya,

mula-mula positif setelah melewati indeks $network = 0,5$, pengaruhnya menjadi negatif. Sedangkan di perdesaan, pengaruh $network$ sama untuk semua jenjang pendidikan, mula-mula positif, setelah melewati indeks $network = 0$ pengaruhnya menjadi negatif.

Dengan rata-rata $network$ di desa $0,036 > 0$, berarti dapat disimpulkan bahwa peningkatan $network$ di desa justru menurunkan peluang bekerja dengan upah. Melihat level $network$ di desa yang lebih tinggi daripada di kota, maka dapat disimpulkan bahwa $network$ yang ada di perdesaan tidak fungsional dalam meningkatkan peluang bekerja dengan upah.

- b. Pengaruh $network$ terhadap upah di kota maupun di perdesaan sama. Mula-mula negatif, setelah melewati indeks $network = 0,5$, pengaruhnya menjadi positif. Melihat rata-rata indeks $network$ di kota dan di desa $< 0,5$ maka dapat disimpulkan $network$ di kota dan di desa belum mampu meningkatkan upah tenaga kerja. Pengaruh $network$ menurut semua jenjang pendidikan sama, yaitu mula-mula pengaruhnya negatif lalu setelah melewati indeks $network = 0,5$ untuk SD dan SMP, 1 untuk SMA, dan 2 untuk PT, pengaruhnya menjadi positif. Kondisi di Indonesia, rata-rata $network$ untuk SD = $-0,006 < 0,5$, SMP = $-0,025 < 0,5$, SMA = $-0,0123 < 1$, dan PT = $0,05 < 2$, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan $network$ di Indonesia belum mampu meningkatkan upah tenaga kerja.
- c. Pengaruh $network$ terhadap jumlah jam kerja negatif untuk perkotaan dan positif untuk perdesaan. Untuk di desa peran $network$ sudah seperti yang diharapkan, sedangkan untuk di kota kemungkinan hal ini cerminan tenaga kerja yang bekerja *part time* sehingga lebih bisa mengamati kebiasaan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, seperti tolong-menolong, dan gotong royong. Karena mengingat level $network$ di kota yang lebih rendah daripada di desa. oleh karena itu kemungkinannya kecil sekali pola ini disebabkan karena hubungan sosialnya terlalu tinggi.
- d. Respon individu terhadap kenaikan upah berbeda menurut indeks $network$ yang dimilikinya. Di perkotaan pengaruhnya kuadratik. Mula-mula individu ber- $network$ paling tinggi bersedia menambah jam kerja lebih

tinggi dibandingkan yang lain untuk kenaikan upah yang sama. Selanjutnya setelah mencapai tingkat upah tertentu, pengurangan jam kerja paling besar dilakukan oleh individu *bernetwork* paling rendah, sedangkan individu *bernetwork* tinggi paling sedikit mengurangi jam kerja. Pengaruh *network* terhadap jumlah jam kerja menurut tingkat upah di perdesaan bersifat linier. Semakin tinggi tingkat *network* di desa seiring dengan kenaikan upah per jam maka semakin tinggi pula jam kerjanya.

5. *Trust* hanya signifikan memengaruhi tingkat upah. Pengaruh *trust* terhadap upah di perkotaan dan perdesaan mirip. Mula-mula pengaruhnya positif, setelah melewati indeks *trust* = -0,5 di kota dan 0 di desa pengaruhnya menjadi negatif. Dengan rata-rata indeks *trust* di perdesaan = 0,062 > 0 dapat disimpulkan bahwa indeks *trust* yang tinggi di desa belum fungsional untuk meningkatkan upah. Sementara rata-rata indeks di perkotaan = -0,097 > -0,5. Mengingat tingkat *trust* yang rendah di perkotaan, kecil kemungkinan negatifnya pengaruh *trust* karena masyarakat perkotaan terlalu tinggi kepercayaannya. Hal ini diduga merupakan cerminan dari individu di perkotaan yang upahnya rendah dan lebih banyak waktu di rumah (pekerja sektor informal) sehingga dapat mengamati kebiasaan lingkungan dengan lebih baik.

6.2. Implikasi Kebijakan

1. Secara umum pengaruh *network* yang tinggi di perkotaan diestimasi menaikkan peluang bekerja dengan upah (menjadi karyawan) sedangkan di perdesaan justru menurunkan peluang. Mengingat level *network* yang tinggi di desa, dapat disimpulkan *network* di desa tidak fungsional dalam menaikkan peluang menjadi karyawan. Oleh karena itu diperlukan cara untuk membuat *network* di perdesaan lebih fungsional, seperti membentuk paguyuban-paguyuban supaya *network* yang ada berfungsi menjadi penyedia informasi tentang pekerjaan. Di perkotaan, khususnya untuk para lulusan SD dan SMP, *network*nya perlu didorong agar bermanfaat dalam memperluas kesempatan bekerja dengan upah, misalnya dengan memperluas jaringan pertemanan, dan

mengikuti organisasi-organisasi yang anggotanya memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda.

2. Secara umum, pengaruh *network* yang tinggi diestimasi dapat menaikkan tingkat upah baik di perdesaan maupun di perkotaan. Namun melihat kondisi rata-rata *network* yang ada di Indonesia pada tahun 2006, disimpulkan *network* di Indonesia belum mampu membantu kenaikan upah tenaga kerja. Diperlukan paguyuban-paguyuban atau organisasi yang bermanfaat untuk membantu mendorong modal sosial agar berkembang dan didapatkan keuntungan dari adanya modal sosial tersebut.
3. Pengaruh *trust* yang tinggi di perdesaan diestimasi justru menurunkan upah tenaga kerja. Mengingat level *trust* yang tinggi di desa, maka dapat diambil kesimpulan *trust* di perdesaan tidak fungsional terhadap produktifitas. Oleh karena itu perlu cara membuat *trust* di perdesaan lebih fungsional.
4. Perlunya BPS menyertakan kembali variabel upah/penghasilan di dalam kuesioner Susenas untuk kebutuhan penelitian mengenai upah yang dikaitkan dengan keterangan yang hanya ada pada kuesioner Susenas seperti modal sosial. Karena sebenarnya ada data modal sosial yang lebih baru, yaitu tahun 2009, namun karena dalam kuesioner KOR 2009 tidak terdapat pertanyaan mengenai upah/penghasilan menyebabkan penulis menggunakan data modal sosial yang lebih lama.
5. Mengingat semakin pentingnya kajian tentang modal sosial yang tidak hanya menyangkut komunitas tetapi juga modal sosial individu, sebaiknya pertanyaan tentang modal ditanyakan kepada individu dengan variasi pertanyaan yang disesuaikan. Atau diselenggarakan survey khusus modal sosial individu.
6. Perlu kiranya bagi BPS untuk menanyakan upah untuk semua angkatan kerja dalam kuesioner Susenas termasuk *reservation wage* bagi yang tidak bekerja, sehingga untuk kepentingan penelitian, upah orang yang tidak bekerja tidak perlu diprediksi lagi. Bagaimanapun juga data riil lebih "nyata" dibandingkan data hasil estimasi. Contoh pertanyaan *reservation wage* misalnya, "Seandainya Bapak/Ibu bekerja, berapa gaji/upah yang Bapak/Ibu inginkan?"

Responden biasanya akan menjawab sesuai dengan kondisi mereka. Apabila mereka sebelumnya pernah bekerja, mereka akan memakai patokan upah/gaji di tempat mereka bekerja terakhir. Kalau belum pernah bekerja, mereka akan memakai patokan upah/gaji yang biasa diterima orang lain dengan kondisi seperti tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan, dan jabatan pekerjaan yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2008). *Modal sosial dan dinamika usaha mikro kecil (UMK): Suatu studi sosiologi ekonomi di perkampungan industri kecil Jakarta*. Disertasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Pascasarjana Sosiologi, Universitas Indonesia.
- Adioetomo, Sri M. (2010). Gender gap di bidang ekonomi: Fakta dan data tentang kesenjangan ekonomi perempuan vs laki-laki. Slide presentasi tanggal 18 Juni 2010
- Aguilera, Michael B. and Massey, Douglas S. (2003). Social capital and the wages of mexican migrants : New hypotheses and tests, 82(2), 671-701. January 01, 2010. *Jstor database*.
- Agung, IGN. (1998). *Metode penelitian sosial 2 : Pengertian dan pemakaian praktis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Asiati, Devi. (2004). Penawaran tenaga kerja perempuan di Indonesia. Thesis pada Program Pascasarjana kependudukan dan ketenagakerjaan, Universitas Indonesia.
- Becker , Gary S. (1981). *A treatise on the family*. USA : Harvard University Press
- BPS. (2006). *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2006: Pedoman pencacah kor*. Jakarta
- BPS. (2006). *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2006: Pedoman pencacah modul sosial budaya dan pendidikan*. Jakarta
- BPS. (2009). *Survei Sosial Ekonomi Nasional Juli 2009: Pedoman pencacahan modul sosial budaya dan pendidikan (untuk pencacah dan kortim)*. Jakarta
- BPS. (2009). *Perkembangan beberapa indikator sosial ekonomi Indonesia (Maret 2009)*. Jakarta
- BPS (2009). *Analisis dan penghitungan tingkat kemiskinan 2009*. Jakarta
- BPS (2005). *Analisis dan penghitungan tingkat kemiskinan 2005*. Jakarta
- Blundell, R. & MaCurdy, T. (1999). Labor supply : A review of alternative approach. In O.Ashenfelter & D. Cards (eds), *Handbook of labor economics*, vol.3A, North Holland, Amsterdam
- Coleman, J. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, vol.94, pp.s95-s120.
- Coleman, J. (1990). *Foundations of social theory*. The Belknap Press of Harvard Univerity Press. Cambridge MA.

- Deolalikar, Anil B. (1993). Gender differences in the returns to schooling and in school enrollment rates in Indonesia. *Journal of Human Resources*, vol.28, no.4, University of Wisconsin Press. <http://www.jstor.org>
- Ehrenberg, R. & Smith, R. (2000). *Modern labor economics: Theory and public policy*, 7th edition. Addison-Wesley Longman Inc.
- Grootaert, C. (1998). Social capital: The missing link?. *Social Capital Initiative Working Paper No.3*. Washington DC: The World Bank
- Grootaert, Christiaan. (2000). Social capital, household welfare and poverty in Indonesia. Social Development Department. The World Bank
- Gujarati, Damodar N. (2004). *Basic econometrics*. fourth edition, Singapore: McGraw-Hill Companies
- Hair, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L., & Black, W.C. (1998). *Multivariate data analysis*. 5th edition. Prentice-hall, inc.
- Handayani, Dwini. (2006). *Tingkat pengembalian investasi pendidikan di Indonesia: Analisis data susenas 2004*. Thesis pada Program Pascasarjana kependudukan dan ketenagakerjaan, Universitas Indonesia.
- Hasbullah, Jousairi. (2006). *Social capital: Menuju keunggulan budaya manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press
- Heckman, J. (1979). *Sample selection bias as a specification error*. *Econometrica*, 47, 153-161.
- Kawuryan, Anna Maria Siti. (1997). *The economic returns to education in Indonesia*. Disertasi pada Faculty of The Graduate School of The University of Minnesota
- Killingsworth, Mark R. (1983). *Labor Supply*. New York: Cambridge University Press
- Ming Lu and Jianzhi Zhao. (2009). The contribution of social networks to income inequality in rural China :A regression-based decomposition and cross-regional comparison. Japan : Institute of Economic Research Hitotsubashi University.
- Narayan, D. (1999). *Bonds and bridges: Social capital and poverty*. Washington DC: World Bank
- Paugam, S. & Russell, H. (2000). The effects of employment precarity and unemployment on social isolation. In D. Gallie & S. Paugam (eds) *Welfare Regimes and the Experience of Unemployment in Europe*. Oxford: Oxford University Press.

- Psacharopoulos, George. (1985). Returns to education: A further international update and implications. *Journal of Human Resources* 20, no.4, University of Winconsin
- Putnam, R., Leonardi, R., & Nanetti, R.Y. (1993). Making democracy work: Civic Traditions in modern Italy. New Jersey: Princetown University Press
- Putnam, R. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. New York: Simon and Schuster
- Rangkuti, Hasnani. (2009). *Pengaruh kesenjangan penghasilan dalam keputusan bermigrasi tenaga kerja di Indonesia*, Thesis pada Program Pascasarjana kependudukan dan ketenagakerjaan, Universitas Indonesia.
- Sapsford, David, Tzannatos Zafiris.(1993). *The economics of labor market*. London: The macmillan Press Ltd.
- Stone, W., Gray, M., and Hughes, J. (2003). Social capital at work: How family, friends, and civic ties relate to labour market outcomes. *Research Paper No. 31*, April 2003. Australian Institute of Family Studies.
- Sutomo. (1996). Analisis jam kerja para pekerja di Propinsi Jawa Tengah 1987: Suatu analisis data sakernas 1987). Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Valdez, Z., Tsuda, T., and Cornelius, W.A. (2002). Human capital versus social capital : A comparative analysis of immigrant wages and labor market incorporation in Japan and the United States. *Discussion paper series No.476. IZA database*.
- Woolcock, M. (2000). Social capital and its meaning. *Canberra Bulletin of Public Administration*, vol. 98, pp.17-19
- Zak, Paul J. and Knack, Stephen. (1998). Trust and growth. Centre For Institutional Reform and The Informal Sector. University of Maryland at College Park

Lampiran 1. Pembentukan Variabel *Network* dengan Analisis Faktor

KMO and Bartlett's Test

| | | |
|--|--------------------|-----------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | ,647 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 43779,368 |
| | df | 6 |
| | Sig. | ,000 |

Anti-image Matrices

| | | Gotong Royong | Silaturahmi | Tolong menolong | Mengantar makanan |
|------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Anti-image Covariance | Gotong Royong | ,846 | -,133 | -,252 | -,032 |
| | Silaturahmi | -,133 | ,820 | -,075 | -,266 |
| | Tolong menolong | -,252 | -,075 | ,829 | -,143 |
| | Mengantar makanan | -,032 | -,266 | -,143 | ,827 |
| Anti-image Correlation | Gotong Royong | ,648 ^a | -,160 | -,301 | -,039 |
| | Silaturahmi | -,160 | ,647 ^a | -,092 | -,322 |
| | Tolong menolong | -,301 | -,092 | ,655 ^a | -,173 |
| | Mengantar makanan | -,039 | -,322 | -,173 | ,639 ^a |

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

| | Initial | Extraction |
|-------------------|---------|------------|
| Gotong Royong | 1,000 | ,420 |
| Silaturahmi | 1,000 | ,479 |
| Tolong menolong | 1,000 | ,469 |
| Mengantar makanan | 1,000 | ,453 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

| Component | Initial Eigenvalues | | | Extraction Sums of Squared Loadings | | |
|-----------|---------------------|---------------|--------------|-------------------------------------|---------------|--------------|
| | Total | % of Variance | Cumulative % | Total | % of Variance | Cumulative % |
| 1 | 1,821 | 45,536 | 45,536 | 1,821 | 45,536 | 45,536 |
| 2 | ,907 | 22,681 | 68,217 | | | |
| 3 | ,685 | 17,115 | 85,331 | | | |
| 4 | ,587 | 14,669 | 100,000 | | | |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

| | Component |
|-------------------|-----------|
| | 1 |
| Gotong Royong | ,648 |
| Silaturahmi | ,692 |
| Tolong menolong | ,685 |
| Mengantar makanan | ,673 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Component Score Coefficient Matrix

| | Component |
|-------------------|-----------|
| | 1 |
| Gotong Royong | ,356 |
| Silaturahmi | ,380 |
| Tolong menolong | ,376 |
| Mengantar makanan | ,369 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Score Covariance Matrix

| Component | 1 |
|-----------|-------|
| 1 | 1,000 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Lampiran 2. Pembentukan Variabel *Trust* dengan Analisis Faktor

KMO and Bartlett's Test

| | | |
|--|--------------------|----------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | ,564 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 6773,474 |
| | df | 3 |
| | Sig. | ,000 |

Anti-image Matrices

| | | Keamanan | Percaya pemerintah | Percaya tetangga |
|------------------------|--------------------|-------------------|--------------------|-------------------|
| Anti-image Covariance | Keamanan | ,961 | -,152 | -,094 |
| | Percaya pemerintah | -,152 | ,952 | -,128 |
| | Percaya tetangga | -,094 | -,128 | ,968 |
| Anti-image Correlation | Keamanan | ,565 ^a | -,159 | -,097 |
| | Percaya pemerintah | -,159 | ,553 ^a | -,133 |
| | Percaya tetangga | -,097 | -,133 | ,580 ^a |

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

| | Initial | Extraction |
|--------------------|---------|------------|
| Keamanan | 1,000 | ,431 |
| Percaya pemerintah | 1,000 | ,485 |
| Percaya tetangga | 1,000 | ,383 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

| Component | Initial Eigenvalues | | | Extraction Sums of Squared Loadings | | |
|-----------|---------------------|---------------|--------------|-------------------------------------|---------------|--------------|
| | Total | % of Variance | Cumulative % | Total | % of Variance | Cumulative % |
| 1 | 1,299 | 43,285 | 43,285 | 1,299 | 43,285 | 43,285 |
| 2 | ,882 | 29,389 | 72,674 | | | |
| 3 | ,820 | 27,326 | 100,000 | | | |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

| | Component |
|--------------------|-----------|
| | 1 |
| Keamanan | ,656 |
| Percaya pemerintah | ,696 |
| Percaya tetangga | ,619 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Component Score Coefficient Matrix

| | Component |
|--------------------|-----------|
| | 1 |
| Keamanan | ,505 |
| Percaya pemerintah | ,536 |
| Percaya tetangga | ,477 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Score Covariance Matrix

| Component | 1 |
|-----------|-------|
| 1 | 1,000 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Lampiran 3. Model Partisipasi Bekerja dengan Upah dan Fungsi Upah dengan Metode *Two Step Heckman*

Heckman selection model -- two-step estimates
(regression model with sample selection)

Number of obs = 106827
Censored obs = 78220
Uncensored obs = 28607

wald chi2(21) = 8684.40
Prob > chi2 = 0.0000

| | Coef. | Std. Err. | z | P> z | [95% Conf. Interval] | |
|-----------------|------------|-----------|--------|-------|----------------------|-----------|
| lnw | | | | | | |
| umur | .036833 | .0020969 | 17.57 | 0.000 | .0327233 | .0409428 |
| umur2 | -.0003777 | .0000286 | -13.22 | 0.000 | -.0004336 | -.0003217 |
| umurysc2 | .0001218 | 3.89e-06 | 31.34 | 0.000 | .0001142 | .0001294 |
| laki | .4775828 | .0164229 | 29.08 | 0.000 | .4453945 | .5097712 |
| kotalaki | -.0840609 | .0158858 | -5.29 | 0.000 | -.1151965 | -.0529252 |
| kotaysc2 | .0007964 | .0000814 | 9.78 | 0.000 | .0006368 | .000956 |
| lakiysc2 | -.0016008 | .0001057 | -15.15 | 0.000 | -.0018079 | -.0013937 |
| sehat | .0305277 | .0112138 | 2.72 | 0.006 | .0085491 | .0525064 |
| net2 | .0051433 | .0025773 | 2.00 | 0.046 | .000092 | .0101947 |
| netysc2 | -.0000821 | .0000278 | -2.95 | 0.003 | -.0001366 | -.0000276 |
| trust2 | -.0166196 | .0052575 | -3.16 | 0.002 | -.0269241 | -.006315 |
| trustkota | -.0195581 | .006114 | -3.20 | 0.001 | -.0315414 | -.0075748 |
| trust2ysc | .0019412 | .0004941 | 3.93 | 0.000 | .0009727 | .0029097 |
| trust2kota | -.016916 | .0046224 | -3.66 | 0.000 | -.0259758 | -.0078563 |
| _cons | 6.989273 | .0585017 | 119.47 | 0.000 | 6.874612 | 7.103934 |
| kerjaupa | | | | | | |
| umur | .0350311 | .0020544 | 17.05 | 0.000 | .0310044 | .0390577 |
| umur2 | -.0006887 | .0000258 | -26.66 | 0.000 | -.0007393 | -.0006381 |
| umur2ysc | .0000237 | 1.17e-06 | 20.23 | 0.000 | .0000214 | .000026 |
| kotalaki | .2206518 | .0167778 | 13.15 | 0.000 | .187768 | .2535356 |
| yyc | -.086451 | .0056289 | -15.36 | 0.000 | -.0974833 | -.0754186 |
| yyc2 | .0100988 | .0003295 | 30.65 | 0.000 | .0094529 | .0107446 |
| kotaysc2 | -.0003714 | .000127 | -2.92 | 0.003 | -.0006203 | -.0001225 |
| lakiyyc2 | -.001228 | .0001141 | -10.76 | 0.000 | -.0014516 | -.0010045 |
| artkota | .0565816 | .0028048 | 20.17 | 0.000 | .0510844 | .0620789 |
| sehat | .0357295 | .0122936 | 2.91 | 0.004 | .0116344 | .0598245 |
| aset | -.3168532 | .0116265 | -27.25 | 0.000 | -.3396408 | -.2940657 |
| spouse | -.1068626 | .0093376 | -11.44 | 0.000 | -.125164 | -.0885612 |
| kl11bali | .0325351 | .0100222 | 3.25 | 0.001 | .0128919 | .0521783 |
| kl10bali | -.2357986 | .0163225 | -14.45 | 0.000 | -.26779 | -.2038071 |
| net2 | -.0389409 | .0109529 | -3.56 | 0.000 | -.0604082 | -.0174735 |
| netkota | .0146141 | .0064465 | 2.27 | 0.023 | .0019792 | .027249 |
| net2yyc | .0054043 | .0026777 | 2.02 | 0.044 | .0001562 | .0106524 |
| net2yyc2 | -.0004283 | .0001547 | -2.77 | 0.006 | -.0007315 | -.0001251 |
| net2kota | .0512591 | .0061225 | 8.37 | 0.000 | .0392592 | .063259 |
| _cons | -1.072599 | .051187 | -20.95 | 0.000 | -1.172924 | -.9722745 |
| mills | | | | | | |
| lambda | -.2165129 | .0271557 | -7.97 | 0.000 | -.269737 | -.1632888 |
| rho | -.031774 | | | | | |
| sigma | .68141011 | | | | | |
| lambda | -.21651289 | .0271557 | | | | |

Lampiran 5. Efek Marjinal

Marginal effects after probit
 $y = \text{Pr}(\text{kerjaupa})$ (predict)
 $= .2294275$

| variable | dy/dx | Std. Err. | z | P> z | [| 95% C.I. |] | x |
|-----------|-----------|-----------|--------|-------|----------|----------|---|----------|
| umur | .0106223 | .00062 | 17.14 | 0.000 | .009408 | .011837 | | 37.4116 |
| umur2 | -.0002088 | .00001 | -27.03 | 0.000 | -.000224 | -.000194 | | 1596.51 |
| umur2ysc | 7.18e-06 | .00000 | 20.37 | 0.000 | 6.5e-06 | 7.9e-06 | | 10219.5 |
| kotalaki* | .0695719 | .00548 | 12.70 | 0.000 | .058837 | .080307 | | .244741 |
| ysc | -.0262141 | .00171 | -15.34 | 0.000 | -.029563 | -.022865 | | 7.58493 |
| ysc2 | .0030622 | .0001 | 30.51 | 0.000 | .002865 | .003259 | | 76.0945 |
| kotaysc2 | -.0001126 | .00004 | -2.93 | 0.003 | -.000188 | -.000037 | | 41.7614 |
| lakaysc2 | -.0003724 | .00003 | -10.77 | 0.000 | -.00044 | -.000305 | | 49.5874 |
| artkota | .0171569 | .00085 | 20.23 | 0.000 | .015495 | .018819 | | 1.78465 |
| sehat* | .010741 | .00366 | 2.93 | 0.003 | .003561 | .017921 | | .822507 |
| aset* | -.1031654 | .00402 | -25.66 | 0.000 | -.111046 | -.095285 | | .838421 |
| spouse* | -.0323672 | .00282 | -11.47 | 0.000 | -.037899 | -.026835 | | .488612 |
| kl11bali | .0098655 | .00304 | 3.25 | 0.001 | .003908 | .015823 | | .192217 |
| kl10bali | -.0714999 | .00494 | -14.47 | 0.000 | -.081187 | -.061813 | | .083734 |
| net2 | -.0118078 | .00332 | -3.56 | 0.000 | -.018316 | -.0053 | | .999253 |
| netkota | .0044314 | .00195 | 2.27 | 0.023 | .0006 | .008263 | | -.021709 |
| net2ysc | .0016387 | .00081 | 2.02 | 0.044 | .000047 | .00323 | | 7.65565 |
| net2ysc2 | -.0001299 | .00005 | -2.77 | 0.006 | -.000222 | -.000038 | | 77.6487 |
| net2kota | .015543 | .00186 | 8.38 | 0.000 | .011906 | .01918 | | .40325 |

(*) dy/dx is for discrete change of dummy variable from 0 to 1

Lampiran 6. Estimasi Tingkat Pengembalian Pengalaman Kerja (diproxy dengan umur)

| Umur | Tingkat Pengembalian | Umur | Tingkat Pengembalian |
|------|----------------------|------|----------------------|
| (1) | (2) | (1) | (2) |
| 15 | 0.035 | 57 | 0.003 |
| 16 | 0.034 | 58 | 0.002 |
| 17 | 0.033 | 59 | 0.002 |
| 18 | 0.033 | 60 | 0.001 |
| 19 | 0.032 | 61 | 0.000 |
| 20 | 0.031 | 62 | -0.001 |
| 21 | 0.030 | 63 | -0.001 |
| 22 | 0.029 | 64 | -0.002 |
| 23 | 0.029 | 65 | -0.003 |
| 24 | 0.028 | 66 | -0.004 |
| 25 | 0.027 | 67 | -0.005 |
| 26 | 0.026 | 68 | -0.005 |
| 27 | 0.026 | 69 | -0.006 |
| 28 | 0.025 | 70 | -0.007 |
| 29 | 0.024 | 71 | -0.008 |
| 30 | 0.023 | 72 | -0.008 |
| 31 | 0.023 | 73 | -0.009 |
| 32 | 0.022 | 74 | -0.010 |
| 33 | 0.021 | 75 | -0.011 |
| 34 | 0.020 | 76 | -0.011 |
| 35 | 0.020 | 77 | -0.012 |
| 36 | 0.019 | 78 | -0.013 |
| 37 | 0.018 | 79 | -0.014 |
| 38 | 0.017 | 80 | -0.014 |
| 39 | 0.017 | 81 | -0.015 |
| 40 | 0.016 | 82 | -0.016 |
| 41 | 0.015 | 83 | -0.017 |
| 42 | 0.014 | 84 | -0.017 |
| 43 | 0.014 | 85 | -0.018 |
| 44 | 0.013 | 86 | -0.019 |
| 45 | 0.012 | 87 | -0.020 |
| 46 | 0.011 | 88 | -0.020 |
| 47 | 0.011 | 89 | -0.021 |
| 48 | 0.010 | 90 | -0.022 |
| 49 | 0.009 | 91 | -0.023 |
| 50 | 0.008 | 92 | -0.023 |
| 51 | 0.008 | 93 | -0.024 |
| 52 | 0.007 | 94 | -0.025 |
| 53 | 0.006 | 95 | -0.026 |
| 54 | 0.005 | 96 | -0.026 |
| 55 | 0.005 | 97 | -0.027 |
| 56 | 0.004 | 98 | -0.028 |



SUSENAS

BADAN PUSAT STATISTIK

VSEN2006.K

SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 2006

KETERANGAN POKOK RUMAH TANGGA DAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

RAHASIA

| I. PENGENALAN TEMPAT | | | |
|----------------------|---|--------------------------------|--|
| 1 | Propinsi | | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 2 | Kabupaten/Kota*) | | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 3 | Kecamatan | | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 4 | Desa/Kelurahan*) | | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 5 | Klasifikasi desa/kelurahan | 1. Perkotaan 2. Perdesaan | <input type="checkbox"/> |
| 6 | a. Nomor blok sensus | | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| | b. Nomor sub blok sensus (nomor segmen) | | |
| 7 | Nomor kode sampel | | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 8 | Nomorurut rumah tangga sampel | | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |

| II. KETERANGAN RUMAH TANGGA | | | |
|-----------------------------|--|---|---|
| 1 | Nama kepala rumah tangga: | 3 | Jumlah anggota rumah tangga usia 0-4 tahun: <input type="checkbox"/> |
| 2 | Jumlah anggota rumah tangga: <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | 4 | Jumlah anggota rumah tangga yang meninggal sejak Januari 2003: <input type="checkbox"/> |

| III. KETERANGAN PETUGAS | | | |
|-------------------------|--|-----------------------|---|
| 1 | NIP/NMS pencacah: <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | 5 | NIP/NMS pemeriksa: <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 2 | Jabatan pencacah: 1. Staf BPS Propinsi 3. KSK 2. Staf BPS Kab/Kota 4. Mitra <input type="checkbox"/> | 6 | Jabatan pemeriksa: 1. Staf BPS Propinsi 3. KSK 2. Staf BPS Kab/Kota 4. Mitra <input type="checkbox"/> |
| 3 | Apakah pernah menjadi petugas Susenas Kor 3 tahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak <input type="checkbox"/> | Pernyataan pemeriksa: | |
| 4 | Pernyataan pencacah: DAFTAR INI SUNGGUH-SUNGGUH SAYA ISI BERDASARKAN WAWANCARA DENGAN ANGGOTA RUMAHTANGGA RESPONDEN Tanggal: Tanda tangan: Nama jelas: [.....] | 7 | ISIAN DAFTAR INI SUNGGUH-SUNGGUH TELAH SAYA PERIKSA Tanggal: Tanda tangan: Nama jelas: [.....] |

*) Coret yang tidak perlu

| IV. A. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA | | | | | | | | | |
|--|--|--|---|--------------------------|--------------------------|--|--|--|--|
| No. urut | Nama anggota rumah tangga (Tulis siapa saja yang biasanya tinggal dan makan di rt ini baik dewasa, anak-anak maupun bayi) | Hubungan dengan kepala rumah tangga (kode) | Jenis kelamin 1. Laki-laki 2. Perempuan | Umur (tahun) | Status perkawinan (kode) | Apakah menjadi korban kejahatan dalam setahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak | Untuk art yang bepergian 1 Mei - 31 Juli 2006 ¹⁾ frekuensi bepergian (kali). Jika tidak, isikan "00" | Art 0-4 th Apakah mempunyai akte kelahiran dari kantor catatan sipil? Boleh saya melihatnya? (kode) | Art 2-6 th Apakah pernah/ sedang mengikuti pendidikan pra sekolah? (kode) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| 1 | | I | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 5 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 6 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 7 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 8 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 9 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 10 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

| IV. B. KEJADIAN KEMATIAN SEJAK JANUARI 2003 | | | | | | | | | |
|---|---------------------|-----------------------------------|---------------------------------|-------------------------------------|---------------------------------|--------------------------|--|--|---|
| No. urut | Nama yang Meninggal | Tahun kejadian sejak Januari 2003 | Jenis kelamin 1. Lk 2. Pr | Umur saat meninggal | | Sebab kematian: (kode) | Untuk wanita saat meninggal berumur 10 tahun ke atas, apakah kematiannya terjadi pada: | | |
| | | | | Kurang dari 2 tahun, umur dlm bulan | 2 tahun ke atas, umur dlm tahun | | Masa kehamilan? 1. Ya 2. Tidak | Saat persalinan/ keguguran? 1. Ya 2. Tidak | Masa nifas ²⁾ ? 1. Ya 2. Tidak |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| 1 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

| | | | | |
|--|--|---|---|--|
| Kode Kol. 3, Blok IV.A: Hubungan dengan kepala rt | Kode Kol. 6, Blok IV.A: Status perkawinan | Kode Kol. 9, Blok IV.A: Akte Kelahiran | Kode Kol. 10, Blok IV.A: Pendidikan pra sekolah | Kode Kol. 7, Blok IV.B: Sebab kematian |
| 1. Kepala rt 2. Istri/suami 3. Anak 4. Menantu 5. Cucu | 6. Org tua/mertua 7. Famli lain 8. Pembantu rt 9. Lainnya | 1. Belum kawin 2. Kawin 3. Cerai hidup 4. Cerai mati | 1. Ya, dpt ditunjukkan 2. Ya, tdk dpt ditunjukkan 3. Tidak punya 4. Tidak tahu | 1. Ya, TK/BA/RA 2. Ya, Kelompok Bermain 3. Ya, Taman Penitipan Anak 4. Ya, PAUD terintegrasi BKB/Posyandu 5. Ya, lembaga lainnya 6. Tidak |
| | | | | 1. Kecelakaan lalu lintas (lalin) 2. Kecelakaan bukan lalin 3. Bukan kecelakaan |

Keterangan: ¹⁾ Art yang bepergian: Melakukan perjalanan ke obyek wisata komersial, dan atau menginap di akomodasi komersial, dan atau jarak perjalanan ≥ 100 km (p.p.), tidak termasuk pelajar (*commuter*), sekolah.

²⁾ Pada umumnya 2 bulan setelah melahirkan/keguguran

| V. KETERANGAN PERORANGAN TENTANG KESEHATAN, PENDIDIKAN, KEFENAGAKERJAAN, SERTA FERTILITAS DAN KB | | | |
|---|--|---|--|
| Nama: No. urut: <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | | V.B. KESEHATAN BALITA (UNTUK ART UMUR 0-59 BULAN) | |
| No. urut ibu kandung: <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> [Isikan 00 bila ibu kandung tidak tinggal di rt ini] | | | |
| Nama & nomor urut art pemberi informasi: <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | | 11. a. Umur dalam bulan: bulan (ke R.12 bila isian ≠ 00) <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> b. Jika R.11.a = 00, umur dalam hari: hari <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | |
| V.A. KETERANGAN KESEHATAN (UNTUK SEMUA UMUR) | | 12. Siapa yang menolong proses kelahiran? [Isikan kode jawaban langsung ke kotak] | |
| 1. Apakah dalam 1 bulan terakhir mempunyai keluhan kesehatan seperti di bawah ini? (Bacakan dari a s.d. h) [Isikan kode 1 bila ada, kode 2 bila tidak ada] | | 1. Dokter 2. Bidan 3. Tenaga paramedis lain 4. Dukun bersalin 5. Famili/keluarga 6. Lainnya | |
| a. Panas <input type="checkbox"/> e. Diare/buang ² air <input type="checkbox"/> b. Batuk <input type="checkbox"/> f. Sakit kepala berulang <input type="checkbox"/> c. Pilek <input type="checkbox"/> g. Sakit gigi <input type="checkbox"/> d. Asma/napas sesak/cepat <input type="checkbox"/> h. Lainnya* <input type="checkbox"/> | | 13. Berapa kali sudah mendapat imunisasi? [Isikan 0, bila belum pernah diimunisasi] | |
| [Jika semua R.1 = 2, lanjutkan ke R.8] | | a. BCG <input type="checkbox"/> d. Campak/Morbili <input type="checkbox"/> b. DPT <input type="checkbox"/> e. Hepatitis B <input type="checkbox"/> c. Polio <input type="checkbox"/> | |
| 2. Kalau ada keluhan, apakah menyebabkan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari? 1. Ya 2. Tidak ⇒ [R.5.a] <input type="checkbox"/> | | 14. a. Apakah pernah diberi Air Susu Ibu (ASI)? 1. Ya 2. Tidak ⇒ [Art lain] <input type="checkbox"/> | |
| 3. Lamanya terganggu: hari <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | | b. Jika "Ya" (R.14.a=1), lama pemberian ASI: [Isikan dalam hari bila umur < 1 bulan dan dalam bulan bila umur ≥ 1 bulan]: | |
| 4. Apakah sekarang masih terganggu? 1. Ya 2. Tidak <input type="checkbox"/> | | 1. Lama pemberian ASI: 2. ASI saja: 3. ASI dengan makanan pendamping: | |
| 5. a. Apakah pernah mengobati sendiri dalam 1 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ⇒ [R.6] <input type="checkbox"/> | | 1. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> 2. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> 3. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | |
| b. Jenis obat/cara pengobatan yang digunakan: [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak] | | V.C. KETERANGAN PENDIDIKAN (UNTUK ART 5 TAHUN KE ATAS) | |
| 1. Tradisional <input type="checkbox"/> 2. Modern <input type="checkbox"/> 3. Lainnya <input type="checkbox"/> | | 15. Partisipasi bersekolah: | |
| 6. Apakah pernah berobat jalan dlm 1 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ⇒ [R.8] <input type="checkbox"/> | | 1. Tidak/belum pernah bersekolah ⇒ [R.17] <input type="checkbox"/> 2. Masih bersekolah ⇒ [R.18] <input type="checkbox"/> 3. Tidak bersekolah lagi | |
| 7. Berapa kali berobat jalan selama 1 bulan terakhir: [Isikan frekuensi berobat jalan untuk setiap fasilitas] | | 16. Kapan berhenti bersekolah? [Isikan '00 dan 0000' bila berhenti sebelum tahun 1996] | |
| a. RS pemerintah <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> e. Praktek nakes <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> b. RS swasta <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> f. Praktek batra <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> c. Praktek dokter/poliklinik <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> g. Dukun bersalin <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> d. Puskesmas/Pustu <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> h. Lainnya <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | | Bulan: <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Tahun: <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | |
| 8. Apakah pernah rawat inap dalam 1 tahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak ⇒ [R.10] <input type="checkbox"/> | | 17. Alasan tidak/belum pernah bersekolah atau tidak bersekolah lagi: | |
| 9. Lamanya hari rawat inap (dalam hari): | | 1. Tidak ada biaya 2. Tidak suka/malu 3. Bekerja/mencari nafkah 4. Menikah/mengurus rt 5. Tidak diterima 6. Sekolah jauh 7. Merasa penddk cukup 8. Cacat 9. Menunggu pengumuman 10. Sudah diterima, belum mulai sekolah 11. Belum cukup umur 12. Lainnya | |
| a. RS Pemerintah <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> d. Praktek nakes <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> b. RS Swasta <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> e. Praktek batra <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> c. Puskesmas <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> f. Lainnya <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | | [Jika R.15=1, lanjutkan ke R.21] | |
| 10. Apakah tersedia jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan untuk keperluan berobat jalan/rawat inap seperti di bawah ini? [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak] | | 18. Jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang pernah/ sedang diduduki: | |
| a. JPK PNS/Veteran/Pensiun <input type="checkbox"/> d. JPK Jamsostek <input type="checkbox"/> b. Tunjangan/penggantian biaya oleh perusahaan <input type="checkbox"/> e. Asuransi kesehatan swasta <input type="checkbox"/> c. JPK MM/kartu sehat/ JPK Gakin/kartu miskin/ kartu askeskin <input type="checkbox"/> f. Dana sehat <input type="checkbox"/> g. JPKM/JPK lain <input type="checkbox"/> | | 1. Sekolah Dasar 2. Madrasah Ibtidaiyah 3. SMP Umum/Kejuruan 4. Madrasah Tsanawiyah 5. S M A 6. Madrasah Aliyah 7. S M K 8. Program D.I/D.II 9. Program D.III 10. Program D.IV/S.1 11. S.2/ S.3 | |

* Misalnya: Campak, telinga berair/congek, sakit kuning/liver, kejang-kejang, lumpuh, pikun, kecelakaan, tatal sosial..., Agustin Wahyu Setyawati, Pascasarjana UI, 2010

| 19. Tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki: 1 2 3 4 5 6 7 8 (Tamat) | <input type="checkbox"/> | 28. Lapangan usaha/bidang pekerjaan utama dari tempat bekerja selama seminggu terakhir: (Tulis selengkap-lengkapnya) | [diisi editor] <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--|--------------------------|--|--|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|---|--------------------------|---|--|
| 20. Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki: 1. Tdk punya ijazah SD 7. M. Aliyah 2. SD 8. SMK 3. M. Ibtidaiyah 9. Diploma I/II 4. SMP Umum/Kejuruan 10. Diploma III/Sarnud 5. M. Tsanawiyah 11. Diploma IV/S1 6. SMA 12. S2/S3 | <input type="checkbox"/> | 29. Jenis pekerjaan/jabatan dari pekerjaan utama selama seminggu terakhir: (Tulis selengkap-lengkapnya) | [diisi editor] <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 21. Dapat membaca dan menulis: 1. Huruf latin 2. Huruf lainnya 4. Tidak dapat | <input type="checkbox"/> | 30. Status/kedudukan dalam pekerjaan utama selama seminggu terakhir: 1. Berusaha sendiri 2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar } [Blok V.E] 3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar 4. Buruh/karyawan/pegawai ⇨ [R.31] 5. Pekerja bebas di pertanian 6. Pekerja bebas di non-pertanian } [Blok V.E] 7. Pekerja tidak dibayar | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| V.D. KETENAGAKERJAAN (UNTUK ART BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS) | | 31. Berapa upah/gaji bersih (uang dan barang) yang biasanya diterima selama sebulan dari pekerjaan utama? Rp | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 22. a. Apakah melakukan kegiatan seperti di bawah ini selama seminggu terakhir? <table border="1" style="width:100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th></th> <th>Ya</th> <th>Tidak</th> <th></th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Bekerja</td> <td>1</td> <td>2</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td>2. Sekolah</td> <td>1</td> <td>2</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>3. Mengurus rumah tangga</td> <td>1</td> <td>2</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>4. Lainnya</td> <td>①</td> <td></td> <td>4</td> </tr> </tbody> </table> | | Ya | Tidak | | 1. Bekerja | 1 | 2 | 1 | 2. Sekolah | 1 | 2 | 2 | 3. Mengurus rumah tangga | 1 | 2 | 3 | 4. Lainnya | ① | | 4 | <input type="checkbox"/> | V.E. FERTILITAS & KELUARGA BERENCANA (UNTUK WANITA BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS) | |
| | Ya | Tidak | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1. Bekerja | 1 | 2 | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. Sekolah | 1 | 2 | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. Mengurus rumah tangga | 1 | 2 | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. Lainnya | ① | | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| b. Dari kegiatan 1 s.d. 4 di atas yang menyatakan "Ya", kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu terakhir? 1 2 3 4 [Jika R.22.a.1 = 1, lanjutkan ke R.24] | <input type="checkbox"/> | WANITA BERSTATUS KAWIN, GERAH HIDUP, GERAH MATI (Blok IV.A; Kolom 4 = 2 & Kolom 6 = 2, 3, dan 4) | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 23. Apakah mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu terakhir? 1. Ya 2. Tidak | <input type="checkbox"/> | 32. Umur pada saat perkawinan pertama: tahun | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 24. Apakah sedang mencari pekerjaan? 1. Ya 2. Tidak | <input type="checkbox"/> | 33. Jumlah tahun dlm ikatan perkawinan: tahun | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 25. Apakah sedang mempersiapkan suatu usaha selama seminggu terakhir? 1. Ya 2. Tidak | <input type="checkbox"/> | R.26 ditanyakan jika R.24 = 2 dan R.25 = 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 26. Alasan utama tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha: 1. Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan 2. Sudah punya pekerjaan, tapi belum mulai bekerja 3. Sekolah atau mengurus rumah tangga 4. Sudah punya pekerjaan/usaha 5. Merasa sudah cukup 6. Tidak mampu melakukan pekerjaan (jompo, cacat) 7. Lainnya (tuliskan): | <input type="checkbox"/> | 34. Jumlah anak kandung (a.k.) yang dilahirkan: <table border="1" style="width:100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th></th> <th>Laki-laki</th> <th>Perempuan</th> <th>Lk + Pr</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>a. A.k. lahir hidup</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>b. A.k. masih hidup</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>c. A.k. sudah meninggal</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table> | | Laki-laki | Perempuan | Lk + Pr | a. A.k. lahir hidup | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | b. A.k. masih hidup | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | c. A.k. sudah meninggal | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | | | | |
| | Laki-laki | Perempuan | Lk + Pr | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| a. A.k. lahir hidup | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| b. A.k. masih hidup | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| c. A.k. sudah meninggal | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| HANYA UNTUK ART YANG BEKERJA (R.22.a.1 = 1 atau R.23 = 1) | | 35. Penggunaan/pemakaian alat/cara KB: 1. Sedang menggunakan 2. Tidak menggunakan lagi 3. Tidak pernah menggunakan } [Art lain] | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 27. a. Jumlah hari kerja: hari b. Jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan setiap hari selama seminggu terakhir: | <input type="checkbox"/> | 36. Jika sedang menggunakan (R.35=1), alat/cara KB yang sedang digunakan/dipakai: 1. MOW/tubektomi 6. Pii KB 2. MOP/vasektomi 7. Kondom/karet KB 3. AKDR/IUD/spiral 8. Intravag/tissue/kondom wanita 4. Suntikan KB 9. Cara tradisional 5. Susuk KB/norplan/implanon/ahwalit | | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| <table border="1" style="width:100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th>Sen</th> <th>Sel</th> <th>Rab</th> <th>Kam</th> <th>Jum</th> <th>Sab</th> <th>Ming</th> <th>Jumlah (Jam)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table> | Sen | Sel | Rab | Kam | Jum | Sab | Ming | Jumlah (Jam) | <input type="checkbox"/> | | | | | | |
| Sen | Sel | Rab | Kam | Jum | Sab | Ming | Jumlah (Jam) | | | | | | | | | | | | | | | | |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | |

| VI. PERUMAHAN | | VII. PENGELUARAN RUMAH TANGGA | |
|---|--------------------------|---|-------------|
| 1. Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati: 1. Milik sendiri 2. Kontrak 3. Sewa 4. Bebas sewa 5. Dinas 6. Rumah milik orang tua/sanak/saudara 7. Lainnya | <input type="checkbox"/> | VII.A. PENGELUARAN UNTUK MAKANAN SELAMA SEMINGGU TERAKHIR [BERASAL DARI PEMBELIAN, PRODUKSI SENDIRI, DAN PEMBERIAN] | Jumlah (Rp) |
| 2. Jenis atap terluas: 1. Beton 2. Genteng 3. Sirap 4. Seng 5. Asbes 6. Ijuk/rumbia 7. Lainnya | <input type="checkbox"/> | (1) | (2) |
| 3. Jenis dinding terluas: 1. Tembok 2. Kayu 3. Bambu 4. Lainnya | <input type="checkbox"/> | 1. Padi-padian a. Beras b. Lainnya (jagung, terigu, tepung beras, tepung jagung, dll.) | |
| 4. Jenis lantai terluas: 1. Bukan tanah 2. Tanah | <input type="checkbox"/> | 2. Umbi-umbian (ketela pohon, ketela rambat, kentang, gaplek, talas, sagu, dll.) | |
| 5. Luas lantai: m ² | <input type="checkbox"/> | 3. Ikan/udang/cumi/kerang a. Segar/basah b. Asin/diawetkan | |
| 6. a. Sumber air minum: 1. Air dalam kemasan 2. Leding 3. Pompa 4. Sumur terlindung 5. Sumur tak terlindung 6. Mata air terlindung 7. Mata air tak terlindung 8. Air sungai 9. Air hujan 0. Lainnya | <input type="checkbox"/> | 4. Daging (daging sapi/kerbau/kambing/domba/babi/ayam, jeroan, hati, limpa, abon, dendeng, dll.) | |
| b. Jika R.6.a=3 s.d 7 (pompa/sumur/mata air) jarak ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat: 1. < 10 m 2. > 10 m 3. Tidak tahu | <input type="checkbox"/> | 5. Telur dan susu a. Telur ayam/tik/puyuh b. Susu mumi, susu kental, susu bubuk, dll | |
| 7. Penggunaan fasilitas air minum (R.6a +1): 1. Sendiri 2. Bersama 3. Umum 4. Tidak ada | <input type="checkbox"/> | 6. Sayur-sayuran (bayam, kangkung, ketimun, wortel, kacang panjang, buncis, bawang, cabe, tomat, dll.) | |
| 8. Cara memperoleh air minum: 1. Membeli 2. Tidak membeli | <input type="checkbox"/> | 7. Kacang-kacangan (kacang tanah/hijau/kedele/merah/tunggak/mete, tahu, tempe, tauco, oncom, dll.) | |
| 9. a. Penggunaan fasilitas tempat buang air besar: 1. Sendiri 2. Bersama 3. Umum 4. Tidak ada ⇒ [R.9.c] | <input type="checkbox"/> | 8. Buah-buahan (jeruk, mangga, apel, durian, rambutan, salak, duku, nanas, semangka, pisang, pepaya, dll.) | |
| b. Jenis kloset: 1. Leher angsa 2. Plongsengan 3. Cemplung/cubluk 4. Tidak pakai | <input type="checkbox"/> | 9. Minyak dan lemak (minyak kelapa/goreng, kelapa, mentega, dll.) | |
| c. Tempat pembuangan akhir tinja: 1. Tangki 2. Kolam/sawah 3. Sungai/danau/laut 4. Lobang tanah 5. Pantai/tanah lapang/kebun 6. Lainnya | <input type="checkbox"/> | 10. Bahan minuman (gula pasir, gula merah, teh, kopi, coklat, sirup, dll.) | |
| 10. Sumber penerangan: 1. Listrik PLN 2. Listrik non PLN 3. Petromak/aladin 4. Pelita/sentir/obor 5. Lainnya | <input type="checkbox"/> | 11. Bumbu-bumbuan (garam, kemiri, ketumbar, merica, terasi, kecap, vetsin, dll.) | |
| 11. Pengeluaran bahan bakar/energi untuk memasak dan penerangan rumah tangga sebulan terakhir: | | 12. Konsumsi lainnya a. Mie instant, mie basah, bihun, makaroni/mie kering b. Lainnya (kerupuk, emping, dll.) | |
| a. Listrik PLN: Rp | <input type="checkbox"/> | 13. Makanan dan minuman jadi a. Makanan jadi (roti, biskuit, kue basah, bubur, bakso, gado-gado, nasi rames, dll.) b. Minuman non alkohol (Soft drink, es sirup, limun, air mineral, dll) c. Minuman mengandung alkohol (bir, anggur, dan minuman keras lainnya) | |
| b. Minyak tanah: Rp | <input type="checkbox"/> | 14. Tembakau dan sirih a. Rokok (rokok kretek, rokok putih, cerutu) b. Lainnya (sirih, pinang, tembakau, dan lainnya) | |
| c. Kayu bakar: Rp | <input type="checkbox"/> | 15. Jumlah Makanan (Rincian 1 s.d. 14) | |

| VII. PENGELUARAN RUMAH TANGGA (LANJUTAN) | | |
|--|----------------------------------|--|
| VII.B. PENGELUARAN BUKAN MAKANAN (BERASAL DARI PEMBELIAN, PRODUKSI SENDIRI DAN PEMBERIAN) | Sebulan Terakhir (Rp) | 12 bulan Terakhir (Rp) |
| (1) | (2) | (3) |
| 16. Perumahan dan fasilitas rumah tangga | | |
| a. Sewa, kontrak, perkiraan sewa rumah (milik sendiri, bebas sewa, dinas), dan lain-lain | | |
| b. Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan | | |
| c. Rekening listrik, air, gas, minyak tanah, kayu bakar, dll. | | |
| d. Rekening telepon rumah, pulsa HP, telepon umum, wartel, benda pos, dll. | | |
| 17. Aneka barang dan jasa | | |
| a. Sabun mandi/cuci, kosmetik, perawatan rambut/muka, tissue dll | | |
| b. Biaya kesehatan (rumah sakit, puskesmas, dokter praktek, dukun, obat-obatan, dan lainnya) | | |
| c. Biaya pendidikan (uang pendaftaran, SPP, POMG/BP3, uang pangkal/daftar ulang, pramuka, prakarya, kursus, dan lainnya) | | |
| d. Transportasi, pengangkutan, bensin, solar, minyak pelumas | | |
| e. Jasa lainnya (gaji sopir, pembantu rumah tangga, hotel, dll) | | |
| 18. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala (pakaian jadi, bahan pakaian, sepatu, topi, dan lainnya) | | |
| 19. Barang tahan lama (alat rumah tangga, perkakas, alat dapur, alat hiburan (elektronik), alat olahraga, perhiasan, kendaraan, payung, arloji, kamera, HP, pasang telepon, pasang listrik, barang elektronik dll.) | | |
| 20. Pajak, pungutan, dan asuransi | | |
| a. Pajak (PBB, pajak kendaraan) | | |
| b. Pungutan/retribusi | | |
| c. Asuransi kesehatan | | |
| d. Lainnya (Asuransi lainnya, tilang, PPh, dll) | | |
| 21. Keperluan pesta dan upacara/kenduri tidak termasuk makanan (perkawinan, ulang tahun, khitanan, upacara keagamaan, upacara adat, dan lainnya) | | |
| 22. Jumlah bukan makanan (Rincian 16 s.d. Rincian 21) | | |
| 23. Rata-rata pengeluaran makanan sebulan (Rincian 15 x $\frac{30}{7}$) | | |
| 24. Rata-rata pengeluaran bukan makanan sebulan (Rincian 22 Kolom 3) $\frac{\quad}{12}$ | | |
| 25. Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan (Rincian 23 + Rincian 24) | | |
| 26. Sumber penghasilan terbesar rumah tangga (pilih dari art dengan penghasilan terbesar): | | [diksi editor] |
| a. Lapangan usaha (Tulis selengkap-lengkapnya) | | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| b. Status pekerjaan: 0. Penerima pendapatan 1. Buruh/karyawan 2. Pengusaha | | <input type="checkbox"/> |

VIII. KEBUDURANGAN SOSIAL EKONOMI LAINNYA

| 1. a. Apakah rumah tangga ini penerima BLT/SLT? 1. Ya 2. Tidak ⇒ [R.2.a] | <input type="checkbox"/> | 4. a. Apakah ada anggota rumah tangga yang menerima kredit usaha dalam setahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak ⇒ [R.5.a] | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--|---|---|--------------------------|--------|--|--------|-------|-----|-----|-----|------------|--------------------------|--------------------------|----------------------------|--------------------------|--------------------------|----------|--------------------------|--------------------------|--------------------|--------------------------|--------------------------|---------------------|--------------------------|--------------------------|-----------------|--------------------------|--------------------------|-------------------|--------------------------|--------------------------|--|
| b. Kapan pertama kali mengambil BLT/SLT? Bulan <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Tahun <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | | b. Jenis kredit yang diterima: 1. Program pengembangan kecamatan 2. Program P2KP 3. Program pemerintah lainnya 4. Program Bank 5. Program Koperasi/Yayasan 6. Perorangan 7. Lainnya | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. a. Apakah ada anggota rumah tangga yang mendapatkan pelayanan kesehatan gratis selama 6 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ⇒ [R.3.a] | <input type="checkbox"/> | 5. a. Apakah ada art/mantan anggota rumah tangga yang pernah/sedang bekerja sebagai TKI? 1. Ya 2. Tidak 3. Tidak tahu } [Blok IX] | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| b. Jika "Ya" (R.2.a=1), kartu yang digunakan: 1. Askeskin 3. Kartu sehat 2. KKB 4. Lainnya: | <input type="checkbox"/> | b. Jika "Ya" (R.5.a=1), tuliskan jumlah anggota rumah tangga dan mantan art menurut jenis pekerjaannya? | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. a. Apakah rt pernah membeli beras murah/raskin selama 6 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ⇒ [R.4.a] | <input type="checkbox"/> | <table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">Jenis pekerjaan</th> <th colspan="2">Jumlah</th> </tr> <tr> <th>Sedang</th> <th>Pemah</th> </tr> <tr> <th>(1)</th> <th>(2)</th> <th>(3)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Perawat</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>2. Pembantu rt/baby sitter</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>3. Sopir</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>4. Tukang bangunan</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>5. Buruh perkebunan</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>6. Buruh pabrik</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>7. Lainnya:</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table> | Jenis pekerjaan | Jumlah | | Sedang | Pemah | (1) | (2) | (3) | 1. Perawat | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | 2. Pembantu rt/baby sitter | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | 3. Sopir | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | 4. Tukang bangunan | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | 5. Buruh perkebunan | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | 6. Buruh pabrik | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | 7. Lainnya: | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | |
| Jenis pekerjaan | Jumlah | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sedang | Pemah | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| (1) | (2) | (3) | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1. Perawat | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. Pembantu rt/baby sitter | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. Sopir | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. Tukang bangunan | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5. Buruh perkebunan | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6. Buruh pabrik | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7. Lainnya: | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| b. Jika "Ya" (R.3.a=1), berapa kg beras raskin yang dibeli? kg | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| c. Berapa rupiah per kg yang dibayar oleh rumah tangga untuk membeli beras raskin yang terakhir? Rp | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

IX. TEKNOLOGI KOMUNIKASI & INFORMASI

| 1. Apakah di rumah tangga ini ada telepon? 1. Ya 2. Tidak | <input type="checkbox"/> | 4. a. Apakah rt ini menggunakan komputer untuk akses ke internet selama sebulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ⇒ [R.5] | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|--|--|--------------------------|--|--|-----|-----|-----|-----------|--------------------------|--------------------------|-------------------|--------------------------|--------------------------|------------|--------------------------|--------------------------|--|
| 2. a. Apakah ada anggota rumah tangga yang mempunyai telepon selular (HP)? 1. Ya 2. Tidak ⇒ [R.3] | <input type="checkbox"/> | b. Jika "Ya" (R.4.a=1), jumlah anggota rumah tangga yang menggunakan fasilitas tersebut: orang | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | |
| b. Jika "Ya" (R.2.a=1), jumlah nomor HP yang dimiliki di rumah tangga ini: nomor | <input type="checkbox"/> | 5. Penggunaan internet di luar rumah: | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. Apakah rt ini mempunyai komputer (Desktop, Laptop, Notebook)? 1. Ya 2. Tidak ⇒ [R.5] | <input type="checkbox"/> | <table border="1"> <thead> <tr> <th>Lokasi penggunaan</th> <th>Apakah ada art yg menggunakan internet di luar rt sebulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak</th> <th>Jika "Ya" (Kol 2=1), jumlah art yang menggunakan: (orang)</th> </tr> <tr> <th>(1)</th> <th>(2)</th> <th>(3)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>a. Warnet</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>b. Kantor/sekolah</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>c. Lainnya</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table> | Lokasi penggunaan | Apakah ada art yg menggunakan internet di luar rt sebulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak | Jika "Ya" (Kol 2=1), jumlah art yang menggunakan: (orang) | (1) | (2) | (3) | a. Warnet | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | b. Kantor/sekolah | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | c. Lainnya | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | |
| Lokasi penggunaan | Apakah ada art yg menggunakan internet di luar rt sebulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak | Jika "Ya" (Kol 2=1), jumlah art yang menggunakan: (orang) | | | | | | | | | | | | | | | | |
| (1) | (2) | (3) | | | | | | | | | | | | | | | | |
| a. Warnet | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | |
| b. Kantor/sekolah | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | |
| c. Lainnya | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | | | | | |

IV. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

| Disalin dari Kolom 1 s.d. 6, Blok IV.A, VSEN2006.K | | Tanpa alat bantu *) apakah ada kesulitan/ gangguan dalam hal: | | | | | | | | | | |
|--|------------------------------|--|------------------------------------|--------------------------|-------------------------------------|---|---|--|--|---|--|---|
| No. urut | Nama anggota rumah tangga | Hubungan dengan kepala rumah tangga (kode) | Jenis kelamin 1. Lk 2. Pr | Umur (tahun) | Status per- kawinan (kode) | Untuk art 0-21 th belum kawin | | Apakah terdaftar dan aktif di sekolah/luar sekolah (Paket A/B/C) pada Januari-Juni 2006? 1. Ya 2. Tidak | Merawat diri, seperti makan, mandi, berpakaian, ke toilet? 1. Ya 2. Tidak | Berkomu- nikasi dan bersosiali- sasi, seperti berbicara, mengerti pembica- raan, dll? 1. Ya 2. Tidak | Bergerak fisik, seperti bangun dari tidur, bergerak di sekitar rumah, ber- jalan jauh? 1. Ya 2. Tidak | Melihat seperti memandang suatu obyek dg jarak 30 cm? 1. Ya 2. Tidak |
| | | | | | | Apakah Bapak kandung masih hidup? (kode) | Apakah Ibu kandung masih hidup? (kode) | | | | | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) |
| 1 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 5 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 6 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 7 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 8 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 9 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 10 | | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

| Kode Kolom 3 | Kode Kolom 6 | Kode Kolom 7 dan 8 | Penjelasan Kolom 10 s.d. 13: |
|--|--|--|--|
| Hubungan dengan kepala rumah tangga: 1. Kepala rumah tangga 2. Istri/suami 3. Anak 4. Menantu | Status Perkawinan: 1. Belum kawin 2. Kawin 3. Cerai hidup 4. Cerai mati | Bapak/Ibu kandung masih hidup: 1. Ya, anggota rumah tangga 2. Ya, bukan anggota rumah tangga 3. Meninggal 4. Tidak tahu | *) Yang dimaksud alat bantu adalah lensa kontak, alat bantu bicara, alat bantu pendengaran, tangan/kaki palsu, penyangga/bantalankorset, kursi roda, tongkat, tongkat untuk orang buta/ tongkat putih, dan lain-lain |

| V. KETERANGAN PERORANGAN TENTANG DISABILITAS/KECACATAN (Blok IV, salah satu Kolom 10 s.d. Kolom 13 berkode 1) | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Nama: | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | Nama dan no. urut art pemberi informasi: | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | | |
| No. urut: | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | | | | |
| 1. Rincian kesulitan/gangguan yang dialami: | | | | | |
| Jenis Kesulitan/Gangguan (1) | Jenis kesulitan/ gangguan yang dialami: 1. Ya 2. Tidak (2) | Jika mengalami kesulitan/gangguan (Kolom 2 = 1) | | | |
| | | Penyebab kesulitan/ gangguan: (Kode) (3) | Jenis alat bantu/ sarana utama yang digunakan: (Kode) (4) | Dalam aktifitas sehari-hari, apakah membutuhkan bantuan orang lain? (Kode) (5) | Jika tidak menggunakan alat bantu (Kolom 4 = 1), sebaiknya alat bantu/sarana yang digunakan: (Kode) (6) |
| a. Penglihatan | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| b. Pendengaran | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| c. Bicara | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| d. Penggunaan lengan dan jari tangan | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| e. Penggunaan kaki (berjalan) | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| f. Kelainan bentuk tubuh (kaki kecil, pendek sebelah, bongkok, dlsb) | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| g. Lumpuh/layuh (stroke, paraplegi) | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| h. Penyakit kronis (diabetes, kusta, TBC, asma, jantung, dan darah tinggi) | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| i. Kejang-kejang/epilepsi | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| j. Belajar atau memahami (autis, hiperaktif, dlsb) | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| k. Keterbelakangan mental/retardasi | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| l. Penyakit jiwa | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 2. Jika R.1.a Kolom (2) = 1, dan Kolom (4) = 2, apakah mengalami kesulitan dalam melihat obyek (jari-jari tangan dengan jarak 1 meter)? 1. Ya 2. Tidak | | | | | <input type="checkbox"/> |
| Kode Kolom 3 Penyebab kesulitan/gangguan: 1. Bawaan sejak lahir 2. Kecelakaan (lalu lintas, kerja, bencana alam, peperangan, lainnya) 3. Penyakit kusta 4. Penyakit menahun (Diabetes, TBC, asma, jantung, darah tinggi, sakit punggung, & pikun) 5. Penyakit lainnya 6. Usia lanjut 7. Kurang gizi 8. Tekanan hidup/stress Kode Kolom 5 Apakah membutuhkan bantuan orang lain: 1. Ya, selalu 2. Ya, kadang-kadang 3. Tidak | | Kode Kolom 4 Jenis alat bantu/sarana utama yang digunakan: 1. Tidak menggunakan alat bantu 2. Kacamata/lensa kontak/kaca pembesar 3. Tongkat untuk orang buta 4. Alat bantu pendengaran 5. Bahasa isyarat 6. Jari/tangan/kaki palsu 7. Penyangga/bantalan/korset 8. Kursi roda 9. Tongkat/krug/tongkat kaki tiga 10. Alat bantu pemafasan 11. Lainnya: (.....) | | Kode Kolom 6 Jenis alat bantu/sarana yang sebaiknya digunakan: 1. Tidak disarankan/dibutuhkan alat bantu 2. Operasi 3. Kacamata/lensa kontak/kaca pembesar 4. Tongkat untuk orang buta 5. Orientasi mobilitas untuk orang buta 6. Alat bantu pendengaran 7. Bahasa isyarat 8. Terapi bicara 9. Jari/tangan/kaki palsu 10. Penyangga/bantalan/korset 11. Kursi roda 12. Tongkat/krug/tongkat kaki tiga 13. Alat bantu pemafasan 14. Lainnya | |

| VII. PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN DAN MODAL SOSIAL | | | | | | | |
|---|--|------------|----------------|---------------|--------------|------------|--------------------------------|
| Rincian 1 s.d. 20: Penilaian tentang perkembangan kesejahteraan dan modal sosial | Beri tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban untuk masing-masing pertanyaan | | | | | | Kode jawaban (diksi Editor) |
| | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | 0 | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 1. Kemudahan memperoleh pekerjaan formal selama 3 tahun terakhir *) | Lebih mudah | Sama mudah | Sedang | Sama sulit | Lebih sulit | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 2. Kemudahan memasukkan anak ke Sekolah Dasar dan/atau Sekolah Menengah Pertama selama 3 tahun terakhir *) | Sangat mudah | Mudah | Agak sulit | Sulit | Sangat sulit | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 3. Kemudahan memperoleh pelayanan/perawatan kesehatan dasar di Puskesmas dan/atau Rumah Sakit untuk perawatan kelas 3 selama 3 tahun terakhir | Sangat mudah | Mudah | Agak sulit | Sulit | Sangat sulit | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 4. Fasilitas angkutan dalam desa maupun antar desa selama 3 tahun terakhir | Lebih baik | Sama baik | Sedang | Sama buruk | Lebih buruk | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 5. Kegiatan gotong-royong di lingkungan desa selama 3 tahun terakhir | Lebih baik | Sama baik | Sedang | Sama buruk | Lebih buruk | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 6. Kebiasaan bersilaturahmi dengan anggota komunitas (pengajian, arisan, olah raga, dll) | Sangat sering | Sering | Kadang-kadang | Jarang | Tidak pernah | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 7. Keamanan lingkungan selama 3 tahun terakhir | Lebih baik | Sama baik | Sama | Sama buruk | Lebih buruk | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 8. Percaya kalau keputusan/kebijakan pemerintah selalu bertujuan baik dan untuk mensejahterakan rakyat | Sangat percaya | Percaya | Kurang percaya | Tidak percaya | Tidak peduli | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 9. Menitipkan anak/balita pada tetangga jika harus keluar rumah *) | Sangat percaya | Percaya | Kurang percaya | Tidak percaya | Tidak peduli | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 10. Menitipkan rumah pada tetangga jika harus bepergian atau menginap | Sangat percaya | Percaya | Kurang percaya | Tidak percaya | Tidak peduli | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 11. Percaya pada pengurus lingkungan dalam pengelolaan keuangan: | | | | | | | |
| a. RT | Sangat percaya | Percaya | Kurang percaya | Tidak percaya | Tidak peduli | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| b. Kelompok masyarakat | Sangat percaya | Percaya | Kurang percaya | Tidak percaya | Tidak peduli | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| c. Kepala Desa/Lurah | Sangat percaya | Percaya | Kurang percaya | Tidak percaya | Tidak peduli | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 12. Kebiasaan tolong-menolong sesama warga selama 3 tahun terakhir | Lebih baik | Sama baik | Baik | Sama buruk | Lebih buruk | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 13. Kebiasaan saling mengantar makanan dengan tetangga | Sangat sering | Sering | Kadang-kadang | Jarang | Tidak pernah | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 14. Bertetangga dengan orang dari: | | | | | | | |
| a. Suku bangsa lain | Sangat senang | Senang | Kurang senang | Tidak senang | Tidak peduli | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| b. Agama lain | Sangat senang | Senang | Kurang senang | Tidak senang | Tidak peduli | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 15. Pernikahan anak atau keluarga dengan orang dari agama lain *) | Sangat setuju | Setuju | Boleh saja | Kurang setuju | Tidak setuju | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 16. Pasangan suami-isteri yang berbeda agama | Sangat setuju | Setuju | Kurang setuju | Tidak setuju | Tidak peduli | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 17. Kegiatan keagamaan dari agama lain yang cukup sering di lingkungan Saudara | Sangat setuju | Setuju | Kurang setuju | Tidak setuju | Tidak peduli | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 18. Jika di desa Saudara akan didirikan tempat ibadah agama lain | Sangat setuju | Setuju | Kurang setuju | Tidak setuju | Tidak peduli | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 19. Bertempat tinggal di lingkungan di mana ada orang yang tingkat hidupnya lebih tinggi | Sangat senang | Senang | Kurang senang | Tidak senang | Tidak peduli | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |
| 20. Pimpinan Daerah (Bupati/Gubernur) harus penduduk asli | Sangat setuju | Setuju | Kurang setuju | Tidak setuju | Tidak peduli | Tidak tahu | <input type="checkbox"/> |

Catatan: *) Jika tidak pernah melakukan kegiatan tersebut, maka dijawab dengan kode 0

| | | | |
|--|--|---|--|
| 21. Apakah sebulan yang lalu membeli: a. Surat kabar? | 1. Ya, berlangganan 2. Ya, eceran rutin | 3. Ya, eceran tidak rutin 4. Tidak | <input type="checkbox"/> |
| b. Majalah/Tabloid? | 1. Ya, berlangganan 2. Ya, eceran rutin | 3. Ya, eceran tidak rutin 4. Tidak | <input type="checkbox"/> |
| 22. Bagaimana pendapatan Saudara dibandingkan dengan pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari selama satu tahun terakhir? | 1. Jauh lebih buruk 2. Lebih buruk 3. Sama buruk | 4. Sama baik 5. Lebih baik 6. Jauh lebih baik | <input type="checkbox"/> |
| 23. Jika isian R.22 = 1, 2 atau 3, bagaimana biasanya tindakan Saudara untuk memenuhi kebutuhan tersebut? | 1. Menyesuaikan pengeluaran 2. Menjual/menggadaikan barang | 3. Meminjam uang/barang 4. Meminta bantuan 5. Lainnya | <input type="checkbox"/> |
| 24. a. Apakah ada anggota rumah tangga yang menjadi orang tua asuh? | 1. Ya | 2. Tidak → [R.25] | <input type="checkbox"/> |
| b. Jika "Ya" (R.24.a=1), cara pemberian bantuan: | 1. Langsung 2. Tidak langsung | 3. Langsung dan tidak langsung | <input type="checkbox"/> |
| c. Jumlah anak asuh: | 1. SD/MI/SDLB: orang 2. SMP/MTs/SMPLB: orang | | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| d. Jumlah bantuan per bulan: | Rp <input type="checkbox"/> | | |
| 25. Apakah ada anggota rumah tangga yang menciptakan/menghasilkan karya seni selama tiga bulan terakhir? (Isikan kode 1 jika "Ya", kode 2 jika "Tidak") | a. Tarian <input type="checkbox"/> b. Lagu/nyanyian <input type="checkbox"/> c. Naskah drama/puisi <input type="checkbox"/> | d. Lukisan <input type="checkbox"/> e. Patung <input type="checkbox"/> f. Seni kerajinan <input type="checkbox"/> | |
| 26. Apakah ada anggota rumah tangga yang menjadi anggota organisasi sosial kemasyarakatan selama tiga bulan terakhir? (Isikan kode 1 jika "Ya", kode 2 jika "Tidak") | a. Keagamaan <input type="checkbox"/> b. Kewanitaan <input type="checkbox"/> c. Kepemudaan <input type="checkbox"/> d. Olah raga <input type="checkbox"/> e. Kesenian <input type="checkbox"/> | f. Anisan <input type="checkbox"/> g. Sosial <input type="checkbox"/> h. Kematian <input type="checkbox"/> i. Lainnya <input type="checkbox"/> | |